Tidak Diperdagangkan

Buku: 1

(Kumpulan Artikel Bantahan Terhadap Jum'iyyah Ihya'ut Turots)

Penulis :

Al-Ustadz Abu Karimah Askari bin Jamal Al-Bugisi *)
- Hafizahullah Ta'ala -

مكتبة السلفية

الجهراء – الكويت

07 Sya'ban 1428 – 20 Agustus 2008

*) Beliau adalah murid dari Syaikh Abu Abdirrahman Muqbil bin Hadi Al-Wada'iy Rahimahullah Ta'ala (Ahli Hadits Yaman)

www.abdurrahman.wordpress.com

FATWA-FATWA ULAMA AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH TERHADAP JUM'IYYAH IHYA'UT TUROTS

(Tulisan Pertama)

Oleh:

Al-Ustadz Abu Karimah Askari Al-Bugisi

"Buku Emas", itulah pujian dari para pendukung Ihya' At-Turots terhadap tulisan Al Akh Abu Abdil Muhsin Firanda Ibnu Abidin –semoga Allah Ta'ala memberi hidayah kepadanya dan kepada kita semua-. Di dalam bukunya Firanda menerapkan beberapa kaidah tentang masalah khilaf, hajr dan yang lainnya yang tidak didudukkan pada tempatnya. Dengan berbagai dalih –bukan dalil- ia mengemukakan beberapa alasan tentang pembelaannya terhadap "Jum'iyyah Hizbiyyah" ini sampai kepada tingkat -bukan saja membolehkan untuk mengambil dana darinya- bahkan menganjurkan untuk berta'awun bersamanya dan meminta dana darinya (Lerai …, hal.242).

Sebenarnya, syubhat dari Al-Akh Firanda ini termasuk syubhat yang sudah sangat klasik dan sudah dibantah oleh para ulama yang mengerti tentang seluk-beluk dan kenyataan yang terjadi di lapangan di berbagai negara, yang menimbulkan dampak yang amat negatif disebabkan masuknya bantuan dari yayasan ini.

Karena permasalahan ini mulai dikaburkan kembali dan dimunculkan anggapan bahwa yayasan ini adalah yayasan yang dibangun di atas Manhaj Salaf, maka perlu kita ingatkan kembali kepada kaum muslimin sebagai bentuk pengamalan dari hadits Nabi Shallallahu 'alaihi wassalam : "Agama itu adalah nasehat."

Untuk itulah tulisan ini akan kami bagi menjadi beberapa bagian, disebabkan keterbatasan waktu dan sempitnya kesempatan untuk menulis, maka saya akan berusaha menulis secara bertahap dan memberi bantahan dan tanggapan terhadap "BUKU EMAS" yang sekarang ini menjadi pedoman setiap Turotsi.

Akhirnya, kami tetap mengharapkan kritikan yang membangun dan bersifat ilmiah terhadap apa yang akan saya tulis, sebab setiap manusia tidak pernah luput dari kesalahan, namun yang terbaik tentunya yang bertaubat kepada Allah Ta'ala. Dan seorang Salafi adalah yang selalu menjadikan prinsipnya "Rujuk kepada kebenaran lebih baik daripada berkelanjutan di atas kebatilan". Semoga Allah Ta'ala senantiasa memberikan taufiq kepada kita semua,

terkhusus kepada diri ana pribadi dan semoga Allah Ta'ala senantiasa memberi manfaat kepada kaum muslimin terhadap apa yang kami tulis dan senantiasa menjaga kita dari berbagai macam fitnah yang zhahir maupun batin. Amin, ya mujibas saailin.

FATWA ASY-SYAIKH RABI' BIN HADI AL-MADKHALI –HAFIDHAHULLAH-

فتوى الشيخ ربيع بن هادي المدخلي حفظه الله تعالى

((والله يقولون بأن إحياء التراث تلتزم بالمنهج السلفي,لكن عليها مآخذ شديدة في الخارج أكثر من الداخل,وأرى أن التعاون معها تعاون ضد المنهج السلفي,فعليها أن تتوب إلى الله تبارك وتعالى وتلتزم المنهج السلفي باطنا وظاهرا وتعلن الحرب على هذا الغلو وعلى هذه المناهج مناهج سيد قطب.أما إمام إحياء التراث عبد الرحمن عبد الخالق يدافع عن الترابي وسيد قطب والبنا والمودودي وعيرهم من زعماء البدع والفتن ويبقى إماما مقدسا في قلب إحياء التراث.بارك الله فيكم.فهذا من أقوى القرائن على أن إحياء التراث ليست بصادقة في اتجاهها بالمنهج السلفي وآثار عبد الرحمن عبد الخالق معروفة هي ما تحمل المنهج السلفي بجدية وصفاء ونقاء .ومن أدلة أنها لا تلزم هذا المنهج أنها توالي التكفيرية في اليمن جمعية الحكمة وأمثالها وتوالي غيرهم توالي الإخوان المسلمين .أين جهودها في مواجهة هذا الفكر الإخواني لا هَمَّ له إلا السحب من المنهج السلفي.

أيها الإخوة,على كل حال ,نحن ننصح الشاب السلفي أن يدرس المنهج السلفي من الطرق الشريفة النظيفة ,وأنصح السلفي الصادق ألا يدخل إخوانه في دوامة الخلافات والقيل والقال وقد نصحتكم في مرات كثيرة أنكم ابتعدوا عن أسباب الخلافات ,فالتعاون مع إحياء التراث يؤدي إلى صراعات وخلاافات بينكم.

فالسلفي الصادق لا يغالط بدعوته وبإخوانه ويدخل بها في صراع الخلافات بارك الله فيكم.

نحن والله نتمنى من إحياء التراث أن تعود إلى رشدها وأن يكون أعمالها الخفية مثل أعمالها الظاهرة وهي– سلفية واضحة باطنا وظاهرا ترى آثار هذه السلفية في الخارج وفي الداخل .لكم مانرى هذا,أين هذا في بانجلاديش,وأين مثل هذا في السودان,وأين آثارها في بلدان بعيدة وإن كانوا يلبسون على الناس ,يلبسون على الناس ويقولون: نطبع الكتب وننشر كذا وكذا ....(كلمة غير واضحة) بارك الله فيك

ليست مخلصة في نشر المنهج السلفي الذي رفع رايته رسول الله وصحابته الكرام وأتباعه أحمد بن حنبل وابن تيمية وابن عبد الوهاب .نجدهم ذكر الإخوان ,مجاملات,والسياسات وما شاكل ذلك.فلتتب إلى الله عز وجل من هذا المنهج.

تم هذا اللقاء في يوم الخميس الموافق الثامن من شهر الله الحرام عام **1426** .بعنوان: الوسطية في الإسلام

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته.

Terjemahannya

Syaikh Rabi Ibn Haadi : "Demi Allah, mereka mengatakan bahwa Ihya' At-Turots komitmen dengan manhaj Salafi, namun ada beberapa kritikan keras atas mereka, dimana di luar - lebih banyak (kritikannya) - daripada di dalamnya. Aku berpendapat bahwa bekerjasama dengan mereka adalah bentuk kerjasama yang menentang manhaj Salafi. "

"Maka wajib atas mereka bertaubat kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala dan komitmen terhadap Manhaj Salafi, baik secara lahir maupun batin serta mengumumkan perang terhadap sikap ekstrim ini, terhadap berbagai manhaj, manhaj Sayyid Quthb. Adapun Imamnya Ihya' At-Turots Abdurrahman Abdul Khaliq, yang membela At-Turabi (Hasan At-Turabi), Sayyid Quthub, Al-Banna (Hasan al Banna), Al-Maududi (Abul A'la Al- Maududi) serta yang lainnya dari para pemimpin bid'ah dan fitnah yakni Abdurrahman Abdul Khaliq) tetap menjadi imam yang dikultuskan dalam hati Ihya' At-Turots. Barakallahu fiikum - Semoga Allah memberkahi Anda"

"Maka inilah data-data yang paling kuat yang menunjukkan bahwa Ihya' at-Turots tidaklah jujur dalam mengarahkan dirinya kepada manhaj Salafi. Pengaruh Abdurrahman Abdul Khaliq telah diketahui dimana dia tidak membawa manhaj Salafi dengan sesungguhnya secara bersih dan murni. Diantara indikasi terkuat bahwa ia tidak komitmen dengan manhaj ini, bahwa ia bersikap loyal kepada kaum takfir di Yaman, Jum'iyyatul Hikmah dan yang semisalnya. Juga bersikap loyal kepada selain mereka, Ikhwanul Muslimin. Mana kesungguhan mereka dalam menghadapi pemikiran Ikhwani ini ? Mereka tidak punya keinginan (membantah pemikiran Ikhwan, pen) kecuali untuk menarik diri dari manhaj Salafi.

Ikhwan sekalian, yang jelas kami menasehati para pemuda Salafi agar mempelajari manhaj Salafi melalui cara-cara yang mulia dan bersih. Dan aku menasehati seorang Salafi yang jujur agar tidak menjerumuskan saudara mereka dalam berbagai perselisihan yang berkelanjutan, isu ini dan isu itu."

"Aku telah menasehatkan kalian dalam banyak kesempatan agar kalian hendaklah menjauhkan diri dari berbagai sebab perselisihan. Bekerjasama dengan Ihya' At-Turots akan mengantarkan kepada pergolakan dan perselisihan diantara kalian.

Seorang Salafi yang jujur tidak mempermainkan dakwahnya dan saudara-saudaranya dengan menjerumuskannya ke dalam pergolakan khilaf, barakallahu fiikum."

“Kami –demi Allah- berharap dari Ihya’ At-Turots agar kembali kepada kebenaran dan agar amalan-amalannya yang tersembunyi seperti amalannya yang nampak.Yaitu menjadi Salafiyah yang jelas, batin maupun zahir, yang dapat dilihat pengaruh Salafiyyah ini baik di luar maupun di dalam. Namun kita tidak melihat ini, sejauh mana (pengaruh salafiyahnya) di Bangladesh, juga yang seperti itu di Sudan, juga pengaruhnya di berbagai negeri yang jauh. Walaupun mereka mengelabui manusia dan mengatakan: “Kami mencetak kitab, kami menyebar ini dan itu…..[1]. Barokallahu fiik. Tidak memurnikan dalam menyebarkan dakwah Salafiyah yang telah diangkat benderanya oleh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wassalam dan para sahabatnya yang mulia serta orang-orang yang mengikutinya seperti Imam Ahmad bin Hambal, Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Abdul Wahhab. Kami mendapatkan mereka (Ihya’ At-Turots, pen) memuji Ikhwanul Muslimin, basa-basi, berpolitik dan yang semisalnya. Maka hendaklah mereka bertaubat kepada Allah Ta’ala dari manhaj ini.”

Selesai pertemuan ini pada hari Kamis, bertepatan dengan tanggal 8 dari bulan Muharram 1426 H dengan judul : Sikap pertengahan dalam Islam.

Wassalamu alaikum warahmatullahi wabarokatuh.

FATWA ASY-SYAIKH UBAID AL-JABIRI –HAFIDHAHULLAH-

فتوى الشيخ عبيد الجابري حفظه الله تعالى

((أولا يا بني, نحن لا نتحدث إلا ببينة يستوي عندنا في هذا إحياء التراث وغيرها .لقد صح عندي بنقل الثقات منهم الشيخ عبد المالك رمضاني أن هذا موجود عندهم.ولا يزال عند بعض المنتسبين إليهم مثل عبد الله السبت ومحمد بن حميد النجدي .نعم. فهم أخفوا هذا عنكم,وكل جماعة منحرفة لا تعطي المنتسبين إليهم أول الأمر كل ما عندهم حتى جماعة التبليغ لا يبايعون على السلسلة الرباعية الصوفية وهي الجشتية والقادرية والسهروردية والنقشبندية إلا بعد اختبار ,نعم))

Terjemahan

Syaikh Ubaid al Jabiri :

Jawaban beliau tatkala ditanya tentang pembai’atan yang terjadi di Jum’iyyah Ihya’ at-Turots:

“Pertama, wahai anakku, kita tidaklah berbicara kecuali dengan bukti, menurut kami dalam hal ini Jum’iyyah Ihya’ At-Turots atau yang lainnya. Dan telah sampai berita shahih menurutku dengan penukilan orang yang tsiqah (terpercaya), diantara mereka Asy-Syaikh Abdul Malik Ramadhani bahwa ini (bai’at) ada pada mereka. Dan masih saja ada pada sebagian orang yang menisbahkan dirinya kepada mereka seperti Abdullah As-Sabt dan Muhammad

bin Humaid An-Najdi. (Ini adalah transkrip dari kaset fatwa beliau oleh penerjemah, rekaman ada pada kami - penerjemah).

Iya, tetapi mereka menyembunyikan hal ini dari kalian. Dan setiap Jama'ah yang menyimpang pada awal kali tidak akan menyampaikan kepada orang-orang yang menisbahkan kepada mereka semua apa yang ada pada mereka. Bahkan Jama'ah Tabligh, mereka tidak membai'at berdasarkan empat serangkai Tarekat Shufiyah yaitu Al-Jusytiyah, Al-Qadiriyah, As-Sahrawardiyah,dan An-Naqsyabandiyah kecuali setelah melalui pengujian. Na'am (iya) …"

السائل: أثابكم الله,هل تنصحون الشاب بالدخول مع جمعية إحياء التراث في حلقة تحفيظ القرآن وبعض دروسهم؟ نرجو النصيحة؟

الجواب: أقول,بالنسبة للجمعية,نحن تكلمنا فيها ,أعني جمعية إحياء التراث وبينا ما يسعنا بيانا في أشرطة,منها في السعودية ومنها في الكويت وأظن أن أبا محمد وأبا عثمان حضرا بعضها .وآخر ما تكلمت فيه عن هذه الجمعية شريط أو مقابلة سجلت معي من قبل بعض الكويتيين وكان ذلك الشريط في عام **1422** ,وكنت أنا ذاك مشتركا في دورة علمية بحفر الباطن,فالكويتييون زاروا جيرانهم وأجروا مع ذلك الشريط وهو موجود,وأظنه في التسجيلات السلفية عندكم في الكويت.

والذي أدين الله به أنه لا يجوز التعاون مع تلك الجمعية ولا غيرها من الجمعيات المنحرفة ولو اشتراك في سلكها ولا الدراسة في مدارس خاصة بها ولا حلقات خاصة بها ,ولا يجوز التعاون معها في أشرطتها الدعوية ,لأن هذه الجمعية ثبت عندنا أنها حرب على أهل السنة بالكويت .وكذلك تحتوي فيمن تحتوي من أعضائها المكفرين مثل ناظم المصباحي التي تنضح أشرطته بالتكفير إن لم يكن كلها فكثير منها ومن هون أمر هذه الجمعية ولطف حالها فإنهم ردوا عليه قوله بشهادة العدول من إخوانها وأبنائنا الكويتيين ومنهم مشيخة السلفية الذين يعرفون حالها ونحن نقبل قولهم وقول أبنائهم وإخوانهم به ما يجري في الكويت وهم أعلم ومنهم أبو محمد الشيخ فلاح بن إسماعيل وأبو عثمان الشيخ محمد بن عثمان العمري وغيرهم من مشيخة السلفية في الكويت ,نعم.

Terjemahan

Berkata penanya: "Semoga Allah Ta'ala memberimu pahala. Apakah engkau menasehatkan seorang pemuda untuk masuk bergabung bersama Yayasan Ihya' At-Turots dalam halaqah Tahfidzul Qur'an dan sebagian pelajaran mereka? Kami mengharapkan nasehat …

Jawaban

Syaikh Ubaid al Jabiri : "Aku katakan, tentang organisasi ini. Kami telah berbicara tentangnya.Yang saya maksudkan adalah organisasi Ihya' At-Turots

dan telah kami jelaskan semampu kami dengan penjelasan dalam beberapa kaset, diantaranya di Saudi dan juga di Kuwait. Dan dugaannku bahwa Abu Muhammad dan Abu Utsman hadir pada sebagian (majelis).Yang terakhir, aku berbicara tentang Yayasan ini dalam satu kaset atau pertemuan yang direkam bersamaku oleh beberapa orang Kuwait. Dan kaset itu (terekam) pada tahun 1422 H. Dan aku pada waktu itu ikut dalam Daurah ilmiyyah di Hafrul Batin. Maka orang-orang dari Kuwait mengunjungi tetangga mereka lalu mereka – bersamaan dengan itu- kaset itu ada, saya mengira ada di Tasjilat Salafiyah di tempat kalian, Kuwait.

Yang aku jadikan sebagai keyakinanku yang aku beragama pada Allah Ta'ala dengannya, bahwa tidak boleh bekerja sama dengan organisasi ini dan juga dengan organisasi yang lainnya dari organisasi-organisasi yang menyimpang, walaupun hanya ikut pada kegiatannya saja. Juga tidak boleh belajar di sekolah-sekolah khusus mereka dan tidak pula pada halaqah-halaqah mereka serta tidak boleh kerjasama dengannya dalam kaset-kaset dakwah mereka, sebab yayasan ini telah jelas pada kami bahwa mereka memerangi Ahlus Sunnah di Kuwait.

Demikian pula tercakup diantara orang yang bergabung bersama mereka dari para anggotanya orang-orang takfiri [2] seperti Nadzim Al-Misbahi yang kaset-kasetnya dipenuhi dengan takfir, kalau bukan semuanya, maka mayoritasnya. Dan siapa yang meremehkan keadaan organisasi ini dan menggampangkan keadaannya, maka sesungguhnya bantahan atasnya dengan persaksian orang-orang yang adil dari ikhwan kita, dan dari anak-anak kita di Kuwait.

Diantara mereka, para syaikh Salafiyah yang mengenal keadaannya dan kita menerima ucapan mereka dan ucapan anak-anak dan ikhwan mereka tentangnya terhadap apa yang terjadi di Kuwait. Dan mereka lebih mengetahui.Diantara mereka Abu Muhammad Syaikh Falah bin Ismail dan Abu Utsman Syaikh Muhammad bin Utsman Al-Umri dan yang lainnya dari para Syaikh Salafi di Kuwait. Na'am…" (Ini adalah transkrip dari kaset fatwa beliau oleh penerjemah, rekaman ada pada kami - penerjemah)

FATWA ASY-SYAIKH MUHAMMAD BIN HADI AL-MADKHALI HAFIZAHULLAH

فتوى الشيخ محمد بن هادي المدخلي خفظه الله تعالى

السائل:يوجد لجمعية إحياء التراث جهود في مجال الدعوة ؟

الجواب: هل تعرفون هذه الجمعية وهل هي قائمة على النهج السلفي؟لا والله ما هي قائمة على المنهج السلفي,والله على المنهج الإخواني قائمة, وأصحابها متلونون .والذي نعرفه منهم لا يجوز لنا أن ندعه لحال من زكاهم ممن تجملوا له وهو لا يعرفه,فإن الله سبحانه وتعالى لم يكلفنا إلا بما علمنا .وهذه الجمعية حزبية والبيعة عندهم يسموها العهد.أو يسموها طاعة المسؤول .وانظروا إليهم في مواقفهم .فأينما شرقوا أو

غربوا في العالم الإسلامي وغير الإسلامي لا تجدهم إلا يفرقون الدعوات السلفية.ما يجمعون,وإنما يأتون إلى التجمعات السلفية فيفرقونها ,وذلك بسبب المال الذي معهم.فنسأل الله العافية والسلامة .ولقد تكلمت في هذا في كثير من الأشرطة ولي في هذا كلام في شريطين في الكويت عندهم. الشاهد عبد الرحمن عبد الخالق ليس بخاف علينا ولا بخاف عليكم جميعا وهو شيخهم إلى هذه الساعة وإن حاولوا التنقل منه.فنسأل الله العافية والسلامة والكلام فيه يطول ولكن أكتفي بهذا .

Terjemahan

Penanya berkata: “Apakah didapati pada Jum’iyyah Ihya’ At-Turots andil dalam bidang dakwah ?”

Jawaban

Syaikh Dr. Muhammad Ibn Hadi al Madkhali : “Apakah Kalian tahu Jum’iyyah ini? Apakah dibangun di atas manhaj Salafi ? Demi Allah dia (Ihya’ut Turots-pen) tidak dibangun diatas manhaj Salafi. Demi Allah dibangun di atas manhaj Ikhwani, para anggotanya adalah orang-orang yang mutalawwin/bermuka dua [3]. Adapun yang kami ketahui tentang mereka, tidak boleh bagi kita mendiamkan karena adanya orang yang memberi rekomendasi kepada mereka, dari orang-orang yang mereka (orang-orang Ihya’ turats-pent) berbasa-basi di hadapannya sementara mereka (yang memberi rekomendasi) tidak mengetahuinya.

Sesungguhnya Allah Ta’ala tidak membebani kita kecuali dengan apa yang kita ketahui. Sementara organisasi ini adalah Hizbiyyah. Mereka mempunyai bai’at yang mereka namakan perjanjian atau mereka namakan “Ta’at kepada penanggung jawab (pengurus, pen).” Maka, perhatikanlah mereka dalam berbagai sikapnya! Kemanapun mereka pergi, ke Barat atau ke Timur, di negara Islam atau selain negara Islam, kalian tidak mendapati mereka melainkan mereka memecah-belah dakwah Salafiyah.

Mereka (Ihya’ At-Turots) tidaklah mempersatukan, namun mereka mendatangi perkumpulan Salafiyah lalu memecah-belah diantara mereka. Dan itu disebabkan karena harta yang ada pada mereka. Kita memohon kepada Allah Ta’ala ‘afiyat dan keselamatan. Aku telah membicarakan ini di banyak kaset, dan aku juga telah berbicara dalam dua kaset di Kuwait, di (negeri) mereka.

Intinya, Abdurrahman Abdul Khaliq tidak tersamarkan bagi kita dan tidak tersamarkan pula oleh kalian semuanya bahwa dia adalah Syaikh mereka (Ihya’ at Turats) sampai saat ini, walaupun mereka berusaha berpindah darinya.

Kita memohon kepada Allah Ta’ala afiyat dan keselamatan. Pembicaraan seputar masalah ini panjang, namun aku mencukupkan hingga di sini. (Ini adalah transkrip dari kaset fatwa beliau oleh penerjemah, rekaman ada pada kami - penerjemah)

FATWA SYAIKHUNA MUQBIL BIN HADI –RAHIMAHULLAH- (1)

فتوى الشيخ مقبل رحمه الله تعالى

((جمعية إحياء التراث علمها هو جمع الأموال ثم بعد ذلك تجميع الناس معهم وإلى دعوة ديمقراطية .ليس الخلاف بيننا وبينهم من أجل المال, وليس الخلاف بيننا وبينهم من أجل المراكز وليس الخلاف بيننا وبينهم من أجل المرتفعات العسكرية وغيرها.الخلاف بيننا وبينهم أنهم يدعون إلى الديمقراطية وهكذا أيضا الإخوان المفلسون يدعون إلى الديمقراطية ويريدون أن يصوروا للناس من أنها إسلامية, والله المستعان))

Terjemahan

Syaikh Muqbil ibn Hadi rahimahullah : “Jum’iyyah Ihya’ At-Turots ilmunya adalah mengumpalkan harta, kemudian mengumpulkan manusia agar bersama mereka dan mengajak kepada Demokrasi. Bukanlah perselisihan antara kita dan mereka (Ihya’ At-Turots) disebabkan karena harta. Dan bukanlah perselisihan antara kita dan mereka (Ihya’ At-Turots) disebabkan karena markaz (pondok pesantren) dan bukan perselisihan antara kami dan mereka dalam masalah tingkatan ketentaraan.

Perselisihan antara kita dan mereka (Ihya’ at-Turots) adalah karena mereka menyeru kepada Demokrasi. Demikian pula, Al-Ikhwan Al-Muflisun menyeru kepada Demokrasi. Mereka hendak menggambarkan kepada manusia bahwa itu adalah cara Islami. Wallahul musta’an”.

FATWA SYAIKHUNA MUQBIL BIN HADI –RAHIMAHULLAH- (2)

فتوى الشيخ مقبل رحمه الله تعالى:

السائل: كما سمعتم فقد اتصلت جمعية إحياء التراث ببعض المشايخ مثل الشيخ ابن باز وعبد المحسن العباد وابن عثيمين وعبد الرحمن جبرين واستطاعت إلى الأخذ بتزكية شفوية من الشيخ ابن باز حفظه الله ,حيث ذكر أنها جمعية طيبة فتعاونوا معهم فإن أخطؤوا فبينوا أخطاءهم ,انتهى كلامه بالمعنى ولما سمعوا ما أرادوا خرجوا ....(كلمة غير مفهومة) كشبهة بعض إخواننا هناك أنهم يقولون :إذا كانت هذه الجمعية صاحبة شر وضلال فكيف يزكيها هؤلاء المشايخ .فيا شيخ ماردكم على هذا؟

الجواب: الحمد لله صلى الله وسلم على نبينا محمد وعلى آله وصحبه ,اشهد ألا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له ,أما بعد:

فعلماءنا الأفاضل حفظهم الله تعالى يأتي صاحب الجمعية إليهم ويقول : يا شيخ نحن نهتم ببناء المساجد وبفتح مدارس تحفيظ القرآن وبكفالة اليتامى وبحفر الآبار وغير ذلك من الأفعال الحميدة الصالحة فالشيخ

.........(كلمة غير واضحة) ما رأيك في هذه الجمعية تهتم ببناء المساجد وتحفيظ القرآن وكفالة اليتامى وكفالة الدعاة إلى الله وحفر الآبار ,من الذي يقول هذا ما يجوز كل واحد يقول –يا أخي– هذا عمل صالح كله لكن المشايخ حفظهم الله تعالى لا يعرفون ما بعد هذا.

والواقع أن الأموال التي تأتيهم أصحاب الجمعية لتحارب بها أهل السنة في السودان وفي اليمن نعم وفي أرض الحرمين ونجد وفي أندونيسيا وفي كثير من البلاد الإسلامية.

(مفرغ من الشريط بصوته رحمه الله وهو عندي)

Terjemahan

Berkata penanya: "Sebagaimana yang engkau dengar, sungguh Jum'iyyah Ihya' At-Turots telah menghubungi sebagian syaikh seperti Syaikh Bin Baaz, Abdul Muhsin Al-Abbad, Ibnu Utsaimin dan Abdurrahman Jibrin. Dan mereka berhasil mendapatkan tazkiyah secara lisan dari Syaikh Bin Baaz Hafidzahullah, dimana beliau menyebutkan bahwa "... ini adalah Jum'iyyah yang bagus, maka bekerjasamalah dengan mereka. Jika mereka bersalah maka jelaskan kesalahan mereka....," demikian ucapannya secara makna.

Tatkala mereka mendengar apa yang mereka inginkan, lantas mereka keluar ....(kalimat tidak dipahami) seperti syubhat sebagian saudara kita di sana bahwa mereka mengatakan : "...jika Jum'iyyah ini memiliki kejelekan dan kesesatan, lalu bagaimana mungkin direkomendasi oleh para Syaikh ini...". Maka wahai Syaikh, apa bantahan anda terhadap hal ini?

Jawaban

Syaikh Muqbil ibn Hadi rahimahullah : "Segala puji milik Allah Ta'ala . Semoga Allah Ta'ala memberi shalawat dan salam kepada Nabi kita Muhammad Shallallahu 'alaihi wassalam, keluarganya dan para shahabatnya.

Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah Ta'ala semata, tidak ada sekutu baginya.Dan Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Siapa yang diberi hidayah oleh Allah Ta'ala maka tidak ada yang mampu menyesatkannya dan siapa yang disesatkan oleh Allah Ta'ala, maka tidak ada yang mampu memberi hidayah kepadanya. Amma Ba'du:

Ulama kita yang mulia –semoga Allah Ta'ala senantiasa menjaga mereka- , lantas anggota Jum'iyyah datang kepada mereka dan berkata: "...wahai Syaikh, kami memperhatikan masalah pembangunan masjid-masjid, membuka madrasah tahfidz Al-Qur'an, menanggung anak-anak yatim, menggali sumur-sumur dan yang lainnya - dari berbagai perbuatan yang terpuji dan saleh -." "Maka syaikh .....(kalimat tidak jelas), apa pendapatmu tentang jum'iyyah ini, yang memperhatikan pembangunan masjid, tahfidz al-Qur'an, menanggung anak-anak yatim, menanggung para da'i di jalan Allah Ta'ala, menggali sumur-

sumur…”. Siapa yang mengatakan ini tidak boleh ? Setiap orang mengatakan –ya akhi- ini adalah amalan saleh semuanya ! Namun, para syaikh tersebut –semoga Allah Ta’ala menjaga mereka- tidak mengetahui apa yang terjadi setelah ini.

Kenyataannya bahwa harta yang sampai ke mereka dari para pengurus Jum’iyyah digunakan untuk memerangi Ahlus Sunnah di Sudan, di Yaman, di bumi Haramain (Mekkah dan Madinah, pen), Nejed dan di Indonesia dan di banyak negara Islam. (Ini adalah transkrip dari kaset fatwa beliau oleh penerjemah, rekaman ada pada kami - penerjemah)

KESIMPULAN

Kesimpulan dari apa yang difatwakan oleh para Masyaikh –Hafidzahumullah- tersebut adalah bahwa Ihya’ At-Turots adalah yayasan Hizbiyyah, dengan beberapa alasan:

1. Mereka adalah para pembela manhaj Quthbi Takfiri

2. Abdurrohman Abdul Khaliq tetap menjadi Syaikhnya Ihya’ At-Turots dan tetap mulia di hati mereka, walaupun membela kebatilan, membela Hasan At-Turabi, Sayyid Quthb, Hasan Al-Banna, Al-Maududi dan yang lainnya dari para penyeru kesesatan.

3. Menyeru kepada Demokrasi

4. Mereka memiliki bai’at yang namanya diubah dengan istilah “’ahd (perjanjian), atau menaati pengurus yang bertanggung jawab”.

5. Diantara pengurusnya terdiri dari para takfiriyyun, seperti Nadzim al-Misbahi dan yang lainnya.

6. Bersikap loyal kepada Takfiriyyun dan kepada Al-Ikhwanul Muslimin.

7. Menyebabkan perpecahan di kalangan Ahlus Sunnah di berbagai Negara.

8. Memiliki manhaj Sirriy yang tidak diketahui kecuali hanya orang-orang tertentu.

9. Ikut serta dalam berpolitik dan masuk parlemen.

Dengan demikian, jelas tidak diperbolehkan bekerjasama dengan mereka sebab akan mendatangkan kemudharatan dan menyebabkan terjadinya perpecahan.

Adapun fatwa para masyayikh yang memberi rekomendasi mereka, hal ini disebabkan karena mereka menyampaikan kepada para masyayikh tersebut perkara-perkara yang sifatnya baik, adapun kebatilan yang ada pada mereka jelas mereka sembunyikan dari para Syaikh Hafidzahumullah tersebut.Wallahul musta’an.

Footnote :

1. (kalimat yang ada tidak fahami,pen)

2. Mudah mengkafirkan orang lain, warisan Sayyid Quthb dan yang semisalnya dari kalangan Khawarij.

3. Yaitu tidak kokoh di atas manhaj yang satu, yaitu manhaj Salaf, namun bermanhaj sesuai kondisi.

(Ditulis oleh al Ustadz Abu Karimah Askari bin Jamal Al-Bugisi. Fatwa dikutip dari rekaman di Sahab.Net. File rekaman ada pada redaksi dan ustadz)

Bersambung, InsyaAllah.

JUM'IYYAH IHYA'UT TUROTS, MASALAH IJTIHADIYYAH?

(Tulisan Kedua)

Oleh:

Al-Ustadz Abu Karimah Askari Al-Bugisi

Pada edisi yang lalu telah kita nukilkan sebagian fatwa para ulama yang menyatakan bahwa Ihya At-Turots adalah organisasi yang dibangun diatas manhaj Ikhwani,yang didalamnya diterapkan cara-cara hizbiyyah. Diantaranya mengikat anggotanya dengan cara bai'at, ikut serta dalam politik praktis, berparlemen, menyebarkan pemikiran Quthbiyyah dan Abdurrahman Abdul Khaliq. Sehingga, menyebabkan terjadinya perpecahan di berbagai negeri karena campur tangan organisasi ini yang mengatasnamakan dakwahnya dengan dakwah Salafiyyah, termasuk perpecahan yang telah terjadi di Indonesia juga tidak terlepas dari campur tangan mereka.

Pada saat kaum muslimin berusaha mengenal dakwah Salafiyyah secara murni dan konsekuen dan senantiasa berpijak di atas Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wassallam dengan pemahaman yang benar dari Salafus Saleh dengan bimbingan para ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Maka mereka pun dikejutkan dengan sepak terjang organisasi Ihya At-turots Al-Kuwaiti tersebut di bumi Indonesia. Dengan mengandalkan dananya, ia pun menyalurkannya kepada beberapa organisasi/yayasan atau pondok pesantren untuk memenuhi kebutuhan mereka seperti, membangun masjid, menanggung anak-anak yatim, menggaji para du'at (guru) dan yang semisalnya.

Nah, kalau permasalahannya hanya berhenti sampai di sini, maka hal itu tidak dipersoalkan oleh para Ulama yang memberi peringatan dari bahayanya organisasi ini. Namun persoalannya ternyata tidak hanya sampai disitu, penyaluran dana tersebut diikuti dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang mereka adakan justru menjadi faktor terbesar semakin terpecahnya Ahlus Sunnah di negeri ini. Mulai dengan cara melakukan hubungan erat dan saling ta'awun dengan organisasi Al-Irsyad cabang Tengaran, yang pada saat itu dipimpin oleh Yusuf Utsman Baisa, yang akhirnya dijadikan sebagai salah satu tempat dilakukannya beberapa kegiatan Ihya At-Turots.

Kegiatan Al Irsyad tersebut, mulai dari mendatangkan Abdurrohman Abdul Khaliq yang sempat menyampaikan ceramahnya di hadapan sebagian para du'at. Lalu disusul dengan pengadaan berbagai kegiatan dauroh,dengan diundangnya para du'at Ihya At-Turots yang berasal dari berbagai macam elemen dan beraneka ragam fikroh (pemikiran) dan dilanjutkan dengan diadakannya pengkaderan khusus dengan istilah "mulazamah" selama setahun,

dibawah bimbingan langsung dari da'i Ihya At-Turots yang dikirim khusus untuk mengajar di Ponpes Al-Irsyad,Tengaran,dia bernama Syarif Fu'ad Hazza'[1]. Apa yang kami sebutkan ini adalah hanyalah sebagian kecil dari berbagai kejadian yang dilakoni oleh Ihya At-Turots dalam memecah belah Ahlus Sunnah.

Namun pada edisi kali ini, kami tidak ingin membahas tentang dampak negatif yang ditimbulkan oleh Ihya At-Turots tersebut secara detail, sebab itu akan kami rinci pada edisi-edisi yang akan datang –insya Allah Ta'ala-.

Adapun pembahasan kami untuk edisi ini, yakni dengan adanya sebagian mereka yang selalu menganggap sepele terhadap permasalahan ini. Jika ada yang berbicara tentang bahayanya Ihya At-Turots dan memperingatkan kaum muslimin dari kesesatan mereka, maka serta-merta ada yang membantah dan mengatakan, "…ya akhi, ini kan masalah khilafiyyah dan dalam masalah khilaf, kita tidak boleh ada pengingkaran."Atau ucapan,"…kan ada juga ulama yang merekomendasi mereka sebagai Ahlus Sunnah." Atau kata-kata seperti, "…tidak boleh mentahdzir dalam masalah ijtihadiyyah," "…yang mentahdzir kan bukan ulama Kibar…".

Ada juga yang menyatakan , "ulama yang mentahdzir kan hanya beberapa ulama saja, adapun yang merekomendasi lebih banyak jumlahnya, bahkan ulama tersebut adalah guru-guru mereka yang mentahdzir" dan yang semisalnya yang hendak mementahkan kembali permasalahan ini dan menganggap - tidak masalah - jika seseorang ingin bekerjasama dengan mereka, karena mereka pun menyebarkan dakwah Ahlus Sunnah.

Maka, marilah kita mengikuti kajian-kajian berikut ini, sebagai jawaban dari berbagai syubhat seputar Jum'iyyah Ihya At-Turots.

Menyikapi masalah khilaf

Diantara perkara yang wajib diketahui dalam hal ini adalah menyikapi setiap permasalahan sesuai porsinya, tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kurang dari kadar semestinya. Demikian pula dalam hal menyikapi adanya perselisihan yang terjadi di kalangan para Ulama. Ada perkara-perkara yang bisa ditolerir yang memerlukan sikap lapang dada dalam menghadapi adanya khilaf tersebut, ada pula yang membutuhkan sikap tegas bahkan sampai kepada tingkat memperingatkan umat dari bahayanya pendapat yang keliru tersebut.

Nah, barangsiapa yang berpendapat bahwa masalah khilafiyyah ijtihadiyyah tidak boleh ada pengingkaran atau tahdzir padanya maka sungguh dia telah melakukan suatu kesalahan yang fatal. Seperti apa yang disebutkan oleh al akh Firanda : "……..atau diterapkan pada perkara-perkara yang sebenarnya tidak boleh ada pengingkaran apalagi sampai tahapan tahdzir dan hajr seperti perkara-perkara yang merupakan masalah ijtihadiyyah"[2] (Kaidah-Kaidah Penerapan Hajr (Boikot) terhadap Ahli Bid'ah Menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah (Menyikapi Sejumlah Kesalahan Penerapan Hajr di

Indonesia, penulis Al Akh Firanda Ibnu ‘Abidin Abu ‘Abdil Muhsin as-Soronji, hal 8, tanpa penerbit [3]).

Sungguh benar apa yang dikatakan oleh seorang penyair :

ليس كل خلاف جاء معتبرا

إلا خلاف له حظ من النظر

“Tidak semua khilaf yang datang itu bisa dianggap
Kecuali jika khilaf tersebut memiliki sisi pandang”

Bila kita telah memahami masalah ini, maka disaat kita mendapati adanya permasalahan yang diperselisihkan di kalangan para Ulama, maka sikap pertama bagi seorang muslim adalah menimbang masalah tersebut berdasarkan Al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wassallam dengan pemahaman Salafus Soleh. Sebagaimana firman-Nya:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلاً ﴿٥٩﴾ (النساء: ٥٩)

Hai orang-orang yang beriman, ta`atilah Allah dan ta`atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. [QS An Nisaa: 59]

Dan firman-Nya:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلاَ مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلاَلاً مُبِينًا ﴿٣٦﴾ (الأحزاب: ٣٦)

Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mu’min dan tidak (pula) bagi perempuan yang mu’min, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata. [QS Al Ahzaab: 36]

Dan firman-Nya:

فَلاَ وَرَبِّكَ لاَ يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لاَ يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾ (النساء: ٦٥)

Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian

mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. [QS An Nisaa: 65]

Dan nash-nash dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam perkara ini masih sangat banyak.

Maka jika muncul satu pendapat dari seorang alim atau yang lainnya yang menyelisihi nash yang shorih (jelas), maka bukanlah hal yang tercela apabila pendapat tersebut diingkari dan diperingatkan umat (tahdzir), agar mereka menjauhi pendapat itu. Bahkan hal itu termasuk dalam nasehat yang dianjurkan oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wassallam dalam sabdanya:

الدين النصيحة

"Agama itu adalah nasehat" (HR.Muslim dari Abu Ruqoyyah Tamim bin Aus Ad-Dari Radiyallahu 'anhu).

Oleh karenanya masih saja para Ulama mengeluarkan bantahan-bantahannya dan memperingatkan umat dari bahayanya mengambil suatu pendapat, yang telah jelas menyelisihi apa yang telah tsabit dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wassallam. Disini akan kami nukilkan beberapa contoh tentang apa yang kami sebutkan:

1) Nikah mut'ah, yang telah jelas haramnya berdasarkan dalil-dalil yang datang dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wassallam bahwa beliau mengharamkannya. Saya kira tentang keharamannya bukanlah perkara yang samar bagi kita sekalian, sehingga tidak perlu kita menyebutkan dalil-dalilnya, namun itu bukan tujuan kita bahas disini. Namun yang perlu diketahui bahwa di kalangan para ulama bahkan shahabat ada yang menghalalkannya, sebagaimana yang telah tsabit dari Abdullah bin Abbas , diantara yang masyhur berpendapat demikian adalah Ibnu Juraij Abdul Malik bin Abdil Aziz rahimahullah Ta'ala. Lalu jika ada orang di zaman kita ada yang mau melakukan nikah mut'ah, apakah kita tidak mengingkarinya? Apakah kita tidak mentahdzirnya? Dengan alasan bahwa ini masalah khilafiyyah ijtihadiyyah - menurut bahasanya Al-Akh Firanda- ? Tentunya orang yang sedikit pengetahuannya tentang kaidah-kaidah dalam manhaj Salaf pun bisa menjawab hal ini.

2) Nikah dengan cara tahlil, yaitu menikahi seorang wanita yang telah bercerai dengan suami pertamanya,yang dimaksudkan -dengan menikahinya – diapun mencerainya, sehingga dia bisa kembali kepada suami pertamanya. Atau telah terjadi kesepakatan diantara mereka bahwa jika ia menikahinya dan telah menyetubuhinya, maka dia harus mencerainya agar dapat kembali ke suaminya yang pertama. Adapun jumhur para Ulama mengharamkan pernikahan model ini. Berkata Umar : "Tidaklah ada orang yang didatangkan kepadaku melakukan nikah tahlil melainkan akan aku rajam keduanya". Namun diriwayatkan dari Abu Hanifah bahwa ia membolehkannya. Lalu jika ada orang yang melakukannya pada hari ini, apakah anda tidak memberi peringatan (tahdzir) dari pendapat tersebut - dengan alasan - masalah ini termasuk ijtihadiyyah khilafiyyah ? Jawablah dengan jawaban seorang Salafi yang ikhlas

dalam mengikuti manhaj Salaf ! Silahkan lihat ucapan Syaikhul Islam tentang pembahasan nikah tahlil dalam Majmu' Fatawa : 20/266-dst Jilid 32/93 dan hal:96-97 serta di tempat yang lainnya.

3) Jama'ah Tabligh, jama'ah Shufiyyah, dimana para Ulama telah mentahdzirnya dan memberi peringatan darinya. Hal ini adalah perkara yang sudah ma'ruf di kalangan kita sekalian. Akan tetapi ternyata masih ada juga yang memberi pujian pada mereka, seperti Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, bahkan mengarang sebuah kitab sebagai bentuk pujian terhadap mereka yang akhirnya kitab tersebut dijadikan tameng oleh Jama'ah Tabligh. Maka silahkan ditanyakan kepada Al-Akh Firanda –hadanallahu wa iyyah- : "Apakah anda tidak mengingkari Jama'ah Tabligh dan mentahdzir darinya?" Atau anda masih menganggap bahwa ini masalah khilafiyyah ijtihadiyyah yang tidak boleh ada pengingkaran dan tahdzir padanya ? Kalau anda memberi jawaban pertama, maka anda telah merobohkan kaedah yang anda gunakan sendiri. Dan kalau anda memilih jawaban yang kedua, maka anda perlu untuk mengintrospeksi kembali terhadap manhaj anda.

4) Masalah demonstrasi. Baru-baru ini ketika Syaikh Ali Hasan hafidzahullah berkunjung ke Makasar, dalam salah satu pertemuan beliau ditanya tentang hukum berdemonstrasi. Beliaupun menjawab bahwa ini termasuk perkara yang diperselisihkan oleh para Ulama, walaupun yang rajih menurut beliau adalah terlarang. Saya sendiri belum mengetahui siapa di kalangan para Ulama Ahlus Sunnah yang membolehkan demonstrasi, namun kalaulah apa yang disebutkan oleh Syaikh Ali Hasan tersebut benar, apakah jika ada yang membolehkan demonstrasi bahkan melakukannya, apakah tidak diperbolehkan mentahdzir darinya dengan alasan bahwa ini termasuk masalah khilafiyyah ijtihadiyyah? Kita tunggu jawaban dari Al-Akh Firanda.

5) Masalah haramnya musik. Kita tentunya telah mengetahui berdasarkan banyak dalil baik dari Al-Qur'an maupun As-Sunnah yang menjelaskan tentang diharamkannya musik. Dan ini adalah pendapat jumhur dari kalangan para Ulama. Namun di kalangan para Ulama masih ada juga yang menghalalkan, seperti Ibnu Hazm rahimahullah Ta'ala. Jika demikian keadaannya, lalu tanyakanlah kepada al-akh Firanda: "Apakah anda tidak mentahdzir dari musik karena termasuk masalah ijtihadiyyah khilafiyyah?".

6) Hasan Al-Banna, Sayyid Quthb, Salman dan Safar Hawali. Dimana para Ulama telah menjelaskan dan mentahdzir dari kesesatannya, seperti Al-Allamah Al-Albani, Asy Syaikh Ibn Baaz dan Syaikh Ibnu Utsaimin rahimahumullah Ta'ala. Bahkan telah dinyatakan bahwa mereka ini tergolong diantara kaum Neo Khawarij. Namun bukankah Al-Akh Firanda juga mengetahui bahwa masih ada juga yang membela mereka, seperti Syaikh Abdurrahman Jibrin, Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid dan mungkin masih ada yang lainnya yang ana tidak ketahui. Lalu silahkan tanyakan kepada Al-Akh Firanda: "Apakah anda termasuk yang membela mereka atau yang mentahdzir ? Atau mungkin anda memiliki jawaban rinci ?" Mungkin itu yang kita tunggu.

Saya kira beberapa contoh ini sudah cukup mewakili yang lainnya, sebab masih banyak lagi contoh yang disebutkan oleh para Ulama, diantaranya Syaikhul Islam dalam Majmu' al-Fatawa dan Ibnu Qoyyim dalam kitabnya yang sangat bermanfaat, "A'laam al-Muwaqqi'in".

Bila hal ini telah kita pahami, maka sesungguhnya para Ulama masih saja memperingatkan dari bahayanya suatu pendapat yang menyelisihi dalil, walaupun di kalangan para Ulama ada yang berpendapat dengannya. Sebab tidak seorang pun dari kalangan para ulama melainkan Ia memiliki zallah (ketergelinciran/kekeliruan). Berkata Al-Auza'i rahimahullah Ta'ala:

(نجتنب أو نترك من قول أهل العراق خمسا ومن قول أهل الحجاز خمسا من قول أهل العراق شرب المسكر والأكل في الفجر في رمضان ولا جمعة إلا في سبعة أمصار وتأخير صلاة العصر حتى يكون ظل كل شيء أربعة أمثاله والفرار يوم الزحف ومن قول أهل الحجاز استماع الملاهي والجمع بين الصلاتين من غير عذر والمتعة بالنساء والدرهم بالدرهمين والدينار بالدينارين يدا بيد وإتيان السناء في أدبارهن)

"Kita menjauhi atau meninggalkan lima pendapat ulama Irak dan lima pendapat ulama Hijaz, "Diantara pendapat ulama Irak adalah bolehnya minum yang memabukkan, makan di waktu fajar telah masuk di bulan Ramadhan, tidak ada sholat Jum'at kecuali pada tujuh negeri, bolehnya mengakhirkan sholat Ashar hingga bayangan sesuatu empat kali lipatnya, bolehnya melarikan diri dari medan pertempuran." Dan ucapan penduduk Hijaz yaitu: "Bolehnya mendengarkan musik, menjamak antara dua sholat tanpa udzur, menikahi wanita dengan nikah mut'ah, bolehnya menukar satu dirham dengan dua dirham dan satu dinar ditukar dengan dua dinar secara kontan dan bolehnya menggauli wanita lewat duburnya". (Diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam Ma'rifat Uluum al-Hadits:65 dan dari jalannya Al-Baihaqi dalam Sunannya: 10/211).

Beliau rahimahullah juga mengatakan:

من أخذ بنوادر العلماء خرج من الإسلام

"Barangsiapa yang mengambil pendapat ganjil para ulama, maka dia keluar dari Islam"(diriwayatkan Al-Baihaqi:10/211)

Juga berkata Ismail bin Ishaq Al-Qadhi:

من أباح المسكر لم يبح المتعة ومن أباح المتعة لم يبح الغناء والمسكر وما من عالم إلا وله زلة ومن جمع زلل العلماء ثم أخذ بها ذهب دينه

"(Ulama) yang membolehkan minum yang memabukkan, dia tidak membolehkan nikah mut'ah. Dan Ulama yang membolehkan nikah mut'ah, tidak membolehkan nyanyian dan yang memabukkan. Tidak seorang alim pun melainkan dia memiliki ketergelinciran (kekeliruan, pen). Dan barangsiapa yang

mengumpulkan ketergelinciran para Ulama, maka akan hilang agamanya."(Diriwayatkan Al-Baihaqi:10/211).

Berkata pula Yahya bin Sa'id Al-Qoththon rahimahullah Ta'ala:

لو أن رجلا عمل بكل رخصة : بقول أهل الكوفة في النبيذ وأهل المدينة في السماع وأهل مكة في المتعة لكان فاسقا

"Kalaulah sekiranya seseorang mengamalkan setiap rukhshah (yang ringan) : "Pendapat ahli Kufah tentang nabidz [4] , dan pendapat penduduk Madinah tentang musik, pendapat penduduk Makkah tentang (nikah) Mut'ah, maka dia menjadi orang fasik." (Aunul Ma'bud:13/187)

Berkata Sulaiman At-Taimi:

لو أخذت برخصة كل عالم أو زلة كل عالم اجتمع فيك الشر كله

"Jika engkau mengambil rukhshah setiap alim atau kekeliruan setiap alim, maka telah berkumpul padamu setiap kejelekan"(Musnad Ibnu Ja'ad:1319, Hilyah Al-Auliya':3/323, Tadzkirotul Huffadz:1/151)

Ibnu Hazm rahimahullah tatkala menyebutkan tentang sedikitnya jumlah ijma' yang tsabit, lalu beliau berkata:

ولو أن امرأ لا يأخذ إلا بما اجتمعت عليه الأمة فقط ويترك كل ما اختلفوا فيه مما قد جاءت فيه النصوص لكان فاسقا بإجماع الأمة

"...Kalau sekiranya seseorang tidak mengambil kecuali apa yang disepakati umat ini, lalu meninggalkan setiap apa yang diperselisihkan padanya dari sesuatu yang telah datang padanya nash, maka dia menjadi seorang yang fasik". (Al-Ihkam,Ibnu Hazm:2/208).

Berkata Ibnul Qoyyim rahimahullah Ta'ala tatkala beliau menjelaskan tentang batilnya perbuatan hilah [5] :"Perkataan mereka, 'Bahwa permasalahan khilaf tidak ada pengingkaran atasnya', tidaklah benar, sebab sikap pengingkaran ada kalanya diarahkan kepada sebuah ucapan, fatwa atau amalan. Adapun yang pertama, maka apabila ucapan tersebut menyelisihi Sunnah atau ijma' yang masyhur, maka wajib mengingkarinya berdasarkan kesepakatan. Jika tidak demikian (maksudnya tidak ada kesepakatan-pen) maka menjelaskan kelemahannya dan penyelisihannya terhadap dalil, maka tetap ada pengingkaran yang semisalnya. Adapun suatu amalan, maka apabila menyelisihi Sunnah atau ijma', maka wajib mengingkarinya berdasarkan tingkatan-tingkatan dalam mengingkari. Lalu bagaimana mungkin seorang faqih menyatakan bahwa tidak boleh ada pengingkaran terhadap berbagai masalah yang diperselisihkan, sementara para fuqoha' dari seluruh golongan telah menyatakan dengan jelas bahwa akan dibatalkannya keputusan hukum seorang

hakim, jika menyelisihi al-Kitab atau as-Sunnah walaupun telah disetujui oleh sebagian ulama. Adapun bila dalam permasalahan tersebut tidak ada Sunnah, atau ijma', dan ijtihad diperbolehkan padanya. Maka tidak diingkari orang yang melakukannya karena berijtihad atau bertaqlid.

Dan sesungguhnya munculnya pengkaburan ini disebabkan karena orang yang mengatakannya meyakini bahwa permasalahn khilaf itu adalah masalah ijtihad, sebagaimana yang disangka oleh beberapa orang dari kalangan manusia yang tidak memiliki sifat tahqiq (pengecekan secara benar) dalam berilmu.

Yang benar adalah apa yang diyakini oleh para imam bahwa permasalahan ijtihad selama tidak ada dalil yang wajib diamalkan secara dzahir, seperti hadits yang shohih yang tidak ada yang menyelisihinya, maka diperbolehkan padanya –jika tidak ada dalil yang zhahir yang wajib diamalkan- berijtihad, sebab adanya dalil-dalil yang terlihat saling bertentangan serta karena terkaburkannya dalil-dalil didalamnya. Dan pada ucapan seorang alim, "Sesungguhnya masalah ini qoth'i atau yaqini dan tidak diperbolehkan padanya ijtihad, bukanlah merupakan cercaan terhadap yang menyelisihinya ,tidak pula dinisbahkan kepadanya bahwa dia sengaja menyelisihi kebenaran. Sementara permasalahan yang diperselisihkan padanya oleh Ulama Salaf maupun khalaf, dalam keadaan kita telah meyakini kebenaran salah satu dari dua pendapat tersebut, banyak…"

Lalu beliau menyebutkan sekian banyak contoh dalam hal ini, setelah itu beliau mengatakan, "Yang jelas, tidak ada udzur di sisi Allah Azza wa Jalla pada hari Kiamat bagi siapa yang telah sampai kepadanya apa yang terdapat dalam suatu permasalahan,baik masalah ini atau yang lainnya, berupa hadits-hadits dan atsar yang tidak ada yang menyelisihinya, jika dia melemparnya di belakang punggungnya, lalu dia taqlid pada orang yang dilarang untuk taqlid kepadanya dan yang telah mengatakan kepadanya, "Tidak halal bagimu untuk mengikuti ucapanku jika menyelisihi Sunnah. Maka jika telah shohih suatu hadits, maka jangan engkau pedulikan ucapanku". Kendatipun dia tidak mengatakan itu kepadamu, maka sesungguhnya itu adalah suatu hal yang wajib yang tidak ada pilihan lain bagimu. Bahkan kalaupun dia mengatakan kepadamu selain itu, maka tidak ada leluasa bagimu kecuali mengikuti hujjah. Kalau saja dalam masalah ini tidak terdapat hadits dan atsar sama sekali, maka sesungguhnya seorang mukmin mengetahui secara pasti bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wassallam tidak pernah mengajari para shahabatnya cara hilah seperti ini dan tidak pula membimbing kepadanya, 'kalaulah sekiranya sampai kepadanya berita bahwa ada seseorang melakukannya niscaya akan diingkarinya'. Dan tidak pernah seorang pun dari para shahabat yang memfatwakannya dan tidak pula mengajarkannya. Sebab yang demikian termasuk perkara yang dipastikan oleh setiap orang yang sedikit menelaah tentang keadaan mereka, sejarah kehidupan mereka dan fatwa-fatwanya. Hal ini tidaklah membutuhkan dalil lebih dari sekedar mengetahui hakekat agama yang Allah Azza wa Jalla mengutus Rasul-Nya dengannya."(A'laam al-Muwaqqi'in,Ibnul Qoyyim:3/300-301)

Mendudukkan Rekomendasi Para Ulama

Jika kita memperhatikan secara seksama apa yang menyebabkan terjadinya perbedaan fatwa dalam menyikapi Ihya At-Turots, keadaannya bukanlah seperti masalah khilafiyyah yang didalamnya terjadi saling tarik menarik dalil atau masing-masing mengetahui dalil yang ada, hanya berbeda dalam hal pemahaman. Seperti halnya masalah sedekap disaat posisi I'tidal (dalam sholat, red), dimana masing-masing dari para Ulama tersebut mengetahui dalil yang datang dalam masalah ini, namun terjadi perbedaan dalam hal memahaminya. Atau seperti masalah duduk akhir dalam sholat, apakah dengan cara tawarruk ataukah iftirosy, masing-masingnya berhujjah dengan satu hadits yaitu hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari dari Abu Humaid As-Sa'idi. Atau seperti masalah menggerakkan jari ketika tasyahhud, yang berbeda dalam menyikapi keabsahan adanya tambahan "wayuharrikuha" dalam riwayat Zaidah bin Qudamah, atau permasalahan yang semisal apa yang kami sebutkan.

Namun perselisihan fatwa yang terjadi dalam menyikapi Ihya At-Turots tidaklah seperti tersebut diatas, namun disebabkan karena adanya tambahan ilmu yang diketahui oleh Ulama yang mentahdzir mereka, yang tidak diketahui oleh para Ulama yang merekomendasi mereka. Cobalah kita perhatikan rekomendasi para Ulama tersebut, apakah mereka memberi rekomendasi karena dalam Ihya At-Turots ada bai'at? Atau karena mereka ikut serta dalam politik praktis? Atau mereka ketahui bahwa diantara mereka ada yang memiliki fikroh At-takfir? Jawabannya adalah: "Tidak!". Bahkan merupakan perkara yang ma'ruf tentang sikap para Ulama terhadap berbagai macam penyimpangan tersebut yang dapat menjerumuskan kaum muslimin kepada berbagai praktek hizbiyyah.

Maka semestinya sikap yang ditempuh oleh seorang "Salafi" adalah memandang secara jernih letak perbedaan fatwa yang terjadi. Sebab para Ulama rahimahumullah tersebut berfatwa sebatas apa yang telah sampai kepada mereka. Oleh karenanya Aisyah radhiallahu 'anha mengingkari orang yang mengatakan bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wassallam pernah kencing berdiri,karena itulah ilmu yang sampai kepadanya. Dan telah diketahui oleh shahabat yang lain, diantaranya Hudzaifah Radiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wassallam pernah kencing dalam keadaan berdiri. Ibnu Abbas radhiallahu anhuma yang menghalalkan nikah mut'ah,sebab tidak sampai kepada beliau kabar dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wassallam bahwa nikah mut'ah tersebut hukumnya haram secara mutlak. Imam Syafi'i rahimahullah Ta'ala yang mentsiqohkan Ibrahim bin Muhammad bin Abi Yahya Al-Aslami, sebab - tidak sampai kepada beliau ilmunya - bahwa dia seorang perawi yang ditinggalkan haditsnya. Berkata Imam Ahmad : "Dia seorang Qodari, Mu'tazili dan Jahmi, semua musibah ada padanya". Berkata Bisyr bin Mufadhdhal : "Aku bertanya kepada Ulama penduduk Madinah tentangnya, semuanya mengatakan : kadzdzab (pendusta besar) atau yang semisalnya". Akankah kita katakan (sesuai kaedah Firanda) bahwa masalah Ibrahim bin Muhammad bin Abi Yahya Al-Aslami adalah permasalahan ijtihadiyah sehingga dia tidak boleh dijarh?! Atau menurut kaedah al akh Firanda, ia justru akan menjarh Imam Ahmad Rahimahullah Ta'ala yang notabene beliau adalah murid

dari Imam Syafi'i Rahimahullah Ta'ala? Dan masih banyak lagi permisalan dalam permasalahan seperti ini. Sehingga dalam menyikapi permasalahan ini, semestinya menerapkan kaedah yang sudah ma'ruf:"Yang mengetahui adalah hujjah atas bagi yang tidak mengetahui","yang menetapkan lebih didahulukan ucapannya dari yang menafikan". Wallahul muwaffiq.

Footnote :

1. Dan dahulu penulis termasuk orang yang turut serta mengikuti berbagai kegiatan Ihya At-Turots yang diadakan di Tengaran dan di tempat yang lainnya, termasuk pada saat diadakannya kegiatan mulazamah setahun bersama Syarif Hazza', bahkan termasuk diantara murid Syarif Hazza' yang paling dekat dengannya. Hanya saja penulis tidak sempat menghadiri ceramah Abdurrohman Abdul Khaliq disebabkan karena penulis menyangka bahwa dia akan datang pada hari yang telah direncanakan, ternyata pertemuan yang tersebut diundur. Waktu itu penulis datang bersama Al-Ustadz Al-fadhil Ibnu Yunus hafidzahullah. Semoga Allah Azza wa Jalla mengampuni kesalahan-kesalahan kita.

2. Dalam ucapan ini ada dua permasalahan yang perlu pembahasan: masalah mengingkari dan tahdzir dari permasalahan khilafiyah dan yang kedua adalah masalah hajr. Untuk edisi ini kita hanya membahas bagian pertama.

3. Buku ini saya dapatkan foto kopinya dari Al-Akh Al-Ustadz Ibnu Yunus hafidzahullah. Dan saya tidak memiliki bukunya yang sudah dicetak.

4. Sejenis tape dari korma atau anggur atau yang lainnya yang disimpan pada sebuah tempat lalu dibiarkan dalam waktu beberapa lama yang dapat menyebabkan ia menjadi sesuatu yang memabukkan.

5. Hilah adalah jenis khusus dari suatu amalan yang mana pelakunya berpindah dari satu keadaan menuju kepada keadaan lainnya. Biasanya dilakukan untuk mengaburkan sesuatu yang terlarang baik secara syari'at, akal ataukah kebiasaan.(A'laam Al-Muwaqqi'in,Ibnul Qoyyim: 3/252). Dengan kata lain hilah adalah mengamalkan muamalah dengan cara yang terlarang dengan cara yang samar, yang tidak ada yang mengetahui keharamannya kecuali orang memperhatikannya secara seksama. (Bersambung, InsyaAllah)

KESALAHAN MUJTAHID VS PENGEKOR HAWA NAFSU

IFRATH HADADIYYAH VS TAFRITH SURURIYYAH

(Tulisan Ketiga)

Oleh:

Al-Ustadz Abu Karimah Askari bin Jamal Al-Bugisi

Diantara perkara yang telah disepakati umat ini, bahwa tidak seorang pun di kalangan para ulama yang terpelihara dari kesalahan (ma'shum). Namun seorang mujtahid - apabila dia telah berusaha mengeluarkan fatwa untuk mencocoki al-haq dan berjalan di atas rel Al-Qur'an dan As-Sunnah - lalu ternyata setelah itu terjatuh dalam kesalahan dan kekeliruan. Maka sikap seorang muslim terhadap kesalahan tersebut agar tidak bersikap ifrath (berlebih-lebihan) hingga sampai merendahkan kedudukan seorang alim tersebut, apalagi menghajrnya (mengucilkannya, red).

Seyogyanya pula seorang muslim tidak bersikap tafrith (meremehkan, red), menerima setiap apa yang keluar dari pendapatnya [mujtahid tersebut], tanpa peduli salah atau tidak, tanpa memperhatikan dalil yang dibawakannya. Walau demikian selayaknya kita]tetap mengakui adanya kekeliruan, tanpa harus mencerca dan merendahkan kedudukannya sebagai seorang 'Alim. Sebab seorang mujtahid, tetap akan diganjar pahala oleh Allah Azza wa Jalla dengan ijtihadnya, baik ijtihad tersebut benar atau pun salah.

Inilah yang dituntunkan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wassalam kepada umatnya, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Amr bin Ash dan juga datang dari hadits Abu Hurairah radhiallahuanhuma bahwa Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam bersabda:

إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ

Artinya : "Jika seorang hakim ingin menetapkan hukum, lalu dia berijtihad, [apabila] benar maka dia mendapatkan dua pahala. Dan apabila dia memberi hukum lalu berijtihad namun salah, maka dia mendapat satu pahala." (Muttafaq 'alaihi)

Al Hafidz Ibnu Hajar rahimahullah Ta'ala berkata dalam menjelaskan hadits ini: "(Beliau) mengisyaratkan bahwa tidaklah mesti - disaat ditolak hukumnya atau fatwanya lantaran berijtihad lalu keliru - maka dia mendapat dosa dengan (kesalahan) tersebut. Akan tetapi apabila dia telah mengerahkan

kemampuannya, maka ia mendapat pahala, jika (hukumnya) benar, maka digandakan pahalanya. Namun apabila dia menetapkan hukum atau berfatwa dengan tanpa ilmu maka dia mendapat dosa." (Fathul Bari: 13/331).

Dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah Ta'ala berkata: "Dan mereka berkata : "Pendapat inilah yang ma'ruf dari para Shahabat dan yang mengikuti mereka dengan baik dan para Imam agama, bahwa mereka tidak mengkafirkan, juga tidak menyatakan fasiq, tidak pula menganggap berdosa seseorang dari kalangan mujtahid yang keliru, baik dalam permasalahan amalan maupun keyakinan". (Minhajus Sunnah:5/87).

Berbeda halnya dengan seorang yang mengikuti sesuatu dengan hawa nafsu - bukan seorang mujtahid -, akan tetapi membangun amalannya di atas sikap fanatik terhadap sesuatu, apakah fanatik terhadap seseorang, atau madzhab tertentu atau kelompok tertentu. Ataukah seseorang yang ingin mencari mana fatwa yang lebih ringan (tidak keras) atau yang semisalnya, maka amalan yang semacam inilah yang dicela oleh Allah dan Rasul-Nya.Allah Azza wa Jalla berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ ءَابَاؤُهُمْ لاَ يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلاَ يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾ البقرة :١٧٠

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?" [QS Al Baqoroh: 170]

Dan firman-Nya:

وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ إِنَّكَ إِذًا لَمِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٤٥﴾البقرة: ١٤٥

Artinya : "Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk golongan orang-orang yang zalim." [QS Al Baqoroh: 145]

Dan firman-Nya:

فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلاَ تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ

Artinya : "...maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. [QS Al Maaidah: 48]

Dan firman-Nya:

وَأَنِ احْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلاَ تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمْ أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ ﴿٤٩﴾ المائدة:٤٩

Artinya :dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik. [QS Al Maaidah: 49]

Dan firman-Nya:

قُلْ يَاأَهْلَ الْكِتَابِ لاَ تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلاَ تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴿٧٧﴾ المائدة: ٧٧

Artinya : [77] Katakanlah: “Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus.” [QS Al Maaidah: 77]

Dan ayat yang menjelaskan tentang hal ini masih sangat banyak.

Berkata Ibnul Qoyyim rahimahullah Ta’ala:

((المتبعون من الناس على قسمين: قسم عالم مسعد لنفسه ومسعد لغيره, وهو الذي عرف الحق بالدليل لا بالتقليد ,ودعا الناس إلى معرفة الحق بالدليل, لا بأن يقلدوه,وقسم مهلك لنفسه ومهلك لغيره,وهو الذي قلد آباءه وأجداده فيما يعتقدون ويستحسنون,وترك النظر بعقله ودعا الناس لتقليده,والأعمى لا يصح أن يقود العميان ,وإذا كان تقليد الرجال مذموما,غير مرضي في الاعتقادات,فتقليد الكتب أولى وأحرى بالذم, وإن بهيمة تقاد,أفضل من مقلد ينقاد,وإن أقوال العلماء والمتدينين متضادة متخالفة في الأكثر, واختيار واحد منها واتباعه بلا دليل باطل,لأنه ترجيح بلا مرجح فيكون معارضا بمثله))

“Orang yang mengikuti sesuatu dari kalangan manusia ada dua bagian.

Bagian pertama: seorang yang alim yang membahagiakan dirinya sendiri dan membahagiakan orang lain. Beliau adalah yang mengenal kebenaran dengan dalil bukan dengan taqlid dan mengajak manusia untuk mengenal kebenaran dengan dalilnya, bukan untuk taqlid kepadanya.

Bagian kedua: orang yang membinasakan dirinya sendiri dan membinasakan orang lain, dia adalah orang yang taqlid kepada orang tuanya, kakeknya, terhadap apa yang mereka yakini dan yang mereka anggap baik dan meninggalkan untuk menimbang sesuatu dengan akalnya. [Dia] mengajak manusia untuk taqlid kepadanya, orang buta tidak dapat menuntun orang yang buta pula. Maka apabila taqlid terhadap para tokoh tercela, bukan perkara yang dibolehkan dalam perkara aqidah, maka taqlid terhadap kitab-kitab pun -lebih pantas dan lebih utama - tercelanya. Sesungguhnya hewan yang digiring lebih baik daripada seorang muqallid (yakni orang yg mengekor, red) yang ikut (tanpa dalil). Sesungguhnya ucapan para ulama dan orang shalih bertentangan dan berselisih dalam banyak perkara. Maka memilih dan mengikuti (pendapat) salah satu darinya dengan tanpa dalil adalah batil, sebab itu adalah menguatkan sesuatu tanpa ada (alasan) yang menguatkan dan ini bertentangan." (Qowa'id at-Tahdits, Al-Qasimi: 360).

Dari apa yang telah kita jelaskan ini, maka kita mengetahui bahwa terjadi perbedaan hukum antara seorang mujtahid dengan seorang pengekor hawa nafsu, yang mengikuti ucapan seseorang tanpa hujjah. Seorang mujtahid bila keliru, tidak menyebabkan dia tercela, apalagi untuk dihajr dan dihukumi mubtadi'. Berbeda akan halnya seorang muqollid - yang mengikuti hawa nafsunya - dalam keadaan dia memiliki kemampuan untuk melihat permasalahan secara jernih, namun disebabkan karena hawa [nafsunya] yang lebih mendominasi, maka orang yang demikian ini sudah sepantasnya mendapat celaan.

Apabila kita telah memahami hal ini,maka ketahuilah bahwa apa yang disebutkan oleh Al-Akh Abdullah bin Taslim dalam makalahnya, ketika menjelaskan tentang perselisihan ulama dalam hal berhubungan dengan yayasan ihya At-Turots:

"Kalau seandainya masalah ini menyebabkan seseorang dicela,maka mestinya para ulama yang membolehkan mengambil bantuan tersebut yang harus lebih dahulu dicela.Karena orang-orang yang mengambil bantuan tersebut menyandarkan hal ini kepada fatwa para ulama tersebut!", demikian ucapan beliau. (Jawaban dari pertanyaan Abah Umair, Konsultasi Ustadz: Memahami Kaidah Al Jarhul Mufassar Muqaddamun Alatta'diil dan Sikap Kita di Tengah Kerasnya Gelombang Fitnah (UPDATE) – artikel ID 338, alinea ke 7, baris ke 13).

Semestinya Al-Akh Abdullah bin Taslim –semoga Allah memberi hidayah kepadanya dan kepada kita semua- mengetahui bahwa seorang alim, yang keliru dalam berijtihad tidak dapat disamakan dengan seorang yang mengikuti hawa nafsunya, lalu lebih memilih cara taqlid buta, tanpa peduli apa yang akan menjadi akibat dari perbuatannya tersebut. Seorang yang nikah mut'ah karena mengikuti hawa nafsunya, harus dicela walaupun dengan alasan dia mengikuti pendapat Ibnu Abbas radhiallahu anhuma, sebab telah sampai kepadanya hujjah dan hadits yang melarang hal tersebut. Dan ini tidak menyebabkan Ibnu Abbas radhiallahu anhuma lebih berhak untuk dicela hanya karena beliaulah yang menfatwakannya.

Seorang yang melakukan perlawanan terhadap pemerintah harus dicela dan ditahdzir saat telah sampai kepadanya ilmu tentang hal tersebut. Walaupun dia beralasan mengikuti perbuatan Aisyah radhiallahu anha, Tholhah bin Ubaidillah dan Zubair bin Awwam radhiallahu anhuma dalam peristiwa perang Jamal. Atau beralasan mengikuti pendapat Mu'awiyah bin Abi Sufyan radhiallahuma dalam peristiwa Shiffin. Dan ini tidak menyebabkan mereka (para shahabat radhiallahu anhum) harus dicela dan ditahdzir, disebabkan karena kesalahan mereka tersebut dibangun di atas ijtihad. Dan masih banyak lagi perkara yang lain yang dapat diqiyaskan kepada apa yang telah kita sebutkan ini.

Berkata Ibnul Jauzi rahimahullah Ta'ala:

((واعلم أن عموم أصحاب المذاهب يعظم في قلوبهم التفحص عن أدلة إمامهم,فيتبعون قوله,فينبغي النظر إلى القول لا إلى القائل كما قال علي رضي الله عنه للحارث بن عبد الله الأعور ,وقد قال له:أتظن أن طلحة والزبير كانا على الباطل؟ فقال له: يا حارث! إنه ملبوس عليك,إن الحق لا يعرف بالرجال ,اعرف الحق تعرف أهله))

"Ketahuilah bahwa keumuman para pengikut madzhab, sangat besar keinginan dalam diri mereka untuk mau memeriksa dalil-dalil Imam mereka, lalu mereka pun mengikuti pendapat Imamnya. Maka seseorang sepantasnya untuk melihat kepada ucapannya, bukan kepada orang yang mengucapkannya. Sebagaimana yang diucapkan oleh Ali bin Abi Thalib radhiallahu anhu kepada Harits bin Abdullah Al-A'war, ketika Ia (Harits) berkata kepadanya: "Apakah engkau menyangka bahwa Thalhah dan Zubair berada di atas kebatilan ?".

Beliau menjawab: "Wahai Harits, sesungguhnya tersamarkan olehmu (perkara ini). Sesungguhnya kebenaran itu tidak dikenal dengan para tokoh, (namun) kenalilah kebenaran, niscaya engkau mengetahui pemiliknya." (Qawa'id At-Tahdits: 357).

Demikian pula tatkala Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah menjelaskan perbedaan antara kaum bughat (pemberontak) dengan kaum Khawarij, bahwa tidak setiap orang yang bughat disebut sebagai kaum Khawarij. Oleh karena itu, Ali bin Abi Thalib radhiallahu anhu membedakan antara kesalahan yang dilakukan oleh Aisyah radhiyallahu anha bersama para shahabat yang lainnya - tatkala mereka menentang Ali radhiyallahu anhu karena menuntut darah Utsman radhiallahu anhu dari para pembunuhnya - dengan kaum Khawarij yang melakukan sikap penentangan dan pemberontakan terhadapnya. Silahkan lihat jawaban rinci dalam Majmu' Fatawa Syeikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah: jilid:35,hal:54-57.

Sikap Ahlussunnah dalam menyikapi kesalahan seorang alim, antara sikap berlebihan 'kaum Haddadiyyah' dan sikap meremehkan 'kaum Sururiyyah'

Kaum Haddadiyyah yang getol menyerang para ulama serta menyikapi kesalahan mereka, seperti penyimpangan yang dilakukan oleh para pengekor hawa nafsu. Haddadiyyah, nisbah kepada seorang asal Mesir yang bernama Mahmud Al-Haddad Al-Mishri, yang dahulu pernah tinggal di Madinah. Awal munculnya gerakan ini dimulai dengan mengkritik Al-Hafidz Ibnu Hajar dan Imam Nawawi dalam majelis-majelisnya, lantas dia mengajak manusia untuk menghukuminya [kedua Imam tersebut] sebagai seorang mubtadi'. Lalu kemudian berlanjut hingga mencela siapapun dari kalangan para ulama yang dianggapnya memiliki kesalahan –menurut persangkaannya- seperti Syekh Bin Baaz rahimahullah, Syaikh Shalih Fauzan Al-Fauzan hafidhahullah, Syaikh Al-Luhaidan hafidhahullah, Syaikh Al-Albani rahimahullah dan yang lainnya. Bagi siapa yang ingin mengetahui, Syekh Rabi' hafidzahullah telah menyebutkan dalam tulisan beliau "Manhaj Al-Haddadiyyah" 12 poin dari pemikiran Al-Haddadiyyah, yang ringkasannya sebagai berikut:

1.Kebenciannya terhadap para ulama Salafi di zaman sekarang, menisbahkan/mencap kesesatan pada mereka dan merendahkan kedudukan mereka.

2. Menuduh mubtadi' [ahli bid'ah'] terhadap setiap orang yang jatuh ke dalam bid'ah.

3. Menuduh mubtadi' terhadap orang yang tidak mau mentabdi' [mencap mubtadi] orang yang terjatuh ke dalam bid'ah.

4. Mengharamkan untuk mendo'akan rahmat kepada ahli bid'ah.

5. Mentabdi' orang yang mendo'akan rahmat kepada ulama seperti Abu Hanifah, Asy-Syaukani.

6. Permusuhan yang sengit terhadap salafiyyin,walaupun terhadap orang yang telah bersungguh-sungguh dalam memerangi hizbiyyah dan kesesatannya.

7. Bersikap berlebih-lebihan terhadap Mahmud Al-Haddad dan mengangkatnya sebagai seorang yang alim.

8. Menodai kehormatan ulama salafiyyin, baik yang di Madinah dan yang lainnya, serta menuduh mereka sebagai pendusta.

9. Mereka punya kebiasaan melaknat, meremehkan, menteror sampai pada tingkatan mengancam untuk memukul salafiyyin.

10. Mereka melaknat secara ta'yin,hingga diantara mereka ada yang melaknat Abu Hanifah, bahkan mengkafirkannya.

11. Bersifat sombong dan suka membangkang yang akhirnya menjurus kepada penolakan terhadap al-Haq

12. Mereka selalu menyandarkan ucapannya kepada Imam Ahmad, namun setelah dijelaskan sikap Imam Ahmad yang menyelisihi Al-Haddad, maka

mereka pun menuduh dan mengingkari penisbatan tersebut kepada Imam Ahmad. Lalu Al-Haddad mengatakan: "… walaupun itu benar dari Imam Ahmad, maka kita tidak bertaqlid kepadanya." (Lihat: Manhaj Al-Haddadiyyah,tulisan Syekh Robi' bin Hadi Al-Madkhali)

Sebaliknya, kebalikan dari Al-Haddadiyyah, mereka yang disebut sebagai Sururiyyah. Kelompok ini berciri khas bersikap bermudah-mudahan dalam memberi gelar kepada orang yang dianggap tokohnya, berusaha membelanya dan menyelamatkannya dari berbagai tuduhan. Seperti Sayyid Quthb, Yusuf Al-Qaradhawi dan yang semisalnya dari para penyeru kesesatan. Walaupun seakan-akan mereka menghargai para ulama dan fatwanya, namun dari sisi lain mereka melakukan sindiran terhadap beberapa masyaikh Ahlus Sunnah di zaman sekarang. Ada yang menuduh sebagian ulama dengan tuduhan tidak mengerti fiqhul waqi', ada yang menuduh sebagian mereka memiliki pemikiran Murji'ah, ada lagi yang menuduh bahwa syekh Rabi hafidzahullah Ta'ala diusir dari Madinah, sehingga keadaan Kota Madinah sudah semakin kondusif dengan kepergian beliau, atau ucapan yang semisalnya berupa tuduhan dan fitnah yang dilontarkan kepada para ulama Ahlus Sunnah. Insya Allah -bila ada waktu - pada edisi mendatang akan kita jabarkan sedikit tentang hal ini

Adapun Ahlus Sunnah wal-jama'ah, maka mereka berada pada sikap pertengahan, mereka mengakui bahwa para ulama bukanlah orang yang ma'shum - setinggi apapun kedudukan dan ilmu yang mereka miliki-. Namun kewajiban bagi seorang muslim adalah, memuliakan mereka, tidak melecehkan, ataupun merendahkan kedudukan mereka, apalagi sampai mencelanya.

Berkata Syeikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah Ta'ala :"Wajib atas kaum muslimin –setelah bersikap loyal terhadap Allah Ta'ala dan rasul-Nya Shallallahu 'alaihi wassalam - untuk bersikap loyal terhadap kaum mukminin, sebagaimana yang telah dinyatakan dalam Al-Qur'an, khususnya para Ulama - orang-orang yang telah menjadi pewaris para nabi - yang Allah Azza wa Jalla telah menjadikan mereka memiliki kedudukan seperti bintang-bintang, [bintang] yang dijadikan sebagai pembimbing dalam kegelapan didarat dan lautan.Sungguh telah sepakat kaum muslimin atas hidayah dan pengetahuan mereka. Tatkala setiap umat–sebelum diutusnya Nabi kita Muhammad Shallallahu 'alaihi wassalam-, meyakini maka ulama merekalah yang paling jahat. Berbeda dengan kaum muslimin, maka sesungguhnya Ulama mereka adalah orang-orang pilihan diantara mereka. Sebab mereka - pera ulama - adalah para pengganti Rasul Shallallahu 'alaihi wassalam pada umatnya. Mereka berupaya menghidupkan apa yang telah mati dari Sunnahnya. Bersama merekalah al-Kitab ditegakkan dan dengan Al-Qur'anlah mereka tegak, bersama mereka al-Kitab dinyatakan dan dengan al-Kitab sajalah mereka menyatakan (sesuatu). Dan hendaklah diketahui bahwa tidak seorangpun dari kalangan para Imam –yang diterima di kalangan umat dengan penerimaan secara umum- yang sengaja menyelisihi Rasulullah Shallallahu 'alaihi wassalam terhadap sesuatu dari sunnahnya, baik yang samar maupun yang jelas. Sesungguhnya mereka - para ulama - seluruhnya sepakat dengan kesepakatan yang meyakinkan atas wajibnya mengikuti Rasul Shallallahu 'alaihi wassalam . Dan setiap orang dari manusia bisa diambil dan bisa ditolak kecuali Rasulullah Shallallahu 'alaihi

wassalam. Akan tetapi jika didapati ucapan salah seorang dari mereka, dimana telah datang hadits yang shahih menyelisihinya, maka harus diberi udzur (sebab) dia meninggalkan (hadits tersebut). (Raf'ul Malaam 'an al-Aimmatil A'laam, Syeikhul Islam Ibnu Taimiyyah: 8-9)

Dan beliau juga berkata:

فأما الصديقون والشهداء والصالحون فليسوا بمعصومين، وهذا في الذنوب المحققة. وأما ما اجتهدوا فيه، فتارة يصيبون، وتارة يخطئون. فإذا اجتهدوا فأصابوا فلهم أجران، وإذا اجتهدوا وأخطؤوا فلهم أجر علي اجتهادهم، وخطؤهم مغفور لهم. وأهل الضلال يجعلون الخطأ والإثم متلازمين؛ (مجموع الفتاوى:**35\69**).

"Adapun para shiddiq, syuhada, orang-orang shalih, mereka bukan mashum (terpelihara dari kesalahan). Dan dalam hal dosa-dosa yang jelas. Adapun apa yang mereka berijtihad padanya, maka terkadang mereka benar dan terkadang pula mereka keliru. Maka jika mereka berijtihad lalu benar maka mereka mendapat dua pahala dan jika mereka berijtihad lalu keliru,maka mereka mendapat satu pahala atas ijtihadnya. Dan kesalahan mereka diampuni.Adapun orang yang sesat maka mereka menjadikan kesalahan dan dosa sebagai perkara yang menjadi keharusan antara keduanya [1]. "(Majmu' al-Fatawa: 35/69).

Beliau juga berkata:

إن الرجل الجليل الذي له في الإسلام قدم صالح وآثار حسنة وهو من الإسلام وأهله بمكانة عليا قد تكون منه الهفوة والزلة هو فيها معذور بل مأجور لا يجوز أن يتبع فيها مع بقاء مكانته ومنزلته في قلوب المؤمنين(الفتاوى الكبرى:**3\178**).

"Sesungguhnya orang yang mulia yang di dalam Islam memiliki peranan yang baik dan pengaruh yang baik dan dia - di mata Islam dan pemeluknya - memiliki kedudukan yang tinggi.Terkadang ia memiliki kesalahan dan kekeliruan. Maka padanya diberi udzur, bahkan mendapat pahala, dan tidak boleh diikuti dalam hal itu, dengan tetapnya kedudukan dan harga dirinya dalam hati kaum mukminin". (al-Fatawa al-Kubra:3/178).

Berkata Imam Dzahabi rahimahullah Ta'ala tatkala menjelaskan biografi Abu Abdillah, Muhammad bin Ahmad bin Yahya Al-Utsmani yang terjatuh ke dalam pemikiran Asy'ariyyah [2]:

ونحب السنة وأهلها ونحب العالم على ما فيه من الاتباع والصفات الحميدة ولا نحب ما ابتدع فيه بتأويل سائغ وإنما العبرة بكثرة المحاسن السير (**20/45–46**).

"Dan kami cinta kepada Sunnah dan pemeluknya. Dan kami cinta kepada seorang alim atas apa yang dimilikinya dari sifat yang terpuji, namun kami

tidak suka apa yang diperbuatnya dari perbuatan bid’ah dengan ta’wil yang ditolerir. Sesungguhnya yang dipandang adalah kebaikannya yang banyak.” (Siyar A’laam an-Nubalaa, biografi mufti Muhammad bin Ahmad bin Yahya: 20/45-46)

Dan beliau juga berkata ketika menjelaskan tentang biografi Imam Muhammad bin Nashr Al-Marwazi rahimahullah Ta’ala [3]:

ولو أنا كلما أخطأ إمام في اجتهاده في آحاد المسائل خطأ مغفورا له قمنا عليه وبدعناه وهجرناه لما سلم معنا لا ابن نصر ولا ابن مندة ولا من هو أكبر منهما والله هو هادي الخلق إلى الحق وهو أرحم الراحمين فنعوذ بالله من الهوى والفظاظة (السبر:14\40).

“Kalau sekiranya kita, setiap Imam salah dalam ijtihadnya dalam beberapa perkara berupa kekeliruan yang diampuni, lalu kita menyikapinya, mentabdi’nya dan menghajrnya, maka tidak ada yang selamat bagi kita, tidak Ibnu Nashr, tidak pula Ibnu Mandah, dan tidak pula yang lebih besar dari keduanya. Dan Allah yang memberi hidayah kepada manusia kepada kebenaran, Dialah Dzat yang Maha Pengasih. Maka kita berlindung kepada Allah dari hawa nafsu dan kekerasan”. (Siyaru A’laam an-Nubalaa’, biografi Muhammad bin Nashr Al-Marwazi: 14/40)

Dan beliau juga berkata ketika menjelaskan biografi Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah rahimahullah Ta’ala [4]:

ولو أن كل من أخطأ في اجتهاده مع صحة إيمانه وتوخيه لاتباع الحق أهدرناه وبدعناه لقل من يسلم من الأئمة معنا رحم الله الجميع بمنه وكرمه (السير:14\376)

“Dan kalau sekiranya setiap orang yang keliru dalam ijtihadnya, dengan keimanannya yang benar dan usahanya dalam mengikuti al-Haq, kita membuang (kebaikannya) dan mentabdi’nya, maka sedikit orang yang selamat dari para Imam. Semoga Allah merahmati semuanya dengan anugerah dan kemuliaannya.” (As-Siyar, biografi Ibnu Khuzaimah :14/376)

Dan beliau juga berkata, tatkala menjelaskan biografi Qotadah bin Di’amah As-Sadusi rahimahullah Ta’ala [5]:“Semoga Allah memberi udzur kepada orang-orang yang semisalnya yang (amalannya) dicampuri dengan bid’ah, yang dia menginginkan untuk mengagungkan sang Pencipta, dan mensucikannya dan mengerahkan segala kemampuannya.Dan Allah adalah hakim yang Maha Adil, Pengasih terhadap para hamba-Nya. Dia tidak ditanya terhadap apa saja yang dilakukan-Nya. Seorang yang besar dari para Imam - apabila banyak kebenarannya dan diketahui usahanya dalam mencari kebenaran, luas ilmunya, nampak kepandaiannya, diketahui keshalihan, sikap wara’ (kehati-hatiannya, red) dan ittiba’nya - maka diampuni kekeliruannya. Dan kita tidak menyesatkannya, lalu kita membuangnya dan lupa akan kebaikan-kebaikannya. Iya, kita tidak boleh mengikuti bid’ah dan kesalahannya dan kita mengharapkan taubat dari hal tersebut.” (As-Siyar:5/271)

Berkata Ibnul Qoyyim rahimahullah Ta'ala:

من قواعد الشرع والحكمة ايضا ان من كثرت حسناته وعظمت وكان له في الاسلام تأثير ظاهر فإنه يحتمل له مالا يحتمل لغيره ويعفي عنه مالا يعفي عن غيره فإن المعصية خبث والماء إذا بلغ قلتين لم يحمل الخبث بخلاف الماء القليل فإنه لا يحمل ادنى خبث (مفتاح دار السعادة: **1\218**).

"Diantara kaidah syariat dan hikmahnya pula, bahwa siapa yang banyak dan melimpah kebaikannya dan memiliki pengaruh yang nampak dalam Islam, maka sesungguhnya dia dia diberi udzur - dengan sesuatu yang tidak diberi udzur terhadap yang lainnya - dan dimaafkan baginya - sesuatu yang tidak dimaafkan - bagi yang lainnya. Sesungguhnya kemaksiatan itu najis dan air apabila telah mencapai dua qullah, maka tidak terpengaruh dengan adanya najis tersebut, berbeda dengan dengan air yang sedikit, tidak mampu memikul sedikit pun najis (yang bercampur dengannya) [6]." (Miftahu Dar as-Sa'adah: 1/218).

Demikian pula ketika Lajnah Daimah ditanya :

"Apa pendirian kita dari para Ulama yang menta'wil sifat-sifat Allah Azza wa Jalla, seperti Ibnu Hajar, An-Nawawi, Ibnul Jauzi dan selain mereka. Apakah kita menganggapnya dari para Imam Ahlus Sunnah wal Jama'ah atau bagaimana? Apakah kita mengatakan bahwa mereka keliru dalam penakwilan, ataukah mereka orang-orang yang sesat ?"

Maka Lajnah menjawab:

(موقفنا من أبي بكر الباقلاني,والبيهقي وأبي الفرج ابن الجوزي,وأبي زكريا النووي وابن حجر وأمثالهم ممن تأول بعض صفات الله تعالى أو فوضوا في أصل معناها,أنهم في نظرنا من كبار علماء المسلمين الذين نفع الله الأمة بعلمهم,فرحمهم الله رحمة واسعة وجزاهم عنا خير الجزاء وأنهم من أهل السنة فيما وافقوا فيه الصحابة رضي الله عنهم وأئمة السلف في القرون الثلاثة التي شهد لها النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم بالخير, وأنهم أخطؤوا فيما تأولوه من نصوص الصفات , وخالفوا فيه سلف الأمة وأئمة السنة رحمهم الله, سواء أولوا الصفات الذاتية وصفات الأفعال أم بعض ذلك).

"Pendirian kami dari Abu Bakar Al Baqilani, Al-Baihaqi, Abul Faraj Ibnul Jauzi, Abu Zakaria An-Nawawi, Ibnu Hajar dan yang semisal mereka, dari orang-orang yang menta'wil sebagian sifat-sifat Allah Ta'ala ,atau yang mentafwidh7 pada asal maknanya, - mereka menurut pandangan kami - termasuk pembesar ulama kaum muslimin yang Allah memberi manfaat kepada umat dengan ilmu mereka. Semoga Allah merahmati mereka dengan rahmat yang luas dan semoga Allah membalas mereka dengan sebaik-baik balasan terhadap apa yang telah ia berikan kepada kita. Dan mereka termasuk dari Ahlus Sunnah terhadap apa yang apa yang mereka mencocoki para Shahabat radhiallahu anhum dan para Imam Salaf - pada tiga kurun yang telah disaksikan oleh Rasulullah dengan kebaikan-. Dan bahwa mereka bersalah terhadap apa yang mereka ta'wil dari

nash-nash sifat dan menyelisihi pendahulu umat ini dan para Imam Sunnah rahimahumullah. Sama saja apakah mereka menta'wil sifat Dzatiyyah dan sifat Fi'liyyah atau sebagiannya."(Lajnah Daimah no: 5082:3/178.Al-Adillah Asy-syar'iyyah, Abu Abdis Salaam Hasan bin Qasim:156-157)

Lajnah juga ditanya : "Apakah kekufuran pada sifat-sifat Allah? Apakah ada perbedaan antara seorang alim dengan seorang pembangkang dan yang mentakwil dalam hal tersebut ?"

Mereka menjawab:

"Pertama: kekufuran dalam sifat-sifat Allah adalah: mengingkari apa yang telah diketahui sesuatu yang tsabit (benar) setelah disampaikan kepadanya (hujjah), atau mengingkarinya dengan cara merubahnya dari asalnya - tidak ada syubhat – yang dengannya orang itu diberi udzur.

Kedua: barangsiapa yang menyelisihi kebenaran dalam hal itu dengan cara membangkang setelah adanya penjelasan dan penegakan hujjah, maka dia kafir dan tidak ada udzur. Dan barangsiapa yang menyelisihi hal tersebut dengan menta'wil karena adanya syubhat - yang seseorang diberi udzur dengannya-, maka dia keliru dan dia mendapat pahala atas ijtihadnya." (Fatawa Lajnah Daimah,no: 9272:1/128. Al-Adillah Asy-Syar'iyyah:157)

Demikian pula Syekh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin rahimahullah Ta'ala tentang dua Hafidz yakni Ibnu Hajar dan An-Nawawi rahimahumallah. Maka beliau menjawab:

"Sesungguhnya dua hafidz (An-Nawawi dan Ibnu Hajar), keduanya memiliki andil dari amalan yang shalih dan manfaat yang besar pada umat Islam, walaupun terjadi pada keduanya kesalahan dalam mentakwil sebagian nash-nash sifat. Sesungguhnya itu tertutupi dengan apa yang dimiliki keduanya dari berbagai keutamaan dan manfaat yang banyak. Dan kita tidak menyangka tentang (kesalahan) yang ada pada keduanya melainkan muncul dari sebab ijtihad, dan adanya sisi penta'wilan walaupun menurut pendapat keduanya. Dan aku berharap kepada Allah agar termasuk diantara kesalahan yang diampuni. Dan apa yang keduanya telah menyumbangkan kebaikan dan manfaat dari amalannya yang disyukuri. Pada keduanya (Al Hafid Ibnu Hajar dan Imam Nawawi] diterapkan firman Allah :

"Sesungguhnya kebaikan menghapuskan kesalahan" (QS. Hud:114)

Pandangan kami bahwa keduanya termasuk dari Ahlus Sunnah wal-Jama'ah. Dan yang menjadi saksi atas hal tersebut, usaha keduanya dalam mendukung sunnah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wassalam. Serta semangatnya untuk menjernihkan apa yang dinisbahkan kepada Sunnah dari berbagai kotoran, dan menetapkan secara teliti apa yang telah ditunjukkan atasnya dari hukum-hukum. Namun keduanya menyelisihi ayat-ayat sifat dan haditsnya, atau

sebagiannya dari metode Ahlus Sunnah, berdasarkan ijtihad yang keduanya telah keliru padanya. Maka kita berharap agar Allah memberi ampunan padanya." (Kitab Al-Ilmu, kumpulan Nashir bin Fahd:212-23)

Berkata pula Syekh Al-Fauzan hafidzahullah Ta'ala:

من كان عنده أخطاء اجتهادية تأوَّل فيها غيره كابن حجر والنووي، وما قد يقع منهما من تأويل بعض الصفات لا يحكم عليه بأنه مبتدع، ولكن يُقال: هذا الذي حصل منهما خطأ ويرجى لهما المغفرة بما قدماه من خدمة عظيمة لسنة رسول الله صلى الله عليه وسلم، فهما إمامان جليلان موثوقان عند أهل العلم .

"Siapa yang memiliki kesalahan dalam ijtihad, yang dia menta'wil padanya, seperti Ibnu Hajar, An-Nawawi dan apa yang kadang terjadi pada keduanya – dalam hal menta'wil sebagian sifat - maka tidak dihukumi dia sebagai ahli bid'ah. Namun dikatakan: yang terjadi pada keduanya adalah kesalahan yang diharapkan ampunan bagi keduanya, berdasarkan apa yang telah disumbangkannya berupa dukungan yang besar terhadap sunnah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wassalam. Maka keduanya adalah Imam yang mulia, yang dipercaya di kalangan ahli ilmu." (Al-Muntaqa: 2/181).

Sungguh benar ucapan seorang penyair:

وإذا الحبيب أتى بذنب واحد   جاءت محاسنه بألف شفيع

Jika seorang tercinta melakukan satu dosa

kebaikannya datang dengan seribu syafa'at

Apabila kita telah memahami hal ini –semoga Allah senantiasa memberi rahmat dan anugerahnya kepada kita sekalian-, maka seorang muslim wajib untuk menghormati ulamanya, mengenal kedudukan yang mulia yang Allah berikan kepada mereka. [Akan tetapi] bukan berarti mengharuskan seseorang untuk meninggalkan nasehat bagi kaum muslimin, tatkala terlihat adanya penyimpangan, kesalahan harus [diluruskan], agar kaum muslimin tetap berjalan di atas agamanya yang lurus, dengan petunjuk dan bimbingan Allah Azza wa Jalla, rasul-Nya Shallallahu 'alaihi wassalam dan para ulama Salafus Saleh.

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah Ta'ala:

لكن دين الإسلام إنما يتم بأمرين أحدهما معرفة فضل الأئمة وحقوقهم ومقاديرهم وترك كل ما يجر إلى ثلمهم والثاني النصيحة لله سبحانه ولكتابه ولرسوله ولأئمة المسلمين وعامتهم وإبانة ما أنزل الله سبحانه من البينات والهدى ولا منافاة –إن شاء الله – بين القسمين لمن شرح الله صدره وإنما يضيق عن ذلك أحد رجلين رجل جاهل بمقاديرهم ومعاذيرهم أو رجل جاهل بالشريعة وأصول الأحكام

“Agama Islam dapat sempurna dengan dua perkara:

Pertama: mengenal keutamaan para imam, hak-hak mereka, kedudukan mereka dan meninggalkan sesuatu yang mengantarkan celaan terhadap mereka.

Kedua: nasehat bagi Allah Azza wa Jalla, kitab-Nya, rasul-Nya, para Imam kaum muslimin dan keumuman kaum muslimin. Dan menjelaskan apa yang diturunkan Allah Azza wa Jalla berupa penjelasan dan hidayah. Dan tidak ada pertentangan –insya Allah- antara dua poin tersebut bagi orang yang dilapangkan dadanya oleh Allah Azza wa Jalla. Hanya saja yang merasa sempit dadanya salah satu dari dua orang: seorang yang jahil tentang kedudukan dan udzur yang diberikan kepada mereka dan seorang yang jahil tentang syari’at dan prinsip-prinsip dalam hukum (Islam).” (al-Fatawa al-Kubra: 3/177-178).

Ada sebagian kaum muslimin yang tidak mengerti tentang hakikat dakwah Ahlus Sunnah, lalu melontarkan berbagai tuduhan kepada Ahlus Sunnah dengan gelar “Dakwah Haddadiyyah”, lalu mentahdzir kaum muslimin darinya. Namun sebaliknya mereka memberikan pujian kepada para pembela Ihya At-Turots, mentazkiyahnya, bahkan menggelarinya dengan gelar “Buku Emas”. Hal ini disebabkan karena orang yang menuduh tersebut tidak mengerti tentang prinsip-prinsip Ahlus Sunnah wal-jama’ah itu sendiri. Semoga Allah memberi hidayah kepadanya dan menyelamatkan kaum muslimin dari kejahatannya. (Bersambung, InsyaAllah)

ULAMA, ANTARA SENIOR DAN PALING SENIOR?

(Tulisan Keempat)

Oleh:

Al-Ustadz Abu Karimah Askari bin Jamal Al-Bugisi

Ketahuilah –semoga Allah senantiasa memberikan hidayah dan taufik-Nya kepada kita semua- bahwa satu hal yang mesti menjadi pegangan setiap muslim, terkhusus tatkala seorang muslim tersebut menisbahkan dirinya kepada manhaj yang mulia, manhaj salafi dan menyatakan dirinya sebagai Ahlus Sunnah. Bahwa seseorang dalam menyikapi segala sesuatu dalam perkara agama, adalah dengan cara menerapkan dalil-dalil serta kaidah dengan cermat dan tepat berdasarkan apa yang telah dikehendaki Allah dan Rasul-Nya, yang sejalan dengan metode salafus shaleh, serta menjauhkan diri dari hawa nafsu, fanatisme golongan dan kelompok. Tidak menyikapi sesuatu berdasarkan perasaan, naluri, suara terbanyak, kesenioran seseorang dan yang semisalnya dari berbagai macam alasan yang dibuat untuk melegitimasi sebuah pendapat, lalu menyalahkan pendapat yang menyelisihinya.

Oleh karenanya, suatu kesalahan yang sangat fatal dan bahkan suatu kebatilan yang ditampakkan oleh Al-Akh Firanda –semoga Allah mengembalikannya kepada Al-Haq, disebabkan kembali kepada kebenaran itu jauh lebih baik daripada berkelanjutan di atas kebatilan-, ketika berusaha membela kesesatan yang dimiliki Ihya At-Turots dengan cara-cara seperti yang kami sebutkan. Berkata Al-Akh Firanda:

“Jika para ulama kibar yang memberi rekomendasi saja bisa keliru dan salah, padahal mereka lebih senior dan jumlahnya lebih banyak, maka para ulama yang meng-hizbi-kan yayasan tersebut -yang notabene mereka adalah murid-murid para ulama kibar tersebut, dengan jumlah mereka yang lebih sedikit-tentunya kemungkinan untuk salah dan keliru lebih besar lagi.” (Kaidah-kaidah Penerapan Hajr, Firanda,hal:88 atau artikel Menjawab Syubhat Menepis Tudingan : Kedudukan Yayasan Ihya’ at-Turats Kuwait dan Sikap Kita Terhadap Permasalahan Khilafiyah Ijtihadiyah (bagian satu) artikel ke 466)

Ucapan ini sama seperti apa yang disebutkan oleh Abdullah Taslim –semoga Allah meluruskan lisannya-:

“Adapun tentang syaikh Rabi’ bin Hadi –semoga Allah Azza wa Jalla menjaganya- beliau tidak termasuk ulama yang paling senior di Saudi, karena ulama-ulama lain yang lebih tua dan lebih lama belajar dibanding beliau banyak di Saudi…” (Konsultasi Ustadz: Memahami Kaidah Al Jarhul Mufassar

Muqaddamun Alatta’diil dan Sikap Kita di Tengah Kerasnya Gelombang Fitnah (UPDATE), artikel ke 338).

Firanda juga mengatakan:

“Bukankah secara naluri sangat wajar jika seseorang salafi memilih para ulama yang lebih senior –juga lebih banyak jumlahnya- untuk dijadikan tempat bertanya dan bersandar dalam masalah ini? ….” (Kaidah –kaidah Penerapan Hajr:89 atau artikel Menjawab Syubhat Menepis Tudingan : Kedudukan Yayasan Ihya’ at-Turats Kuwait dan Sikap Kita Terhadap Permasalahan Khilafiyah Ijtihadiyah (bagian satu), artikel ke 466).

Firanda juga mengatakan tentang Ihya at Turots:

“Yayasan ini sangat terkenal dan kiprahnya diketahui oleh banyak orang.maka bagaimana mungkin para ulama tersebut menutup mata dari kesalahan-kesalahannya?! Ini mirip dengan cara hizbiyyin dalam menolak fatwa-fatwa para ulama kibar, yaitu dengan tuduhan bahwa mereka tidak mengerti fiqhul waqi’, sehingga fatwa mereka mentah, tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Na’udzu billah minal hizbiyyah” (Idem, hal: 84 atau artikel Menjawab Syubhat Menepis Tudingan : Kedudukan Yayasan Ihya’ at-Turats Kuwait dan Sikap Kita Terhadap Permasalahan Khilafiyah Ijtihadiyah (bagian satu) hal 466).

Untuk itu, maka bantahan terhadap ucapan ini dari beberapa sisi [1]:

Pertama: Merupakan satu hal yang sangat dimaklumi oleh kita sekalian, bahwa menilai kebenaran adalah dengan cara menimbangnya berdasarkan Al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah Shallalahu Alaihi Wasallam dengan pemahaman Salaful Ummah.Tanpa harus memperhatikan dan menimbang sedikit banyaknya orang yang mengikuti kebenaran tersebut dan berapa orang yang berpijak di atasnya. Allah Ta’ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ أَطِيعُواْ اللّهَ وَأَطِيعُواْ الرَّسُولَ وَأُوْلِي الأَمْرِ مِنكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلاً

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (QS.An-Nisaa:59)

اتَّبِعُواْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلاَ تَتَّبِعُواْ مِن دُونِهِ أَوْلِيَاء قَلِيلاً مَّا تَذَكَّرُونَ

“Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya). (QS.Al-A’raf:3).

Dan ayat yang menjelaskan tentang hal ini masih sangat banyak.

Diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam "Al-Mustadrak :1/172, dari Abu Hurairah radhiallahu anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

إني قد تركت فيكم شيئين لن تضلوا بعدهما كتاب الله وسنتي ولن يتفرقا حتى يردا علي الحوض

"Sesungguhnya aku telah meninggalkan untuk kalian dua perkara, kalian tidak akan tersesat setelah keduanya: Kitabullah dan Sunnahku. Dan keduanya tidak akan berpisah hingga keduanya mendatangiku di atas telaga". (Disahihkan Al-Albani dalam Shahih al-Jami': 2937)

Maka siapa saja dari kalangan para ulama yang membawakan dalil yang shahih,dan mengikuti metode salaf dalam beristidlal dan memahami dalil, maka harus diterima, tanpa melihat apakah dia seorang alim yang dianggap 'senior' –jika ungkapan ini benar- ataukah kurang 'senior'. Maka membeda-bedakan para ulama dalam menerima pendapat mereka - antara senior dengan yang paling senior –secara mutlak adalah menyelisihi manhaj salaf yang dapat menjerumuskan seseorang ke dalam sikap fanatik terhadap satu pendapat tanpa memperhatikan hujjah-hujjah mereka.

Bayangkan saja kalau ada seorang muslim membawakan satu pendapat dari salah seorang alim yang disertai hujjah dan dalil yang jelas, lalu menolak mentah-mentah pendapat tersebut dengan alasan : "Pendapat ini menyelisihi pendapat alim yang lebih senior menurut kami". Maka hal ini tak ubahnya seperti kaum sufi yang selalu beralasan, "kami berpegang dengan pendapat guru kami", walaupun telah disampaikan kepada mereka dalil yang jelas yang menyelisihi pendapat mereka. Allahul musta'an. Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah Ta'ala:

فدين المسلمين مبنى على اتباع كتاب الله وسنة رسوله وما اتفقت عليه الأمة فهذه الثلاثة هي أصول معصومة وما تنازعت فيه الأمة ردوه إلى الله والرسول وليس لأحد أن ينصب للأمة شخصا يدعو إلى طريقته ويوالي عليها ويعادي غير النبي صلى الله عليه وسلم ولا ينصب لهم كلاما يوالي عليه ويعادي غير كلام الله تعالى ورسوله صلى الله عليه وسلم وما اجتمعت عليه الأمة بل هذا من فعل أهل البدع الذين ينصبون لهم شخصا أو كلاما يفرقون به بين الأمة يوالون على ذلك الكلام أو تلك النسبة ويعادون

"Agama kaum muslimin dibangun di atas ittiba' terhadap Kitabullah dan Sunnah rasul-Nya dan apa yang telah disepakati umat ini di atasnya, maka tiga perkara ini adalah prinsip-prinsip yang terpelihara. Dan apa yang diperselisihkan oleh umat, maka mereka kembalikan kepada Allah dan rasul-Nya. Dan tidak diperbolehkan bagi seseorang untuk menetapkan bagi umat ini seorang figur, yang ia menyeru kepada jalannya dan dia berwala' dan ber-bara' diatasnya, kecuali Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam. Dan tidak boleh pula ia menetapkan untuk mereka sebuah ucapan yang ia berwala' dan bara' diatasnya, kecuali firman Allah Ta'ala dan sabda Rasul-Nya Shallallahu 'alaihi wasallam

dan apa yang telah menjadi kesepakatan (ijma') umat ini. Bahkan ini termasuk perbuatan ahli bid'ah yang telah menetapkan bagi mereka seorang (figur) atau sebuah ucapan, yang mereka memecah belah umat ini dengannya, dimana mereka berwala' dan bara' di atas ucapan atau penisbahan tersebut" (Dar'ut Ta'arudh, Syaikhul Islam: 1/272, Majmu' Fatawa:20/164)

Kedua: apa yang disebutkan oleh Al-Akh Firanda –semoga Allah mengembalikannya kepada Al-haq- dalam membagi ulama menjadi senior dan paling senior, lalu lebih mendahulukan ucapan yang paling senior di atas yang senior saja (bukan yang "paling") secara mutlak, adalah perkara yang menyelisihi Al-Qur'an, As-Sunnah dan apa yang telah diamalkan oleh para ulama Salafus Shalih radhiallahu anhum .

Adapun Al-Qur'an, diantaranya adalah firman Allah Azza wa Jalla:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلاَّ رِجَالاً نُّوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُواْ أَهْلَ الذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لاَ تَعْلَمُونَ

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui". (QS.An-Nahl:43)

Yang menjadi syahid dari ayat ini bahwa Allah Azza wa Jalla tidak membeda-bedakan para ulama - antara yang senior dan yang paling senior - namun siapa yang membawa hujjah dari mereka, maka dialah yang dipegang pendapatnya.

Adapun dari As-Sunnah, diantaranya adalah sabda Rasulullah shallalahu alaihi wasallam:

و إن العلماء ورثة الأنبياء و إن الأنبياء لم يورثوا دينارا و لا درهما إنما ورثوا العلم فمن أخذه أخذ بحظ وافر

"Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi dan sesungguhnya para nabi tidaklah mewariskan dinar dan tidak pula dirham, namun sesungguhnya mereka hanyalah mewariskan ilmu. Maka siapa yang mengambilnya, maka dialah yang mengambil bagian yang sempurna". (HR.Ahmad, Tirmidzi, An-Nasaa-i, Abu Dawud, Ibnu Majah dan yang lainnya dari Abu Darda'. Dishahihkan Al-Albani rahimahullah Ta'ala dalam Shahih al-Jami':6297).

Adapun ucapan Firanda dkk tersebut bertentangan dengan apa yang telah menjadi pendirian para Salafus Sholeh radhiallahu anhum, maka berikut ini beberapa contoh dari sikap Salafus Salih radhiallahu anhum yang tidak membeda-bedakan - antara senior dan yang paling senior- , namun hujjah adalah pegangan dan sandaran mereka:

- Yakni hadits yang diriwayatkan Bukhari dalam shahihnya dari Ibnu Abbas radhiallahu anhuma berkata: "Adalah Umar radhiallahu anhu memasukkan aku

- Dalam pertemuan-pertemuan penting- bersama para syaikh Badar (pembesar shahabat yang pernah mengikuti perang Badar), sehingga sebagian mereka merasa canggung.” Lalu ia berkata : “Mengapa engkau mengikut sertakan dia bersama kami, padahal kamipun memiliki anak-anak yang sebaya dengannya?”, maka berkata Umar: “Sesungguhnya ia berasal dari sesuatu yang telah kalian ketahui.” [2]

  Lalu ia (Umar radhiallahu anhu) memanggilku pada suatu hari dan mengikut-sertakan aku bersama mereka (dalam pertemuan). Aku tidak menyangka bahwa ia memanggilku pada saat itu, melainkan untuk memperlihatkannya kepada mereka. Bertanya Umar: “Apa pendapat kalian tentang firman Allah Ta’ala (QS An Nashr 1 – 3):

  إِذَا جَاء نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ

  (artinya : Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan… QS An Nashr 1)

  Maka menjawab sebagian mereka: kami diperintahkan untuk mengucapkan hamdalah dan beristighfar kepada-Nya, apabila Dia telah menolong kita dan memberikan kemenangan kepada kita. Sebagian mereka diam dan tidak mengucapkan sesuatu. Maka ia (Umar) mengatakan kepadaku : “Apakah demikian yang engkau katakan wahai Ibnu Abbas?”, maka aku menjawab: “Tidak.” Ia bertanya: “Lalu apa pendapatmu?” Aku menjawab: “Itu pertanda ajal Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam, Allah memberitahukan kepadanya. Maka, “jika datang pertolongan Allah dan kemenangan - dan itu pertanda ajalmu - maka bertasbihlah dengan memuji Rabb-Mu dan beristighfar kepada-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun.” Maka berkata Umar radhiallahu anhu: “Akupun memahami ayat tersebut seperti yang engkau katakan.” (HR.Bukhari:8/565).

  Perhatikanlah kisah ini, dimana Umar bin Khattab radhiallahu anhu memasukkan Ibnu Abbas dalam deretan para ulama yang dimintai pendapat oleh beliau, padahal Ibnu Abbas tidak termasuk orang yang paling senior –meminjam istilah Al-Akh Firanda- di kalangan mereka radhiallahu anhum. Bahkan Umar radhiallahu anhu membenarkan jawaban Ibnu Abbas dibandingkan jawaban yang lainnya dari kalangan para Shahabat yang pernah mengikuti perang Badar dari kalangan Muhajirin dan Anshar, padahal Ibnu Abbas radhiallahu anhuma tidak termasuk yang paling senior diantara mereka.

- Telah diriwayatkan Imam Muslim dalam shahihnya dari Sa’ad bin Abi Waqqas radhiallahu anhu bahwa pernah beliau duduk di dekat Abdullah bin Umar radhiallahu anhuma. Lalu datanglah Khabbab, lalu berkata :

  “Wahai Abdullah, tidakkah engkau mendengar apa yang diucapkan oleh Abu Hurairah, bahwa ia mendengar Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda:

مَنْ خَرَجَ مَعَ جَنَازَةٍ مِنْ بَيْتِهَا وَصَلَّى عَلَيْهَا ثُمَّ تَبِعَهَا حَتَّى تُدْفَنَ كَانَ لَهُ قِيرَاطَانِ مِنْ أَجْرٍ كُلُّ قِيرَاطٍ مِثْلُ أُحُدٍ وَمَنْ صَلَّى عَلَيْهَا ثُمَّ رَجَعَ كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُحُدٍ

"Barangsiapa yang keluar bersama jenazah dari rumahnya, lalu mensholatinya, lalu mengikutinya, hingga dikuburkan maka dia mendapatkan dua qirot dari pahala, setiap qirot seperti bukit Uhud. Dan barangsiapa yang menshalatinya, lalu kembali, maka dia mendapatkan pahala seperti satu bukit Uhud (satu qirot, pen).

Maka Ibnu Umar mengutus Khabbab kepada Aisyah untuk bertanya kepadanya tentang ucapan Abu Hurairah [3] , lalu ia kembali kepadanya untuk mengabarinya. Maka Ibnu Umar sambil menggenggam kerikil masjid ditangannya sambil meremas ditangannya, sehingga utusan tersebut kembali kepadanya. Berkatalah (utusan tersebut): "Aisyah berkata: Telah benar Abu Hurairah."

Maka Ibnu Umar melemparkan kerikil yang digenggamnya ke tanah sambil mengatakan: "Sungguh kami telah melalaikan banyak qirat." Dalam riwayat lain Ibnu Umar mengatakan kepada Abu Hurairah radhiallahu anhu:

"Wahai Abu Hurairah, engkau yang paling sering bersama Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam dan yang paling mengerti tentang haditsnya". (HR. Muslim, sebagian tambahan oleh Imam Ahmad. Lihat Ahkamul Janaiz karya Al-Albani rahimahullah: 89)

Perhatikanlah riwayat ini, dimana Abdullah bin Umar mengakui keilmuan yang dimiliki oleh Abu Hurairah radhiallahu anhu. Dan Abu Hurairah mengetahui sesuatu yang tidak diketahui oleh Abdullah bin Umar radhiallahu anhuma. Padahal kalau dilihat dari sisi kesenioran – meminjam istilah al Akh Firanda-, Abdullah bin Umar jauh lebih senior dari Abu Hurairah, sebagaimana yang telah kita ketahui hal tersebut, sebab Ibnu Umar telah masuk Islam diusianya yang masih kecil, belum baligh, lalu ikut berhijrah ke Madinah bersama ayahnya, Umar bin Khattab radhiallahu anhu. Sedangkan Abu Hurairah, masuk Islam pada tahun ketujuh, pada masa Khaibar.

Inilah yang diamalkan oleh para ulama Salaf, dimana mereka senantiasa kembali kepada al-Haq disaat mengetahuinya, walaupun yang membawa kebenaran tersebut seorang yang lebih rendah tingkat "keseniorannya" dibandingkan yang lain. Contoh lain yakni apa yang terjadi di masa Imam Bukhari rahimahullah, disaat Al-Allamah Ad-Dakhili rahimahullah -salah seorang muhaddits senior di Bukhara pada masanya – yang mana beliau memiliki halaqoh ilmu yang masyhur. Pada suatu ketika Ad Dakhili mengajar seperti biasanya, sementara Imam Bukhari mendengarkan. Berkata Ad-Dakhili dalam menyebutkan sanad hadits : "Sufyan dari Abu Zubair dari Jabir". Maka Imam Bukhari menegurnya dan berkata: "Sesungguhnya Abu Zubair tidak meriwayatkan dari

Ibrahim". Demi mendengar hal itu, maka Ad-Dakhili pun menghardiknya. Namun Bukhari dengan rendahnya mengatakan: "Periksalah kitab indukmu jika engkau memilikinya".

Maka masuklah Ad-Dakhili dan memeriksa kitab induknya. Maka dia pun mengakui kebenaran ucapan Bukhari. Namun sebelum membenarkannya, dia ingin menguji Imam Bukhari. Maka Ad-Dakhili pun bertanya: "Lalu apa yang benar wahai anak ?", maka Imam Bukhari pun menjawab: "Az-Zubair –dia adalah Bin 'Adi- dari Ibrahim". Lantas Ad-Dakhili mengambil pulpen lalu membenarkannya dan berkata: "Engkau benar." Ada seseorang bertanya kepada Imam Bukhari: "Berapa umurmu disaat engkau membantahnya?". Beliau menjawab: "Sebelas tahun". [4]

Para pembaca yang budiman –semoga Allah merahmatimu-, cobalah perhatikan kisah ini,dimana seorang yang sangat yunior –yang masih berumur sebelas tahun- membenarkan kesalahan seorang alim yang senior di zamannya. Kalaulah Al-Allamah Ad-Dakhili punya pendirian semodel Firanda, maka mungkin dia akan mengatakan: "Maaf, anda siapa? Saya ini kan lebih senior dari anda !". "Saya tetap akan berada di atas pendapat saya. Dan saya tidak perlu mengeceknya lebih lanjut. Sebab kalau saya saja yang senior ini bisa salah, maka terlebih lagi kamu yang masih yunior itu, kemungkinan salahnya lebih besar lagi", demikian tangkisnya. Namun karena beliau bukan orang yang semodel dengan al akh Firanda, maka beliau pun merujuk kepada kitab induknya dan akhirnya mengakui kebenaran ucapan seorang yang masih yunior di kala itu.

Begitulah kebiasaan Salafus Shalih, lebih mengedepankan sikap ilmiah dan membahas setiap perkara yang diperselisihkan dengan hujjah dan dalil. Kalaulah seperti Imam Bukhari rahimahullah yang di kala itu masih yunior diterima pendapatnya karena adanya hujjah. Maka apakah kalian tidak akan menerima pendapat para Ulama yang mentahdzir dari organisasi Ihya At-Turats tersebut, walaupun mereka membawa seribu satu hujjah ? Apakah hanya dengan alasan bahwa mereka bukan yang paling senior? Mereka baru setingkat murid-muridnya saja? Ataukah setiap perkara tersebut harus dibahas berdasarkan Ilmu dan Hujjah? Jika anda seorang Salafi, maka jawablah dengan mengikuti kaidah Salafiyyah dalam mentarjih permasalahan ini.

Nah, untuk melengkapi tentang hal ini, ada baiknya kita nukilkan ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah Ta'ala dalam menjelaskan perkara ini [5] . Beliau berkata:

"Sesungguhnya meliputi seluruh hadits Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam tidaklah mungkin bagi seseorang dari kalangan umat ini. Dan dahulu Rasulullah Shallalahu alaihi wasallam menyampaikan hadits, berfatwa, menghukumi atau melakukan sesuatu, lalu didengarkan ataukah dilihat oleh orang yang hadir (pada saat itu). Lalu mereka –atau sebagian mereka- menyampaikan kepada siapa yang dapat sampai

kepadanya. Maka sampailah ilmu tersebut kepada siapa yang Allah Ta'ala kehendaki dari kalangan para ulama, dari kalangan para Shahabat, Tabi'in dan orang setelah mereka. Lalu di majelis yang lain, beliau Shallallahu 'alaihi wasallam menyampaikan hadits, atau berfatwa, atau menghukumi sesuatu, atau melakukan sesuatu. Lantas disaksikan oleh orang yang sebelumnya tidak menghadiri majelis yang lalu, lalu mereka pun menyampaikan kepada siapa yang memungkinkan dari mereka. Sehingga mereka ini memiliki ilmu - yang tidak dimiliki oleh mereka yang lain - dan demikian pula sebaliknya. Dan sesungguhnya bertingkat-tingkat para ulama dari kalangan para Shahabat dan yang setelahnya dengan banyaknya ilmu dan baiknya (dalam memahami ilmu). " Adapun pernyataan bahwa seseorang mengetahui seluruh hadits Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, maka hal ini tidak dapat dibenarkan.

Ambillah pelajaran tentang hal itu dari para Khulafa ar-Rasyidin radhiyallahu anhum, mereka orang-orang yang paling berilmu dari kalangan umat ini tentang perkara Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam, sunnah-nya, keadaannya. Terkhusus ash-Shiddiq radhiallahu anhu yang tidak pernah berpisah dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam baik disaat hadir (mukim, tidak musafir, pen) maupun di saat safar. Bahkan dalam banyak waktunya senantiasa bersama beliau Shallallahu alaihi Wasallam, sampai terkadang diskusi di malam hari bersama beliau - Shallallahu 'alaihi wasallam - dalam berbagai urusan kaum muslimin. Demikian halnya Umar bin Khattab radhiallahu anhu, dimana Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam seringkali mengatakan: "Aku masuk bersama Abu Bakar dan Umar" dan "Aku keluar bersama Abu Bakar dan Umar".

Bersamaan dengan itu, tatkala Abu Bakar radhiallahu anhu ditanya tentang pembagian warisan untuk seorang nenek? Beliau menjawab: "Engkau (wahai nenek) tidak disebutkan sedikitpun pembagianmu dalam kitab Allah dan aku tidak mengetahui apapun tentang pembagianmu dalam sunnah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam, akan tetapi saya akan bertanya kepada para shahabat". Lalu beliau bertanya kepada mereka. Maka berdirilah Mughiroh bin Syu'bah dan Muhammad bin Maslamah radhiallahu anhuma, lalu keduanya bersaksi bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam memberikannya seperenam.[6] Dan Sunnah ini pun telah disampaikan oleh Imran bin Hushain radhiallahu anhu.

Dan tidaklah mereka bertiga ini (Mughiroh bin Syu'bah, Muhammad bin Maslamah dan Imran bin Hushain) dalam keilmuan seperti Abu Bakar dan yang lainnya dari al-Khulafa Ar-Rasyidun radhiallahu anhum. Tetapi kemudian mereka mengetahui sunnah ini yang telah sepakat umat dalam mengamalkannya.

Akan halnya shahabat Umar bin Khattab radhiallahu anhu tidak mengetahui Sunnah dalam hal meminta izin. Sampai Abu Musa Al-Asy'ari radhiallahu anhu yang mengabarkan kepadanya dan menjadikan orang-

orang Anshar sebagai saksi yang menguatkannya. Padahal Umar radhiallahu anhu lebih berilmu dibanding yang menyampaikan kepadanya sunnah ini.

Umar radhiallahu anhu tidak mengetahui bahwa seorang wanita mendapatkan warisan dari diyat [7] suaminya. Bahkan beliau berpendapat bahwa diyat dibagikan kepada kerabat dari ayahnya (‘aqilah). Sampai Ad-Dhohhak bin Sufyan Al-Kilabi radhiallahu anhu – beliau pernah menjadi pemimpin utusan Rasulullah shallalahu alaihi wasallam terhadap sebagian kampung- menulis kepadanya dan mengabarkan bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam membagi warisan untuk istri Asyam Ad-Dhibabi radhiallahu anhu dari diyat suaminya” [8] , dan beliau meninggalkan pendapatnya karena (riwayat) tersebut,dan berkata: “Kalaulah kami tidak mendengarkan ini, niscaya kami akan berhukum dengan yang (hukum) menyelisihi hal ini.” Dan beliau juga tidak mengetahui hukum Majusi dalam hal pembayaran jizyah (upeti). Sehingga beliau dikabari oleh Abdurrahman bin Auf radhiallahu anhuma, bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

((سنوا بهم سنة أهل الكتاب))

“Perlakukan mereka seperti Ahli Kitab” [9]

Tatkala Umar radhiallahu anhu datang ke Sarg [10] , sampai kepada beliau kabar bahwa wabah penyakit tha’un melanda negeri Syam, lalu beliau bermusyawarah dengan kaum Muhajirin yang pertama yang bersama beliau, [11] kemudian dengan orang-orang Anshar, kemudian dengan yang masuk Islam pada masa penaklukan kota Makkah. Maka setiap mereka mengeluarkan pendapatnya dan tidak satu pun yang mengabarkan kepada beliau dengan (membawa) Sunnah [12] . Sampai datanglah Abdurrahman bin Auf radhiallahu anhu lalu mengabarkan kepada beliau dengan sunnah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam dalam menyikapi wabah tha’un, bahwa beliau Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

((إذا وقع بأرض وأنتم بها فلا تخرجوا فرارا منه, وإذا سمعتم به بأرض فلا تقدموا عليه))

“Jika terjadi di daerah yang kalian ada disana, maka jangan keluar karena ingin menyelamatkan diri darinya. Dan jika kalian mendengarkan tentangnya terjadi di satu daerah, maka jangan kalian mendatanginya.” (Muttafaq alaihi dari hadits Abdurrahman bin Auf)

Dan beliau (Umar) dan Ibnu Abbas radhiallahu anhum pernah menyebut tentang orang yang ragu dalam sholatnya (apakah dia berhadats atau tidak, pen) dan belum sampai kepadanya Sunnah yang berkenaan tentang hal tersebut. Sampai Abdurrahman bin Auf meriwayatkan dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam sabdanya, bahwa hendaknya dia menepis

keraguan tersebut dan membangun diatas apa yang ia yakini. Dan pernah dalam satu safar, lantas berhembuslah angin, maka Umar berkata: “Siapa yang memberitakan kepada kami tentang angin?” Maka berkata Abu Hurairah radhiallahu anhu: “Maka sampai kepadaku (pertanyaan tersebut) sedangkan saya berada di barisan terakhir. Maka aku hentakkan kendaraanku sampai aku menemuinya, lalu aku mengabarkannya tentang apa yang diperintahkan oleh Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam disaat berhembusnya angin.”

Jelaslah bahwa beberapa permasalahan ini tidak diketahui Umar radhiallahu anhu hingga disampaikan kepada beliau (tentang sunnah) melalui orang yang tidak sepertinya (dalam hal keutamaan). [13]

Dan masih ada beberapa permasalahan lain, yang tidak sampai kepada beliau sunnahnya dalam perkara tersebut, maka beliau menetapkan hukum atau berfatwa tidak dengan sunnah. Seperti apa yang beliau tetapkan dalam hukumnya tentang pembayaran diyat dari jari-jemari (yang terpotong, sebagai ganti qishash): “Bahwa hal tersebut tergantung manfaat jarinya.” Dan Abu Musa dan Ibnu Abbas radhiallahu –yang Umar jauh lebih berilmu dari keduanya- memiliki ilmu bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "Ini dan ini sama – yaitu ibu jari dan jari kelingking".

Maka tatkala Sunnah ini sampai kepada Muawiyah radhiallahu anhu pada masa pemerintahannya, maka beliau berhukum dengannya. Dan Kaum muslimin pun mengikutinya.

Hal itu tentunya bukanlah merupakan aib pada diri Umar radhiallahu anhu disaat tidak sampai kepada beliau suatu hadits. [14]

Demikian halnya beliau radhiallahu anhu pernah melarang orang yang berihram untuk memakai wangi-wangian sebelum memulai ihramnya dan sebelum berangkat menuju Makkah setelah melempar Jamratul ‘Aqobah. Beliau dan anaknya, Abdullah bin Umar radhiallahu’anhuma dan selainnya termasuk dari shahabat yang mulia, namun tidak sampai kepada mereka hadits Aisyah radhiallahu anha yang berkata:

((طيبت رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم لإحرامه قبل أن يحرم ,ولحله قبل أن يطوف))

“Aku memakaikan wewangian kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam untuk ihramnya sebelum dia berihram dan pada saat halalnya sebelum dia Thawaf” [15] .

Beliaupun memerintahkan kepada orang yang memakai khuf untuk menyapu di atasnya hingga ia melepaskannya, tanpa ada batasan waktu, dan segolongan dari ulama Salaf mengikuti pendapat beliau dalam hal ini. Kenyataannya, tidak sampai kepada mereka hadits-hadits yang menjelaskan tentang batasan waktu yang telah shahih pada riwayat sebagian mereka yang keilmuannya di bawah mereka. Kendati sungguh

telah diriwayatkan tentang hal ini dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam dari berbagai sisi yang shahih.

Juga tentang shahabat Utsman radhiallahu anhu, beliau tidak mempunyai ilmu tentang seorang yang ditinggal mati suaminya untuk menghabiskan masa ‘iddahnya di rumah kematian. Dan Nabi shallallahu alaihi wasalam mengatakan kepadanya:

“Tinggallah engkau di rumahmu sampai selesainya ketetapan ‘iddah” [16] Maka (riwayat tersebut) dijadikan pegangan oleh Utsman radhiallahu anhu.

Dan suatu ketika dihadiahkan kepada beliau (yaitu Utsman radhiallahu anhu, pen) hewan buruan yang diburu untuk diberikan kepadanya, maka beliau berkeinginan untuk memakannya. Sehingga Ali radhiallahu anhu mengabarkan kepadanya bahwa Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam menolak daging yang dihadiahkan kepadanya.”[17]

Shahabat Ali radhiallahu anhu pernah berkata:

((كنت إذا سمعت من رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم حديثا نفعني الله بما شاء أن ينفعني منه, وإذا حدثني غيره استحلفته,فإذا حلف لي صدقته,وحدثني أبو بكر –وصدق أبو بكر– وذكر حديث صلاة التوبة المشهور))

“Adalah aku jika mendengar dari Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam sebuah hadits yang Allah memberi manfaat kepadaku dengannya dengan kehendak Allah dalam memberi manfaat kepadaku. Dan jika selainnya memberitakan kepadaku hadits, maka aku memintanya bersumpah, maka jika ia bersumpah, maka aku pun membenarkannya. Dan Abu Bakar telah memberitakan kepadaku –dan telah jujur Abu Bakar- , lalu beliau menyebutkan hadits tentang sholat taubat yang masyhur [18] . Beliau (Ali radhiallahu anhu,pen) dan Ibnu Abbas radhiallahu anhuma berfatwa bahwa “Seorang wanita yang ditinggal mati suaminya, agar menetapkan masa ‘iddah yang paling lama waktunya” dan tidak sampai kepada mereka sunnah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam tentang kisah Subai’ah Al-Aslamiyyah radhiallahu anha - disaat ditinggal mati suaminya - Sa’ad bin Khaulah -, dimana Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam mengeluarkan fatwa untuknya bahwa masa akhir ‘iddahnya adalah dengan melahirkan kandungannya [19] .

Beliau juga bersama Zaid, Ibnu Umar dan selainnya radhiallahu anhum berfatwa bahwa “Wanita yang menikah dalam keadaan belum ditetapkan maharnya hingga suaminya meninggal, maka tidak ada mahar baginya”, dan tidak sampai kepada mereka Sunnah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam tentang kisah Barwa’ bintu Wasyiq radhiallahu anha. [20] Ini merupakan bab yang sangat luas, yang dinukilkan dari beliau Shallalahu alaihi wasallam dari shahabat Nabi Shallallahu ‘alaihi

wasallam dalam jumlah yang sangat banyak sekali. Adapun yang dinukil darinya dari selain mereka, maka tidak mungkin bisa mencakupnya, sebab mencapai ribuan.

Maka mereka (para shahabat Radhiallahu anhum,pen) adalah yang paling berilmu dari kalangan umat ini dan yang paling faqih, paling bertaqwa dan yang paling mulia. Sedangkan yang setelah mereka lebih banyak kekurangannya. Dan lebih tentu tersamarkannya atas mereka beberapa Sunnah. Dan ini tidak memerlukan penjelasan. Maka barangsiapa yang meyakini bahwa semua hadits yang shahih telah sampai kepada setiap Imam, atau Imam tertentu, maka sungguh dia keliru dengan kekeliruan yang parah lagi buruk. (Raf'ul Malaam 'an Al-Aimmatil A'laam:9-17).

Semoga apa yang telah kami nukilkan dari ucapan Syaikhul Islam rahimahullah Ta'ala ini bermanfa'at bagi kita semua, terkhusus untuk Al-Akh Firanda dkk.

Ketiga: Anggaplah bahwa para ulama yang mentahdzir dari Ihya At-Turots 'hanya dari kalangan senior' dan bukan 'yang paling senior' -menurut istilah Firanda dan Ibnu Taslim-.Akan tetapi bukankah seorang 'alim dengan kelebihan ilmu yang dimilikinya menyebabkan dia menjadi paling senior dan terangkat dari derajat senior saja? Walaupun tingkat ke-paling senioran tersebut dalam bidang tertentu, seperti al-Jarh wat Ta'dil, atau yang lainnya. Oleh karenanya, Umar bin Khattab radhiallahu anhu menyejajarkan Ibnu Abbas radhiallahu anhuma dalam deretan yang paling senior, sebagaimana yang telah kami sebutkan riwayatnya. Dan Abdullah bin Umar radhiallahu anhuma mengakui ke-paling senioran Abu Hurairah dalam meriwayatkan hadits dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam, demikian pula yang lainnya.

Maka oleh karena itu, jika ada qorinah (penguat) yang mengangkat derajat seorang alim yang senior saja, maka hal tersebut dapat mengangkatnya ke derajat yang paling senior - dengan faktor tertentu yang telah kita sebutkan sebelumnya-. Ambil saja contoh Fadhilatus Syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkhali hafidzahullah Ta'ala, beliau termasuk salah seorang murid dari para masyaikh kibar yang masyhur, seperti Syaikh Bin Baaz dan Al-Albani rahimahumallah Ta'ala. Namun Syaikh Rabi' hafidzahullah Ta'ala memiliki kelebihan ilmu, terkhusus dalam hal menghidupkan ilmu al-Jarh wat-Ta'dil pada zaman ini, yang dengan itu -semestinya -mengangkat beliau ke deretan para ulama paling senior, sebagaimana tazkiyah dari para ulama yang paling senior pula.

Diantara tazkiyah tersebut adalah tazkiyah dari Samahatus Syaikh Abdul Aziz bin Baaz rahimahullah Ta'ala, tatkala beliau ditanya tentang Syaikh Rabi' dan Syaikh Muhammad Aman Al-Jami. Maka beliau menjawab:
"Terkhusus dua Syaikh yang mulia, syaikh Muhammad Aman Al-Jami dan Syaikh Rabi' bin Hadi, keduanya dari Ahlus Sunnah dan keduanya

orang yang aku ketahui dalam hal ilmu, keutamaan, aqidah yang shalihah dan telah meninggal Doktor Muhammad Aman pada malam Kamis, tepatnya 27 Sya'ban di tahun ini, semoga Allah merahmatinya. Aku nasehatkan untuk mengambil faidah dari kitab-kitab keduanya…"

Beliau juga berkata : "Syaikh Rabi' termasuk pilihan di kalangan Ahlus Sunnah wal-Jama'ah dan ma'ruf bahwa beliau termasuk Ahlus Sunnah dan ma'ruf tulisan dan makalah-makalahnya."

Dan berkata Syaikh Rabi' berkata dalam kitabnya "Izhaq abaathil Abdil Lathif Ba Syumail", hal:104: "Sungguh aku telah berziarah kepada samahatus Syaikh Ibnu Baaz hafidzahullah, lalu beliau menasehatiku untuk membantah setiap yang menyelisihi kebenaran dan Sunnah."

Bahkan demikian besar rasa kepercayaan Syaikh Ibnu Baaz terhadap apa yang dimiliki Syaikh Rabi' dari ilmunya, sehingga beliau beberapa kali meminta penjelasan dari syaikh Rabi' dalam menyikapi beberapa tokoh. Diantaranya adalah surat beliau nomor : 352/2, tanggal: 7-2-1413 H :

"Bismillahirrahmanirrahiim
Dari Abdul Aziz bin Baaz kepada Al-Akh yang mulia, Fadhilatus syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkhali, pengajar di Jami'ah Islamiyyah - semoga Allah memberinya taufiq- :

Salamun 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Telah sampai kepadaku bahwa engkau -yang mulia- telah menulis perihal Ustadz Abul A'laa Al-Maududi rahimahullah, maka aku berharap engkau membekaliku satu salinan dari apa yang telah engkau tulis dalam hal itu."

Perhatikanlah surat dari Bin Baaz rahimahullah Ta'ala, bukti kepercayaan beliau kepada Syaikh Rabi' hafidzahullah dalam tulisan-tulisan beliau, terkhusus berkenaan tentang al-Jarh wat-Ta'dil. Dan ini tidaklah menunjukkan bahwa Syaikh Bin Baaz rahimahullah Ta'ala tidak mengetahui "Fiqhul Waqi' hanya karena tidak mengetahui keadaan Abu Al-a'la Almaududi rahimahullah, yang sangat terkenal kiprahnya dan telah diketahui oleh banyak orang, seperti yang difahami oleh al akh Firanda.

Demikian pula ketika syaikh Ibn Baz menampakkan tazkiyah kepada Jama'ah Tabligh, sementara para ulama lainnya mentahdzir Jama'ah Tabligh. Tentu saja sesuai kaidah Firanda sendiri menunjukkan bahwa ulama yang paling senior adalah Syaikh Bin Baz Rahimahullah. Apakah dengan demikian menunjukkan bahwa Firanda termasuk salah seorang yang berpegang dengan tazkiyah Syaikh Bin Baz terhadap Jama'ah Tabligh ? Sebelum pada akhirnya Syaikh Bin Baz mengeluarkan fatwa terakhir yang mentahdzir mereka dan menganggap mereka sebagai ahli bid'ah. Jadi ketika syaikh Ibn Baz menampakkan tazkiyah kepada

Jama'ah Tabligh, dan itu tidak menunjukkan bahwa beliau tidak mengerti "fiqhul waqi'". Namun karena belum sampainya kepada beliau tentang hakikat penyimpangan yang ada pada kelompok tersebut. Maka hal itu sama sekali tidak menurunkan derajat kesenioran yang dimilikinya.

Juga ketika Syaikh Rabi' yang telah ditazkiyah oleh Syaikh Al-Albani rahimahullah, diantaranya adalah apa yang disebutkan dalam kaset yang berjudul "Al Muwazanaat, Bid'atul 'Ashr" beliau berkata: "Secara ringkas aku mengatakan bahwa sesungguhnya pembawa bendera al-Jarh wat-Ta'dil pada hari ini, di masa ini, secara hakiki adalah saudara kami Rabi', dan orang-orang yang membantahnya, tidak membantahnya dengan ilmu sama sekali, dan ilmu bersama beliau. Walaupun aku selalu mengatakan dan lebih dari sekali aku mengatakan kepada beliau melalui telepon, kalau sekiranya beliau lemah lembut dalam caranya, maka jadi lebih bermanfaat untuk banyak kalangan dari manusia, apakah dia kawan maupun lawan. Adapun dari sisi ilmu, maka tidak ada celah untuk membantah beliau sama sekali, kecuali apa yang telah aku isyaratkan tadi dari pernyataan keras dalam uslub (cara penyampaiannya)." Perhatikanlah ucapan Syaikh paling senior di abad ini, dimana beliau yang telah memeriksa tulisan dan makalah-makalah Syaikh Rabi' hafidzahullah Ta'ala dan beliau tidak mengkritik satu pun darinya dari sisi keilmiahan dan kekuatan hujjah yang beliau sebutkan. Adapun yang beliau kritisi hanya dalam hal cara beliau yang 'agak kenceng' dari sisi ungkapan yang beliau gunakan. Dan ini menunjukkan bahwa bantahan-bantahan beliau dari sisi keilmiahannya lebih terjamin.

Mari kita bandingkan rekomendasi dari Syaikh Al-Albani tersebut dengan tulisan seorang da'i 'senior', Abdullah Taslim yang mengatakan: "Kesimpulannya, pendapat Jarh dan Ta'dil Syaikh Rabi' sama seperti pendapat para ulama ahlus sunnah lainnya ,diterima jika disertai dengan dalil-dalil yang kuat dan jelas ,dan ditolak jika tidak demikian, khususnya, jika terjadi perbedaan pendapat diantara mereka..." [21] (Artikel Konsultasi Ustadz: Memahami Kaidah Al Jarhul Mufassar Muqaddamun Alatta'diil dan Sikap Kita di Tengah Kerasnya Gelombang Fitnah (UPDATE) nomor 338).

Nah, sekarang kita tanyakan hal ini kepada para da'i 'senior' seperti Firanda dan Abdullah Taslim : "Berdasarkan kaidah "kesenioran" model antum, manakah pendapat yang antum pilih, pendapat alim yang paling senior Syaikh Al-Albani ataukah pendapat da'i 'senior' Abdullah Taslim?" Silahkan menerapkan kaidah yang antum buat sendiri.

Seorang penyair berkata:

ألم تر أن السيف ينقص قدره   إذا قيل إن السيف أمضى من العصا

Tidakkah engkau ketahui bahwa sebilah pedang menjadi kurang mutunya

Mari kita lanjutkan kembali seputar pengangkatan kedudukan Syaikh Rabi' hafidzahullah Ta'ala dari "senior" menjadi "paling senior". Disebutkan oleh Syaikh Al-Albani rahimahullah dalam kitabnya "Shifatus Shalaah",hal:68, tatkala berbicara tentang (Muhammad) Al-Ghazali yang di zaman sekarang:

"Dan telah bangkit banyak dari kalangan para ulama yang mulia –semoga Allah membalas mereka dengan kebaikan- dalam membantahnya dan merinci pembahasannya yang menerangkan tentang kebingungan dan penyimpangannya.Diantara yang terbaik dari apa yang aku ketahui, bantahan sahabat kami Doktor Rabi bin Hadi Al-Madkhali di majalah "Al-Mujahid', Afghanistan, edisi: 9-11 (3) dan risalah Al-Akh Al-Fadhil Shalih bin Abdil Aziz bin Muhammad Aalus Syaikh [22] yang berjudul "al-Mi'yar li ilmil Ghozali'."

Bahkan Syaikh Al-Albani rahimahullah memberi ta'liq terhadap kitab Syaikh Rabi' yang berjudul "Al-'awashim fi Kutub Sayyid Quthb minal Qowashim" : "Semua yang engkau bantah terhadap Sayyid Quthb adalah benar dan sesuai, dan dari sini menjadi jelas bagi setiap pembaca muslim yang memiliki wawasan keislaman bahwa Sayyid Quthb dalam keadaan tidak mengetahui Islam, prinsip-prinsipnya dan cabang-cabangnya. Maka semoga Allah membalasmu dengan kebaikan, wahai Akh Rabi' atas usahamu dalam menegakkan kewajiban menjelaskan dan menyingkap tentang kejahilannya dan penyimpangannya dari Islam."

Demikian halnya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin rahimahullah Ta'ala, seorang alim - paling senior - yang juga merekomendasi Fadhilatus Syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkhali hafidzahullah Ta'ala.Tatkala ada seseorang yang bertanya kepada beliau tentang kitab-kitab Syaikh Rabi'. Maka beliau menjawab: "Yang dzhahir bahwa pertanyaan ini tidaklah dibutuhkan. Sebagaimana Imam Ahmad ditanya tentang Ishaq bin Rahuyah –semoga Allah merahmati mereka semuanya- lalu beliau menjawab: "Semisal aku ditanya tentang Ishaq! Bahkan semestinya Ishaq yang ditanya tentangku."

Dan dalam kaset "Pertemuan Syaikh Rabi' bersama Syaikh Ibnu Utsaimin seputar manhaj", beliau ditanya dengan pertanyaan berikut : "Sesungguhnya kita semua mengetahui sikap melampaui batas dari Sayyid Quthb. Namun satu hal yang saya belum mendengar darinya dan telah saya dengar dari salah seorang penuntut ilmu dan saya belum puas dengan itu, dia mengatakan bahwa Sayyid Quthb berpendapat tentang Wihdatul Wujud. Tentunya ini adalah kekufuran yang jelas. Apakah Sayyid Quthb termasuk diantara orang yang berpendapat tentang wihdatul wujud ? Saya berharap jawabannya. Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan."

Maka beliau menjawab:

“Telaahku terhadap kitab-kitab Sayyid Quthb sedikit dan saya tidak mengetahui keadaan orang ini. Namun para ulama telah menulis berkenaan tentang tulisannya dalam tafsir “Fi Dzilal al-Qur’an”, dimana mereka menuliskan beberapa peringatan atas kitabnya dalam tafsir tersebut. Seperti apa yang ditulis oleh Syaikh Abdullah bin Duwaisy rahimahullah dan yang ditulis oleh saudara kami Syaikh Rabi’ bin Hadi Al-Madkhali beberapa peringatan atas Sayyid Quthb dalam tafsirnya dan yang lainnya. Maka barangsiapa yang ingin merujuk kesana, maka silahkan dia merujuknya”.

Perhatikanlah jawaban dari Syaikh Ibnu Utsaimin rahimahullah, dimana beliau menganjurkan kaum muslimin yang ingin mengetahui penyimpangan Sayyid Quthb agar kitab Syaikh Rabi’ hafidzahullah. Dan ini tidaklah menunjukkan bahwa Syaikh Ibnu Utsaimin tidak mengerti “fiqhul waqi’” hanya karena tidak mengetahui keadaan Sayyid Quthb- yang sangat terkenal dan kiprahnya dikenal banyak orang -seperti yang diklaim oleh al akh Firanda, si pencetus bid’ah “senior dan paling senior” ini.

Semua rekomendasi ini bisa didapatkan dalam barnamij/kaset Syaikh Rabi dari “Ruh al-Islam”.

Keempat: Kita mengatakan kepada Firanda: "Anggaplah kaidah “kesenioran” yang antum terapkan tersebut benar. Maka semestinya kaidah ini antum terapkan dalam setiap perkara." Seperti contoh yakni dalam hal menyikapi orang-orang yang getol membela Al-Irsyad dengan pimpinannya Ahmad As-Surkati rahimahullah, dimana para Ulama berselisih dalam menyikapi Ahmad As-Surkati dan organisasinya. Syaikh Ali Hasan dan yang bersamanya melakukan pembelaan dan bahkan pujian terhadap Ahmad As-Surkati, sebagaimana yang beliau sebutkan dalam beberapa muhadharahnya. Sementara para ulama lainnya, yang tentunya lebih senior dibanding Syaikh Ali Hasan –menurut kaidah “kesenioran” Firanda- mentahdzirnya. Diantara mereka adalah Syaikh Ubaid Al-Jabiri dan Syaikh Ahmad An-Najmi hafidzahumallah. Syaikh Ubaid berkata setelah membaca pertanyaan yang menjelaskan tentang Ahmad As-Surkati dan organisasinya:

“Sesungguhnya dari apa yang telah sampai kepadaku dari dokumen yang disebarkan melalui majalah “Adz-Dzakhirah”, maka nampak bagiku secara meyakinkan bahwa organisasi Al-Irsyad yang didirikan oleh seorang yang disebut Ahmad bin Muhammad As-Surkati As-Sudani Al-Anshari adalah organisasi Ikhwaniyyah Siyasiyyah dan bukan diatas Sunnah sama sekali. Namun dia dibangun diatas manhaj organisasi Ikhwanul Muslimin yang didirikan oleh Hasan Al-Banna di Mesir satu kurun masehi yang telah lalu. Oleh karena itu, maka sesungguhnya saya memperingatkan anak-anakku, saudara-saudaraku di Indonesia dan aku mengajak agar jangan mereka berta’awun bersamanya dalam bentuk apapun.Karena sesungguhnya dia bukan salafiyyah walaupun mengaku

diatasnya.” (Tanya jawab dengan Syaikh Ubaid pada hari Ahad tanggal 11 September 2005, terekam dalam kaset yang ada pada kami).

Adapun Syaikh Ahmad An-Najmi hafidzahullah Ta'ala yang mengatakan tentang Ahmad As-Surkati, maka beliau menjawab tentangnya: “Dia bukan alim salafi dan bukan pula da'i salafi” (Tanya jawab dengan Syaikh An-Najmi pada hari Sabtu, tanggal 10 September 2005, kasetnya ada pada kami). [23]

Maka berdasarkan kaidah Al-Akh Firanda, semestinya dia dan yang bersamanya tentu mengetahui bahwa Syaikh Ubaid dan Syaikh An-Najmi jauh lebih senior dibanding Syaikh Ali Hasan Al-Halabi. Sehingga sebagai bentuk ilzam terhadap Firanda, semestinya dia tidak boleh bekerjasama dengan irsyadiyyun, dalam bentuk apapun. Apakah membuat daurah, mendatangkan masyaikh atau yang semisalnya. Dengan menggunakan kaidah dari antum sendiri “kaidah kesenioran”.

Kelima: Hingga saat ini saya belum pernah menemukan dari kitab-kitab para ulama salaf maupun khalaf yang menyelesaikan dan mentarjih perselisihan yang terjadi di kalangan para ulama dengan dalil “naluri seorang salafi”. Sepanjang yang kami ketahui –dengan keterbatasan ilmu yang kami miliki- bahwa dalam mengamalkan syari'at ini dan menyelesaikan berbagai perselisihan yang terjadi di kalangan ahli ilmu dengan beberapa dalil seperti : Al-Qur'an, As-Sunnah, Ijma' (konsensus) dari para ulama, Qiyas yang benar dan ada beberapa yang diperselisihkan seperti : pendapat Shahabat, Maslahah Mursalah, Istihsan dan yang lainnya. Namun tidak satu pun dari mereka yang menggolongkan “naluri salafi” sebagai salah satu dalil. Apakah karena keterbatasan kami, sehingga kami butuh bimbingan dari Al-Akh Firanda untuk menerangkan kepada kami cara menyelesaikan perselisihan ulama dengan “naluri salafi” ? Ataukah al akh Firanda mencoba untuk membuat kaidah “bid'ah” yang berikutnya, yang lebih pantas dijawab dengan ucapan Abdullah bin Mas'ud radhiallahu anhu, disaat beliau mengingkari perbuatan sebagian orang di zamannya yang melakukan bid'ah “dzikir berjama'ah” di sebuah masjid. Maka beliau mengatakan: “Apakah kalian merasa berada di atas satu ajaran yang lebih benar dari ajaran Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam ? Ataukah kalian adalah orang-orang yang membuka pintu-pintu kesesatan ?”.

Lalu dalil “naluri salafi” inipun perlu dirinci, naluri milik siapakah yang dijadikan sandaran jika terjadi perselisihan ? Bukankah salafiyyin jumlahnya sangat banyak, maka jika terjadi perselisihan naluri diantara mereka, naluri siapakah yang perlu didahulukan? Atau apakah antum termasuk diantara mereka yang mentarjih satu permasalahan dengan menggunakan ilmu ladunni?

Lalu, apakah orang yang merajihkan pendapat Syaikh Rabi' dan yang bersamanya tidak memiliki naluri salafi - maka berdasarkan kaedah “bid'ah” antum - ? Kalau orang yang merajihkan pendapat Syaikh Rabi'

saja tidak memiliki naluri, maka terlebih lagi para masyayikh tersebut tidak memiliki 'naluri salafi', karena merekalah yang menjadi penyebab ditahdzirnya Organisasi Ihya' At-Turots tersebut. Maka jawablah hal ini secara ilmiah!

Ya akhi, kalau setiap orang yang punya akal membuat satu alasan/kaidah tanpa disertai dengan hujjah, maka Islam ini akan disusupi dengan berbagai macam penyimpangan dan kesesatan, sebagaimana yang telah menyebabkan tergelincirnya kelompok-kelompok sesat yang dahulu maupun yang sekarang. Wallahul musta'an.

Kalau ada seseorang yang menyelisihi dalil yang jelas, lalu engkau menyampaikan kepadanya hujjah, lalu dia menjawab: "Ustadz saya lebih senior dari ustadz antum, apakah anda akan menerimanya?" Kalau ada yang menyelisihi dalil, lalu anda menasehatinya agar dia mengikuti dalil, lantas dia menjawab: "Naluri salafi saya menyatakan bahwa saya tetap berada di atas pendapat ini." Apakah anda menerima alasan ini ?

Saya berharap al akh Firanda sebagai da'i 'senior' bisa menjawab ini dengan hujjah dan tidak dengan nalurinya.

Keenam: Sepertinya Firanda tidak bisa membedakan antara istilah fiqhul waqi' yang dimasyhurkan oleh kalangan hizbiyyun, dengan kaidah "yang memiliki hujjah didahulukan ucapannya dari orang yang tidak memiliki hujjah". Adapun fiqhul waqi' yang dimaksudkan oleh hizbiyyun adalah anggapan mereka bahwa para ulama jangan mencukupkan dirinya hanya mempelajari kitab-kitab Salafiyyah dahulu yang hanya bisa menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang telah lampau dan sudah punah. Sebab hal tersebut tidak akan bisa menyelesaikan perkara-perkara kekinian (kontemporer) dengan benar, karena penggambaran dan kenyataan di masa lampau berbeda kondisi dan realita yang ada di masa sekarang. Insya Allah perkara ini akan kami bahas di edisi berikutnya.

Adapun kaidah : "yang memiliki ilmu merupakan hujjah atas yang tidak memiliki ilmu" maksudnya bahwa para ulama menghukumi sesuatu berdasarkan ilmu yang sampai kepadanya dan berdasarkan penggambaran (shurotul mas'alah) yang disampaikan kepada beliau (الحكم على الشيء فرع عن تصوره), sehingga ia mengeluarkan fatwa sesuai kondisi pertanyaan tersebut. Dan hal ini adalah perkara yang maklum semenjak zaman para Shahabat ridhwanullahi 'alaihim ajma'in. Insya Allah, hal ini pun akan kita bahas di edisi depan.

Namun satu hal yang cukup menunjukkan sikap "agak kenceng" dari sikap al akh Firanda, tatkala menyatakan bahwa bahwa "Kaum hizbiyyin menolak fatwa para ulama dengan alasan bahwa mereka tidak mengerti fiqhul waqi.......", sebab diantara yang menuduh para ulama dengan tuduhan "tidak mengerti fiqhul waqi'", adalah syaikh seniornya Ihya At-

Turots, Abdurrahman Abdul Khaliq. “Ya memang benar, dia adalah salah seorang senior dari kalangan kaum hizbiyyin.!”

(bersambung Insya Allah…)

Footnote :

[1] Yang saya maksudkan disini adalah perbedaan yang terjadi di kalangan para ulama yang memang mereka pantas memiliki kedudukan tersebut. Bukan perbedaan antara ulama dengan yang dianggap sebagai ulama, namun bukan termasuk darinya.

[2] Maksudnya bahwa beliau mendapatkan ilmu yang lebih dari Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam.

[3] Dalam riwayat Bukhari, Ibnu Umar berkata: Abu Hurairah telah banyak (memberitakan hadits) kepada kami.

[4] Al-Hadyus Sari,Al-Hafidz: 478.Siroh Al-Imam Al-Bukhari,Al-Allamah As-Syaikh Abdus Salam Al-Mubarokfuri,hal:46-47.

[5] Yang mengherankan dari al akh Firanda, ia sering menukil ucapan Syaikhul Islam rahimahullah,namun tidak menukil ucapan beliau ini, lalu menyebutkan ucapan yang tidak didasari dengan dalil ataupun perkataan seseorang dari kalangan Salaf. Saya tidak tahu,apakah karena memang al akh Firanda belum membacanya, atau …? Wallahu a’lam.

[6] HR. Malik, Tirmidzi, Abu Dawud, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dll, dilemahkan Al-Albani dalam Al-Irwa’:6/1680.

[7] Yang dimaksud diyat adalah pembayaran yang diserahkan kepada wali orang yang dibunuh sebagai ganti dari darah yang terbunuh tersebut.

[8] HR.At-Tirmidzi:4/1415, Abu Dawud:3/2927, An-Nasaa-i dalam Al-Kubra:4/6363,6364, Ibnu Majah:2/2642, Al-Muntaqo:966, Al-Maqdisi ,al-Makhtaroh:8/85, dll. Berkata Tirmidzi: “Hadits ini hasan shahih”.

[9] HR.Malik dalam Muwattha’,dan dari jalannya Imam Asy-Syafi’i,dan Al-Baihaqi. Riwayat ini dilemahkan Al-Albani rahimahullah dalam Al-Irwa’: 5/1248. Namun telah diriwayatkan melalui jalur lain dari Bajalah bin Abdah berkata: “Umar radhiallahu tidak mengambil jizyah dari kaum Majusi, sehingga Abdurrahman bin Auf bersaksi bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam mengambilnya dari Majusi Hajar.” HR.Bukhari, Asy-syafi’i,Abu Dawud,Tirmidzi,dll. Lihat Irwa’ Al-Gholil: 5/1249.

[10] Satu kampung yang terletak antara Syam dan Hijaz.

[11] Yang tentunya mereka adalah para Shahabat yang paling senior, radhiallahu anhum.

[12] Perhatikanlah, jumlah para Shahabat radhiallahu anhum yang lebih banyak, namun tersamarkan oleh mereka sunnah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam. Menunjukkan bahwa yang menjadi ‘ibrah – pelajaran- adalah riwayat dan bukan jumlah terbanyak, seperti yang disangka oleh Firanda dan orang-orang yang berpemikiran ala demokrasi, Allahul musta’an.

[13] Dan tentunya tidak sesenior shahabat Umar radhiallahu anhu. Namun mereka - tidaklah seperti Firanda -, yang memegang kaidah : “Paling senior didahulukan ucapannya daripada yang senior (tanpa “paling”)”.Wallahul musta’an.
[14] Dan kita pun tidak mengatakan bahwa hal ini merupakan tuduhan terhadap Umar raddhiallahu anhu bahwa beliau tidak mengerti fiqhul waqi’, seperti yang disangka oleh Firanda –semoga Allah mengembalikannya kepada Al-Haq-.

[15] Muttafaq alaihi,dari Aisyah radhiallahu anha. Lihat pula takhrij hadits ini dalam Al-Irwa’:4:1047.

[16] HR.Malik dalam Al-Muwattha’, Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ad-Darimi dan yang lainnya dari Al-Furai’ah bintu Malik bin Sinan radhiallahu anha. Dan dilemahkan Al-Albani dalam Al-Irwa’: 7:2131.

[17] HR.Baihaqi : 5/194.

[18] HR.Abu Dawud: 1521.Dishahihkan Al-Albani dalam Shahih Abu Dawud : 1346.

[19] Muttafaq alaihi dari hadits Subai’ah bintul Harits Al-Aslamiyyah.

[20] Hadits ini menjelaskan bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam menetapkan bagi Barwa’ bintu Wasyiq radhiallahu anha yang ditinggal mati suaminya, bahwa ia mendapatkan seluruh maharnya dan dia mendapatkan warisan, serta harus menunggu masa ‘iddah selama empat bulan sepuluh hari. Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi:3/1145, Abu Dawud:2114, An-Nasaai: 3356, Ibnu Majah:1891, Ad-Darimi: 2/2246, Al-Baihaqi:7/245, dll, dari Abdullah bin Mas’ud radhiallahu anhu. Dishahihkan Al-Albani dalam Al-Irwa’:1939.

[21] Disini nampak sekali bahwa Ibnu Taslim hendak mengaburkan permasalahan dan menyebutkan kaidah-kaidah umum untuk mengesankan kepada pembaca bahwa Syaikh Rabi’ dalam hal ini telah menetapkan hukum yang salah. Namun itu tidak dilakukannya secara transparan. Apakah bukti-bukti yang disebutkan oleh Syaikh Robi’ hafidzahullah dan yang lainnya tersebut tidak cukup bagi anda ? Semestinya kita membahas secara ilmiah dan jangan selalu menjadikan “masalah khilafiyah”, “suara terbanyak”, “naluri salafi” dan yang semisalnya sebagai tameng untuk menghindari pembahasan secara ilmiah dan dampak buruk masuknya Ihya’ At-Turots ke bumi Indonesia secara khusus dan ke berbagai negara lainnya.

[22]Abdullah Taslim –semoga Allah memberi kepadanya dan kepada kita semua hidayah- menyebutkan dalam jawabannya kepada Abah Umair bahwa syaikh Shalih Alus Syaikh tergolong ulama yang paling senior, lalu menganggap Syaikh Rabi’ tidak termasuk ulama yang paling senior. Padahal Syaikh Rabi’ jauh lebih tua dari Syaikh Shalih Alus Syaikh hafidzhahumallah, Syaikh Rabi’ lahir pada tahun 1351 H, sedangkan Syaikh Alus Syaikh lahir pada tahun 1378 H. Berarti syaikh Rabi’ lebih tua dari Syakh Alus Syaikh 27 tahun. Entah apa yang menyebabkan Abdullah Taslim bertindak ‘nyeleneh’ seperti ini, apakah mungkin hanya karena salah tulis atau salah sangka, atau karena terlalu getol dalam melakukan pembelaannya terhadap Ihya at-Turots dan yang bermu’amalah dengannya, lalu merendahkan kedudukan seorang ‘alim yang terkenal kiprahnya dalam ilmu al-Jarh wat-Ta’dil ? Wallahu a’lam ma fi qolbihi. Dan bahkan Syaikh Rabi’ pun lebih tua dari Syaikh Abdul Muhsin Al-Abbad dua tahun, karena Syaikh Abdul Muhsin lahir pada tahun 1353 H. Sehingga keduanya berada dalam satu thabaqah yang sama tingkat keseniorannya. Maka jika Syaikh Rabi’ pernah mengambil ilmu dari Syaikh Abdul Muhsin, maka hal tersebut termasuk dalam jenis riwayat bainal aqran, sebagaimana yang telah ma’ruf dalam pembahasan musthalah hadits. Walhasil, mereka semua adalah para ulama yang kita cintai.

[23] Bukan maksud kami menukilkan ini untuk membahas tentang organisasi Al-Irsyad dan pendirinya, sebab itu membutuhkan pembahasan rinci. Namun maksud kami

hanyalah meng "“ilzam” Firanda dan yang bersamanya yang menetapkan kaidah bid’ah “kesenioran”. Adapun tentang Organisasi Al-Irsyad dan pendirinya, insya Allah akan kita bahas pada edisi-edisi selanjutnya.

IHYA AT-TUROTS, BONEKA ABDURRAHMAN ABDUL KHALIQ (Tulisan Kelima)

Oleh:
Al-Ustadz Abu Karimah Askari bin Jamal Al-Bugisi

Pada akhir pembahasan lalu, kami telah menjelaskan tentang ketidakpahaman serta kecerobohan Al-Akh Firanda dan yang bersamanya- waffaqonallahu wa iyyahum lima yuhibbu wa yardha– walaupun ia berusaha mentarjih permasalahan ini. Sayangnya ia seorang pentarjih yang kosong dari dalil, misalnya menganggap sebagian yang mentahdzir tidak termasuk jajaran ulama paling senior atau berdalil dengan naluri yang biasanya dilakukan oleh kaum shufiyyah dan yang lainnya. Juga kami membawakan tentang istilah fiqhul waqi' yang dimaksudkan oleh para hizbiyyin semisal Abdurrahman Abdul Khaliq, mufti organisasi Ihya At Turats.

Maka pada edisi kali ini, kita akan menjelaskan perbedaan antara istilah "fiqhul waqi'" buatan kaum hizbi, dengan kaidah "yang memiliki ilmu adalah hujjah terhadap yang tidak memilikinya", lalu kita akan menjelaskan pula beberapa penyimpangan Abdurrahman Abdul Khaliq dan pengaruhnya terhadap perpecahan yang ada di berbagai negara secara umum serta di Indonesia secara khusus. Maka dengan mengharapkan pertolongan dan taufiq dari Allah, saya mengatakan:

Definisi Fiqhul Waqi' Menurut Para Ulama

Al-Allamah Al-Muhaddits Muhammad Nashiruddin Al-Albani rahimahullah menjelaskan "fiqhul waqi' menurut istilah mereka, dalam beberapa kaset dari "Silsilah Al-Huda wan-Nuur", diantara fatwa beliau tersebut ada yang sudah ditranskrip. Diantaranya yang ditranskrip oleh Syaikh Ali Hasan Al-Halabi hafidzahullah Ta'ala dengan judul "Su'al wa jawab haula fiqhil waqi'" (Tanya jawab seputar fiqhul waqi'), yang dari penjelasan tersebut ada beberapa kesimpulan penting terkait dengan fiqhul waqi' tersebut sebagai berikut :

1. Istilah Fiqhul Waqi' adalah nama yang mereka ada-adakan.

2. Bila ilmu ini dipahami berdasarkan tinjauan syari'at, maka keadaannya sama dengan kaidah yang masyhur di kalangan para ulama yang berbunyi "menghukumi sesuatu merupakan bagian dari penggambarannya" (الحكم على الشيء فرع عن تصوره), dan itu dapat

dilakukan dengan mengetahui realitanya. Maka fiqhul waqi' yang benar adalah mengetahui keadaan kaum muslimin atau makar dari musuh-musuhnya untuk memberi peringatan darinya, bukan sekedar teori semata, namun hendaknya berbentuk realita.

3. Sebagian para pemuda Islam terbagi dua dalam menyikapi "fiqhul waqi'", ada yang berlebih-lebihan yang mengangkat ilmu ini di atas kedudukan yang semestinya serta menghendaki agar setiap ‘alim harus mengetahui fiqhul waqi’ menurut versi mereka. Sebaliknya ada pula yang mengesankan bahwa orang yang lebih mengerti realita yang terjadi di dunia, maka dia adalah orang yang faqih (paham) terhadap Al-Kitab dan As-Sunnah dan Manhaj Salaf. Padahal hal tersebut tidak mesti demikian.

4. Tidak mungkin ada orang sempurna yang dapat mengetahui semua realita yang terjadi, sehingga yang wajib adalah bekerja-sama antara mereka yang mengerti realita, lantas mereka menerangkan gambarannya kepada ulama dan para mufti, lalu para ulama’-lah yang menjelaskannya dari sisi hukum syar'i yang dibangun di atas dalil yang shahih.

5. Adapun mendudukkan orang yang mengerti realita tersebut sebagai ‘alim dan mufti, hanya karena dia mengerti tentang "fiqhul waqi'", maka tidak terdapat sisi pembenaran sama sekali, yang dengan ucapannya dapat membantah fatwa para ulama, dan membatalkan ijtihad dan hukum yang mereka tetapkan.

6. Berlebihan dalam mementingkan urusan "fiqhul waqi'" sehingga menjadikannya sebagai manhaj bagi para da'i dan para pemuda, lalu mereka mendidik dan terdidik dengannya serta menyangka bahwa itu merupakan jalan keselamatan: adalah kesalahan fatal dan kekeliruan yang jelas.

7. Penyakit yang menimpa kaum muslimin pada hari ini bukan disebabkan kejahilan mereka terhadap ilmu yang disebut "fiqhul waqi'" ini, namun sebabnya adalah karena mereka mengacuhkan dalam pengamalan hukum-hukum agama, berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

8. Terlalu mementingkan fiqhul waqi' yang hukumnya fardhu kifayah (dengan tinjauan syar'i) dan kurang mementingkan urusan yang lebih penting yang hukumnya fardhu 'ain, yaitu mempelajari Al-Qur'an dan As Sunnah: adalah menelantarkan dan mengabaikan apa yang menjadi kewajiban bagi setiap individu umat Islam.

9. Wajib untuk bersikap "pertengahan" dalam mengajak kaum muslimin untuk mengenal "fiqhul waqi'" dan tidak menenggelamkan mereka untuk menyibukkan diri dalam mengetahui berbagai berita politik, berbagai analisa dari para pemikir Barat. Namun yang wajib adalah

selalu menyuarakan seputar pentingnya memurnikan Islam dari berbagai noda, dan mendidik kaum muslimin agar berada di atas Islam yang jernih dan murni.

10. Adapun mencela sebagian ulama dan penuntut ilmu dan menuduh mereka tidak mengerti fiqhul waqi' dan menuduh mereka dengan sesuatu yang memalukan untuk disebutkan adalah kesalahan dan kekeliruan yang jelas.

Inilah sepuluh poin yang dapat saya simpulkan dari apa yang disebutkan oleh beliau rahimahullah Ta'ala. (selengkapnya silahkan merujuk langsung ke risalah tersebut).

Demikian pula Syaikhuna Al-Allamah Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i rahimahullah Ta'ala menyebutkan fiqhul waqi' model hizbiyyun, setelah beliau menjelaskan fiqhul waqi' yang syar'i adalah memahami Al-Qur'anul Karim dan Sunnah Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam. Lalu beliau berkata:

وقد ظن بعض المغفلين أن فقه الواقع أن تعرف كم شوارع باريس، وكم شوارع القاهرة، وكم شوارع أمريكا، وإذا لم تعرف الجغرافيا فما عرفت فقه الواقع . فاعلم الناس بفقه الواقع هم أهل السنة وعلى رأسهم الشيخ ابن باز والشيخ الألباني – حفظهما الله –

فأما فقه الواقع أن نصرف شبابنا إلى قراءة الجرائد والمجلات، وإلى استماع الإذاعات – ولسنا نحرم على الناس شيئًا أحله الله لهم – لكن أن نصرف الشباب الذين يصلحون لطلب العلم، نصرفهم إلى التمثيليات ، فالذي لا يمثل ما عرف الواقع، والذي ما عرف النشيد ما عرف الواقع، والذي ما عرف أن البشير هذا أحسن حكام المسلمين ما فقه الواقع، والذي لا يعرف أن الخميني إمام المسلمين ما فقه الواقع، والذي ما يعرف أن ضياء الحق كان رجلاً إصلاحيًا ما فقه الواقع، وضياء الحق هذا كان إسلاميًا بالقول، وأمريكيًا بالفعل – ولست أكفره-

"Sebagian orang-orang yang lalai menyangka bahwa fiqhul waqi' adalah engkau mengetahui berapa banyak jalan yang ada di kota Paris, berapa banyak jalan di Kairo. Jika engkau tidak mengetahui Geografi, maka engkau tidak tahu mengerti fiqhul waqi'. Maka manusia yang mengerti tentang fiqhul waqi' (berdasarkan tinjauan syar'i, pen) adalah Syaikh Bin Baaz dan Syaikh Al-Albani hafidzahumallah (rahimahumallah, pen).

Adapun fiqhul waqi' yang maksudnya agar kami memalingkan para pemuda agar membaca koran-koran dan majalah-majalah, dan mendengarkan berbagai siaran radio –walaupun kami tidak mengharamkan sesuatu kepada manusia apa yang dihalalkan oleh Allah

untuk mereka- . Akan tetapi kami memalingkan para pemuda yang punya kemampuan untuk menuntut ilmu, kami memalingkan darinya untuk memeriahkan acara teater, (kami memalingkan dari pendapat) yang tidak mengikuti acara teater berarti dia tidak mengerti fiqhul waqi', yang tidak mengenal nasyid berarti dia tidak mengetahui fiqhul waqi', yang tidak mengetahui bahwa Basyir (Sudan - pen) adalah pemerintah muslimin yang paling baik, yang tidak mengetahui bahwa Khomeini adalah imamnya kaum muslimin, maka dia tidak mengerti fiqhul waqi', yang tidak mengetahui bahwa Dhiya' Al-Haq adalah seorang yang melakukan perbaikan, maka dia tidak mengerti fiqhul waqi' - dan Dhiya'ul Haq ucapannya menunjukkan Islam, namun perbuatannya menunjukkan dia seperti orang Amerika dan saya tidak mengafirkannya-. (Dikutip dari kitab Fadhaih wa Nasha'ih: 109).

Berkata pula Syaikh Al-Fauzan hafidzahullah Ta'ala:

قال العلامة الفوزان رحمه الله تعالى:

(وأما الاشتغال بواقع العصر كما يقولون أو "فقه الواقع" فهذا إنما يكون بعد العلم الشرعي, إذ الإنسان بالفقه الشرعي ينظر إلى واقع العصر.وما يدور في العالم, وما يأتي من أفكار ومن آراء, ويعرشها على العلم الشرعي الصحيح ليميز خيرها من شرها , وبدون العلم الشرعي فإنه لا يميز الحق والباطل والهدى والضلال, فالذي يشتغل بادئ ذي بدء بالأمور الثقافية والأمور الصحافية والأمور السياسية وليس عنده بصيرة من دينه, فإنه يضل بهذه الأمور, لأن أكثر ما يدور فيها ضلال ودعاية للباطل, وزخرف من القول وغرور ,نسأل الله العافية والسلامة.(الأجوبة المفيدة عن الأسئلة المناهج الجديدة: 99)

"Adapun menyibukkan diri dengan realita di masa kini, seperti yang mereka katakan "fiqhul waqi'", maka ini hendaknya bisa (dipelajari) setelah (mempelajari) ilmu syar'i. Sebab seseorang dengan fiqih yang syar'i dapat melihat kondisi masa kini dan apa yang terjadi di alam ini, juga apa yang muncul dari berbagai pemikiran dan pendapat dibangun di atas ilmu syar'i yang benar, agar dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Akan tetapi tanpa ilmu syar'i, maka tidak mungkin dapat dibedakan antara yang haq dan yang batil, dan antara petunjuk dan kesesatan. Maka orang yang awal pijakannya dengan menyibukkan diri dengan pengetahuan umum, urusan berita koran, perkara politik, sementara ia tidak memiliki ilmu dalam agamanya, maka dia akan menjadi sesat dengan perkara-perkara ini. Sebab kebanyakan apa yang terdapat padanya adalah kesesatan dan propaganda terhadap kebatilan, dan ucapan yang 'manis' tapi menipu, kami memohon kepada Allah pemeliharaan dan keselamatan. (Dikutip dari kitab Al-Ajwibah al-Mufidah : 99).

Saya kira apa yang saya nukilkan dari keterangan para Ulama tentang istilah "fiqhul waqi" yang diinginkan oleh hizbiyyun cukup jelas, yang

intinya adalah tujuan mereka dalam menggembar-gemborkan fiqih buatan hizbiyyun ini adalah:

- Hendak menjauhkan para pemuda Islam dari mempelajari Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan menyibukkan diri dengan berita koran dan majalah, dan yang semisalnya.

- Menjadikan "fiqhul waqi'" sebagai jembatan untuk merendahkan kedudukan para ulama, sehingga umat tidak lagi menjadikan mereka sebagai panutan dan tempat mengembalikan berbagai problem yang sedang mereka alami.Sehingga pada saat mereka berfatwa dalam suatu permasalahan, terkhusus masalah yang bersifat kontemporer, maka dengan serta-merta mereka menjawab : "Ulama itu bidangnya hanya dalam masalah haid dan nifas saja", atau "dia-kan bukan ulama mujahid…", atau yang semisalnya.

- Menjauhkan para pemuda Islam dari manhaj Salafus Shalih yang lebih mengutamakan urusan "At-Tashfiyah wat-Tarbiyah" [1]
- Menjadikan fiqih ini sebagai jembatan untuk melegitimasi sebagian apa-apa yang diharamkan Allah Azza wa Jalla dan Rasul-Nya Shallallahu alaihi wasallam.

Maka hal ini telah jelas, sungguh sangat jauh berbeda dengan kaidah yang masyhur di kalangan para ulama, "menghukumi sesuatu adalah cabang dari penggambarannya", juga kaidah, "yang mengetahui suatu ilmu adalah hujjah terhadap yang tidak mengetahuinya." Sebab bukanlah diantara persyaratan sebagai seorang mujtahid atau mufti adalah mengetahui segala sesutu yang terjadi di dunia, atau dengan ungkapan lain, harus mengetahui sesuatu yang "sangat terkenal kiprahnya dan diketahui oleh banyak orang". Jangankan seperti Syaikh Bin Baaz, atau Ibnu Utsaimin, atau yang lainnya dari kalangan para ulama –rahimahumullah-, bahkan setingkat Nabi Sulaiman 'alaihis salaam sekalipun - yang memiliki kerajaan yang luas yang meliputi jin, manusia dan hewan-, sebagaimana yang Allah Ta'ala firmankan:

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُودَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِن كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ وَحُشِرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودُهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ

"Dan Sulaiman telah mewarisi Daud dan dia berkata: "Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata". Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan). (QS.An-Naml:16-17)

Namun kerajaan yang demikian luas yang beliau miliki, ternyata beliau tidak mengetahui sebuah kerajaan yang "sangat terkenal kiprahnya dan diketahui banyak orang", sementara seekor burung Hud-hud yang kecil, yang tentunya jauh lebih rendah kedudukannya dibanding Nabi Sulaiman Alaihis salaam, justru memiliki "fiqhul waqi'" tentang

kerajaan tersebut. Allah Ta'ala mengkisahkan tentang percakapan antara Nabi Sulaiman dengan burung dalam firman-Nya:

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ لَأُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَذْبَحَنَّهُ أَوْ لَيَأْتِيَنِّي بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِن سَبَإٍ بِنَبَإٍ يَقِينٍ إِنِّي وَجَدتُّ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِن كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ وَجَدتُّهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِن دُونِ اللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ أَلَّا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبْءَ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ قَالَ سَنَنظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ

"Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata: "Mengapa aku tidak melihat Hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir. Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang". Maka tidak lama kemudian (datanglah Hud-hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba’ suatu berita penting yang diyakini. Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk, agar mereka tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Allah, tiada Tuhan yang disembah kecuali Dia, Tuhan yang mempunyai 'Arsy yang besar". Berkata Sulaiman: "Akan kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta. (QS. An-Naml:20-27)

Adapun yang menunjukkan bahwa Nabi Sulaiman tidak mengetahui kerajaan tersebut dari dua perkara:

Pertama: ucapan Hud-hud, “Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya”.

Kedua: Nabi Sulaiman ‘alaihis salam yang ingin membuktikan kebenaran apa yang diucapkan Hud-hud.

Padahal bukankah ia punya sebuah kerajaan, yang tentunya sangat terkenal kiprahnya dan diketahui banyak orang ? Apakah ayat ini tidak cukup bukti bagi orang-orang yang mau berfikir, dan tidak mengekang dirinya dengan sikap ta'ashub dan fanatik buta tanpa hujjah?

Bila hal ini telah jelas, maka butuh adanya kerjasama (ta'awun) antara

mustafti (yang meminta fatwa, atau yang bertanya) dengan mufti (yang berfatwa), kewajiban bagi mustafti adalah menjelaskan dari berbagai sisi gambaran permasalahan yang akan ditanyakan- baik positif dan maupun negatif - sehingga sesuatu yang ditanya tersebut dapat tergambar dengan jelas bagi seorang mufti. Sebab penggambaran yang keliru dapat menyebabkan fatwa yang keliru, bukan berasal dari keteledoran seorang mujtahid dalam menjawab, namun disebabkan kesalahan atau rekayasa si penanya dalam menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

Dengan demikian, apa yang diucapkan oleh Al-Akh Firanda, "Ini mirip dengan cara hizbiyyin dalam menolak fatwa-fatwa para ulama kibar, yaitu dengan tuduhan bahwa mereka tidak mengerti fiqhul waqi', sehingga fatwa mereka mentah, tidak sesuai dengan kenyataan yang ada", ini adalah kesalahan dan kecerobohan yang sangat fatal.

Pengaruh "fiqhul waqi'" terhadap mufti Organisasi Ihya At Turats, Abdurrahman Abdul Khaliq

Abdurrahman Abdul Khaliq, mufti organisasi Ihya At Turots yang sangat membanggakan "fiqhul waqi'"-nya, yang menyebabkan ia melecehkan para ulama Ahlus Sunnah wal-jama'ah, bahkan melecehkan sebagian para masyaikh dari guru-gurunya yang pernah mengajarnya sewaktu dia masih belajar di Jami'ah Islamiyyah. Ia berkata: [2] "Sepantasnya kita memahami bahwa muslim yang hakiki adalah yang hidup dengan keyakinannya dan hidup di masanya, bukan hidup di luar jamannya. Orang yang hidup di luar jamannya - dan hidup hanya dengan pemikiran dan penanya - adalah orang muslim. Namun dengan kondisi yang ada dan dakwahnya, dia bukan muslim. Ini adalah sesuatu yang tidak diridhai." (Jama'ah Wahidah, karya syaikh Rabi' :33)

Ia juga mengatakan : "Sesungguhnya kami menghendaki ulama yang setingkat masa kini, ilmunya, pengetahuannya, adabnya, akhlaqnya, keberaniannya, perjuangannya, memahami berbagai makar dan tipu-daya terhadap Islam. Dan kami tidak menginginkan adanya antrian dari para ulama yang dikekang yang hidup dengan jasadnya di masa kini, namun ia hidup dengan akal dan fatwanya bukan pada jaman kita........".

Lalu ia melanjutkan:

"…agar ucapanku yang terdahulu tidak dipahami sebagaimana mestinya, maka saya akan memberi contoh nyata yang saya saksikan sendiri - dan itu bukan contoh satu-satunya bagiku-. Dahulu ada seorang alim yang mulia yang pernah mengajari kami tafsir dan ushul fiqih [3]. Benar-benar dia adalah seorang alim, dia tidak menyebut satu ayat dari Kitabullah hingga ia menjelaskan pertama kali adalah lafadz-lafadznya ditinjau dari bahasa, dengan mengambil dukungan puluhan bait-bait sya'ir hanya untuk satu lafadz. Lantas ia menjelaskan pengertian kata-katanya, kemudian maknanya secara umum, kemudian penafsiran Salaf

terhadapnya, dengan berdalil dengan hadits-hadits dan atsar. Kemudian apa yang diambil dari faedah berupa hukum-hukum fiqih, lalu apa yang bisa dikeluarkan darinya berupa kaidah-kaidah ushul, kemudian ia menjelaskan apa yang serupa dengannya dari ayat-ayat yang lain dalam Kitabullah. Ia menyebut semua itu dalam keadaan engkau terkagum melihat keluasan ilmu dan penelitiannya. Namun orang ini tidaklah sesuai sedikitpun dengan level jamannya, Dia tidak mampu menjangkau syubhat yang dimunculkan seorang musuh - dari musuh-musuh Allah- dan bahkan tidak punya kesiapan sama sekali untuk mendengar syubhat ini. Dan dia menyerang hakekat ilmu alam, dia menuduh orang-orang yang membolehkan pendaratan di bulan dengan kekufuran dan zindiqi [4]."

Lalu ia berkata: "Adalah orang ini - yang mataku tidak pernah melihat orang yang paling berilmu terhadap Kitabullah darinya- , ia bagaikan perpustakaan berjalan, namun cetakan lama yang membutuhkan adanya koreksi dan revisi. Ini sekedar contoh, dan ada pula yang selain dia [5] mengajar puluhan mata pelajaran dalam ilmu syari'at dengan level ini, namun bodoh terhadap kehidupan dan berilmu tentang agama." (Jama'ah Wahidah, Syaikh Rabi':49-51. Syaikh Nashir Al-Faqihi tatkala memberi kata sambutan terhadap kitab Syaikh Rabi' dalam muqaddimah kitabnya: An-Nashr Al-Aziz, beliau pun menukil kembali ucapan Abdurrahman Abdul Khaliq yang saya sebutkan di atas, yang menunjukkan kebenaran penukilan ucapan tersebut dari Abdurrahman Abdul Khaliq)

Dan dia juga mengatakan:

"Para ulama kami yang mulia - mereka tidak mengetahui sedikitpun tentang organisasi-organisasi rahasia milik musuh-musuh (Islam), dan mereka tidak tahu banyak tentang gerakan dan taktik mereka. Mereka tidaklah mempelajari syubhat musuh-musuh dan makar mereka, mereka sama sekali tidaklah pantas untuk membantah makar musuh-musuh mereka. Bahkan mereka tidak mampu membebaskan para pemuda umat ini dari kerusakan, kekufuran yang dimurkai ini."(Khutut Ra'isiyyah, dikutip dari kitab Jama'ah Wahidah: 53).

Ini adalah sebagian kecil dari penukilan ucapan Abdurrahman Abdul Khaliq tentang fiqhul waqi', barangsiapa yang ingin melengkapi pengetahuannya, silahkan merujuk Kitab "Jama'ah Wahidah" dan kitab "An-Nashr Al-Aziz" yang keduanya ditulis oleh Syaikh Rabi' hafidzahullah Ta'ala. [6]

Saya tidak ingin menyebutkan bantahan terhadap ucapan ini, namun saya hanya menukilnya untuk diketahui oleh para pembaca, bahwa Abdurrahman Abdul Khaliq adalah salah satu dari "faqih al-waqi'" yang merendahkan kedudukan para ulama Ahlus Sunnah wal jama'ah. Namun yang saya ingin sampaikan bahwa pemikiran ini merupakan salah satu diantara sekian penyimpangan yang dimiliki tokoh-tokoh

Ikhwanul Muslimin [7], dari merekalah pemikiran ini berasal. Hal ini dijelaskan oleh Syaikh Shalih Alus Syaikh hafidzahullah Ta'ala, beliau menyatakan tatkala menjelaskan tentang pemahaman yang benar dalam menyikapi “fiqhul waqi”': "...oleh karena itu kami mengatakan, bahwa sesungguhnya keadaan politik dapat diketahui. Adapun mendalaminya, maka ini sangatlah sulit menjangkaunya, sampai para politikus sendiri mereka tidak mengetahui hakikatnya. Kita mungkin mendalami dari kondisi politik dengan apa yang Allah Jalla wa 'Alaa memberikan kepada kita fiqihnya , berupa prinsip-prinsip yang kokoh dalam menjelaskan hubungan antara seorang mukmin dengan musuh-musuhnya. Ini adalah pokok-pokok yang tetap, kita memahaminya dengan baik, seperti mengenal musuh-musuh kaum muslimin. Allah Ta'ala berfirman:

وَاللهُ أَعْلَمُ بِأَعْدَائِكُمْ وَكَفَى بِاللهِ وَلِيًّا وَكَفَى بِاللهِ نَصِيرًا؟ ((النساء:45))

"Dan Allah lebih mengetahui (dari pada kamu) tentang musuh-musuhmu. dan cukuplah Allah menjadi pelindung (bagimu). Dan cukuplah Allah menjadi penolong (bagimu)." (QS.An-Nisaa:45)

Allah Jalla wa 'Alaa menjelaskan kepada kita bahwa kaum musyrikin seluruhnya sebagai musuh bagi kita, bahwa Yahudi itu adalah musuh bagi kita, Nashara adalah musuh bagi kita, orang-orang munafik adalah musuh bagi kita. Hal ini adalah prinsip yang umum, memahaminya adalah dengan memahami al-Kitab dan Sunnah, dan tidak ada lagi fiqih tambahan. Maka seorang mukmin mengambil sikap kehati-hatiannya dengan fiqih yang diambil dari Al-Kitab dan As-Sunnah, sebab fiqih yang khusus ini yang disebut fiqhul waqi' tidak dapat dijangkau oleh ilmu tersebut –dan ia bukan fiqih-, tidak dijangkau kecuali orang yang sangat khusus sekali.

Sedangkan suatu hal yang dimaklumi bahwa diantara kaidah syariat yang ditetapkan oleh Asy-Syathibi dan yang lainnya dalam kitabnya "Al-Muwafaqaat”, dan dinyatakan pula oleh yang lainnya bahwa syariat Islam adalah syariat yang ummiyyah, yaitu dalam penetapan syariatnya dan apa yang dituntut oleh syariat dari para penganutnya adalah melihat keadaan mayoritas mereka, yaitu mereka yang ummi (tidak dapat membaca dan menulis, pen). Dan apabila hukum-hukum dibangun di atas sesuatu yang tidak ada yang dapat menjangkaunya kecuali ‘orang yang khusus’, maka ini merupakan celaan terhadap syariat. Sebab hukum-hukum yang dibutuhkan manusia seluruhnya tidak dibangun di atas pengetahuan ‘orang-orang khusus’ dan hal yang dimaklumi bahwa sikap muslim atas musuh-musuhnya diperlukan oleh setiap orang. Oleh karenanya Allah Jalla wa 'Alaa menjelaskannya dalam al-Qur’an dengan sangat terperinci.

Sesungguhnya kadar yang wajib dari (ilmu) tersebut –yang dinamakan fiqhul waqi' as-siyasi (memahami kondisi politik)- kadar yang wajib– yang diwajibkan kepada setiap muslim agar mengetahui dari kondisi tersebut-: kondisi yang Allah kabarkan dalam kitab-Nya atau yang

dikabarkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam Sunnahnya. Namun apa yang lebih dari itu, ada kalanya termasuk dalam fardhu kifayah, dan ada kalanya termasuk diantara perkara yang disukai, dan terkadang tidak terpuji dalam sebagian keadaan, apabila menyebabkan dia menyia-nyiakan pokok-pokok syari'at, sebab permasalahan ini banyak terjadi.

“Orang yang pertama yang menyebutkannya –sepengetahuan saya- di masa ini adalah Sayyid Quthb dalam tafsirnya "Fi Dzilalil Qur’an" dalam surat Yusuf– menurut persangkaanku dan mungkin saja aku lupa [8] - ketika menjelaskan firman Allah Ta'ala :

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَآئِنِ الأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ

"Berkata Yusuf: "Jadikanlah Aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya Aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan". (QS.Yusuf:55)

Dia (Sayyid Quthb) membagi fiqih menjadi dua bagian:

-Fiqhul Auraq (fiqih kertas)

-Fiqhul Harakah (fiqih pergerakan)

Dan dia mengatakan : “Sesungguhnya fiqih pergerakan dibangun di atas fiqhul waqi', dan haruslah bagi pergerakan –yaitu jama'ah Islamiyyah yang terorganisir- agar mementingkan fiqhul waqi', sebab pergerakan dibangun di atas pengetahuannya terhadap fiqhul waqi'”. Dia lebih mementingkan fiqhul waqi' di atas apa yang dinamakan fiqih kertas, sebab fiqih kertas –yaitu memahami al-Qur’an dan As-Sunnah- hanyalah dibutuhkan jika daulah Islamiyyah telah ditegakkan. Adapun jika daulah Islamiyyah belum tegak, atau jama'ah Islam tidak memiliki kekuatan politik yang dapat menegakkan hukum, lalu bagaimana mungkin akan diperhatikan ‘fiqih kertas’ tersebut sebelum tegaknya (daulah Islamiyah), sehingga mementingkan ‘fiqih kertas’ dalam kekosongan –menurut ungkapannya- dalam keadaan kosong, tidak dapat diterapkan pada kondisi tertentu. Lalu diapun memusatkan pembicaraannya seputar fiqhul waqi'. Ini yang saya ketahui, dia yang pertama menyebarkannya dan menyebutkannya, dan fiqhul waqi' hanyalah masyhur pada masa-masa 30 tahun terakhir , lalu menyebar di kalangan para da'i dan pemuda."(Transkrip salah satu ceramah beliau yang berjudul: “Pemahaman yang benar tentang fiqhul waqi'”, dari program/barnamij Maktabah Shalih Alus Syaikh "Ruhul Islam", transkrip Al-Akh Salim Al-Jazairi).

Sayyid Quthb juga mengatakan dalam kitabnya "Limadza A'damuni" (48-49):

"…aku telah membebankan kepada mereka agar mengkhususkan

diantara mereka orang-orang yang mereka pilih sebelumnya, mereka yang meneliti koran-koran dunia dan berita-berita dunia dan jika memungkinkan kitab-kitab yang diterbitkan dalam dua bahasa: Inggris dan Perancis serta memiliki semangat Islam dan mantiq Islami."

Syaikh Rabi’ tatkala menukilkan ucapan Sayyid ini mengatakan: "Ini awal pijakan dari apa yang mereka namakan "fiqhul waqi'", yang telah melalaikan banyak dari para pemuda untuk mementingkan ilmu syar’i, serta menanamkan dalam jiwa mereka sikap merendahkan ulama dan memalingkan para pemuda dari mereka. Bahwa dengan hawa nafsu mereka (hizbiyyun) memunculkan berbagai tuduhan dan hukum bahwa mereka (ulama) adalah "antek-antek" dan "mata-mata" , "ulama haid dan nifas" dan " mereka antrian (terbelakang) dari orang –orang yang dikekang (masa lalu) dan ilmu mereka hanya kulitnya saja". Dan Sayyiq Quthb telah menjadi contoh dalam mencela para ulama dan mencerca mereka, ilmu dan kitab-kitab mereka. (Dikutip dari kitab Yanbu' al-Fitan:6, karya Syaikh Rabi’, ta'liq atas perkataan Sayyid Quthb rahimahullah).

Dari apa yang kita paparkan sangat nampak sekali pengaruh dakwah Ikhwanul Muslimin yang bercokol pada diri Abdurrahman Abdul Khaliq, sehingga sampai kepada tingkat merendahkan kedudukan para ulama Ahlus Sunnah wal-Jama'ah dan memberinya gelar-gelar yang buruk. Berkata At-Thahawi rahimahullah dalam aqidahnya:

"وعلماء السلف من السابقين، ومن بعدهم من التابعين –أهل الخير والأثر، وأهل الفقه والنظر– لا يذكرون إلا بالجميل، ومن ذكرهم بسوء فهو على غير السبيل

"Ulama Salaf yang terdahulu, dan yang setelahnya - dari yang mengikuti mereka –dalam kebaikan dan mengikuti atsar, ahli fiqih dan berpandangan- mereka tidak disebut kecuali dengan kebaikan, barangsiapa yang menyebut mereka dengan keburukan, maka dia bukan di atas jalan (yang benar)."

Sebenarnya dengan apa yang telah kami sebutkan, sudah cukup untuk menjelaskan tentang keadaan Abdurrahman Abdul Khaliq dari sisi manhaj yang dimilikinya. Demikian besar pengaruh manhaj Al-Ikhwanul Muslimun terhadap dakwah yang sedang dijalankan olehnya. Sehingga sangat wajarlah kalau Al-Akh Firanda memasukkannya dalam daftar "para hizbiyyin" yang dia sebutkan sebelumnya.

Para pembaca yang budiman - semoga Allah senantiasa merahmati kita semua- , untuk melengkapi data bagi para pembaca –disamping kesalahan yang telah kami sebutkan yakni bersikap berlebih-lebihan dalam menyikapi fiqhul waqi', mencela ulama, bahkan gurunya sendiri, - yang ingin mengetahui lebih jauh tentang penyimpangan tokoh penting dalam organisasi Ihya At-Turats ini, maka kami akan meringkasnya dalam poin-poin berikut:

- Menganggap bahwa diantara metode dakwah Nabi shallallahu alaihi

wasallam adalah berdemonstrasi

- Menganggap bahwa kondisi kaum muslimin yang terpecah-pecah menjadi berkelompok-kelompok dan berjama'ah adalah fenomena yang sehat

- Membolehkan masuk ke dalam parlemen, bahkan menulisnya dalam kitab khusus dengan judul "Masyru'iyyah ad-Dukhul ilaa al-Majalis at-Tasyri'iyyah" (di Kuwait dan Bahrain ada parpol dengan nama Salafi, red)

- Membagi syari'at Islam menjadi dua bagian yakni kulit dan isi. Dan Abdurahman Abdul Khaliq mengatakan : “Sayang sekali, kita memiliki para Syaikh yang memahami kulit-kulit Islam, pada tingkatan masa-masa lalu yang telah mengalami perubahan dalam aturan kehidupan manusia dan metode mu'amalah mereka."

- Menuduh salafiyyin yang membantah ahlul bid'ah sebagai orang yang bermanhaj Khawarij yang memberontak terhadap Utsman radhiyallahu ‘anhu dan membunuhnya

- Menguatkan manhaj muwazanah, dalam menyebutkan kebaikan dan keburukan ahlul bid'ah.

- Ia dengan organisasinya telah membentuk hizbiyyah tanpa memperhatikan masalah tashfiyah dan tarbiyah.

- Ia dengan organisasinya telah menempuh cara Al-Ikhwanul Muslimun dalam berdakwah lewat politik. Syaikh Al-Albani rahimahullah berkata tentangnya : “Politik telah merubahnya…"

Menganggap boleh melakukan sebagian perkara haram untuk mencapai tujuan. Ia berkata dalam kitabnya "Al-Muslimun wal 'Amal as-Siyasi", hal:56: "Seorang muslim tidaklah mungkin menangani perdagangan, pertanian, keterampilan dan amalan apapun, kecuali dengan melakukan sebagian perkara

- yang haram - yang telah ditetapkan oleh kondisi yang menyimpang dari agama."

Dan masih banyak lagi yang lainnya, yang akan kita sebutkan pada edisi selanjutnya, insya Allah Ta'ala.

Untuk mengetahui semua apa yang kami sebutkan, silahkan merujuk ke referensi berikut:

1. Jama'ah Wahidah laa Jamaa'aat, tulisan Syaikh Rabi’

2. Mulahadzoot 'alaa Ba'dhi Kutub As-Syaikh Abdurrahman

Abdul Khaliq, tulisan Syaikh Bin Baaz rahimahullah, terdapat dalam fatawa Ibnu Baaz: 8/240-245

3.An-Nashr Al-Aziz, tulisan Syaikh Rabi' hafidzahullah, dengan kata sambutan dari Syaikh Ahmad An-Najmi hafidzahullah

4.Fatawa Al-Albani dari kaset Silsilah Al-Huda wan-Nuur:200, dari program Ahlul Hadits wal Atsar

5.Fatawa Al-Albani dari kaset Silsilah Al-Huda wan-Nuur: no: 700, dari program Ahlul Hadits wal Atsar.

Jika ada yang mengatakan : "Kami sudah tahu tentang penyimpangan Abdurrahman Abdul Khaliq, namun apa hubungan antara kesalahan-kesalahan Abdurrahman Abdul Khaliq dengan organisasi Ihya At-Turats?"

Maka kami menjawab dari beberapa sisi:

1.Perlu kita mengetahui –semoga Allah senantiasa membukakan hati kita untuk menerima al-haq- bahwa pengaruh dan campur tangan Abdurrahman Abdul Khaliq terhadap Ihya At-Turats adalah seperti pengaruh Hasan Al-Banna terhadap al-Ikhwanul Muslimun. Sebagaimana seseorang yang apabila dia hendak mengetahui tentang gerakan Al-Ikhwanul Muslimun, maka dengan cara mempelajari model dan pemikiran dakwah Hasan Al-Banna serta tokoh-tokohnya. Maka demikian pula Abdurrahman Abdul Khaliq, yang memiliki peranan yang sangat penting dalam organisasi tersebut, dan pendapat-pendapatnya-lah yang selalu dikedepankan dalam menjalankan "hizbiyyah" Ihya' At-Turats. Dan itu sangat nampak sekali dari manhaj mereka yang dituangkan lewat majalah mereka yang dinamakan "Al-Furqan", dan juga berdasarkan data-data dan kesaksian dari para masyaikh dan penuntut ilmu yang mereka pernah hidup bersama mereka. Hal ini akan kita beberkan pada edisi berikutnya, insya Allah Ta'ala.

2.Bahwa Abdurrahman Abdul Khaliq-lah yang menjadi penyebab perpecahan yang terjadi di Indonesia, dengan kedatangannya ke ma'had Al-Irsyad, Tengaran, Boyolali dan sempat mengisi ceramah disana. Disaat beberapa ustadz berkumpul di sana untuk mendengar taushiyah dari 'Syaikh' Abdurrahman Abdul Khaliq –semoga Allah memberi hidayah kepada kita semua-, lalu kemudian terjadi forum tanya-jawab. Adapun yang saya ingat ketika itu (dan saya hanya mendengar dari kaset, namun beberapa ustadz menghadiri secara langsung majelis tersebut, diantara yang saya ingat adalah Al-Ustadz Muhammad Sewed, dan Al-Ustadz Shalih Su'aidi. Dan ketika itu belum jelas keadaan Abdurrahman Abdul Khaliq dan hakikat penyimpangannya oleh sebagian kalangan para ustadz tersebut) bahwa Abdurrahman sangat getol melakukan pembelaannya terhadap Yusuf Al-Qaradhawi. Abdurahman juga memujinya (Yusuf), menyatakan andilnya yang

sangat besar terhadap Islam –menurutnya, ia mencela orang yang merendahkan kedudukannya. Bahkan ia sampai kepada tingkat mentahdzir orang yang melecehkan Yusuf Al-Qaradhawi agar tidak menghadiri majelis orang yang seperti itu. Apa yang saya sebutkan ini banyak diketahui oleh ikhwan yang mengalami awal terjadinya perpecahan pada saat itu. Tapi sayang sekali, kaset itu entah dimana karena kejadian ini sudah cukup lama sekali, kalau tidak salah di tahun 1996, sepuluh tahun yang lalu.

Oleh karenanya, sungguh benar apa yang disebutkan oleh Syaikh Muqbil rahimahullah Ta'ala:

فجمعية إحياء التراث بالكويت هي التي تجمع الأموال ثم ترسل عبدالرحمن بن عبدالخالق ليضل الناس ويشتت شملهم، فالدعوة غنية عن عبدالرحمن وعن أفكاره، فعليه بالجلوس في بيته

"Organisasi Ihya At Turots di Kuwait, yang mengumpulkan harta lalu mengirim Abdurrahman Abdul Khaliq untuk menyesatkan manusia dan memecah-belah persatuan mereka. Maka dakwah ini tidak membutuhkan Abdurrahman Abdul Khaliq dan pemikirannya. Hendaklah ia duduk di rumahnya." (Dikutip dari kitab Tuhfatul Mujib : As'ilah Syabab Andunusia, pertanyaan no:75)

Oleh karena itu, tatkala para ulama menjelaskan tentang kondisi dakwah Salafiyyah model "Abdurrahman Abdul Khaliq", maka mereka tidak mengkhususkan pembicaraannya terhadap Abdurrahman Abdul Khaliq, namun mengikut-sertakan organisasinya yang diatur dan dididik oleh Abdurrahman dengan pemikiran "Al-Ikhwanul Muslimun"-nya. Sementara yang menunjukkan apa yang saya sebutkan adalah tatkala Syaikh Al-Albani –tentu beliau termasuk ulama senior dalam pandangan Firanda dan yang lainnya- ditanya dalam salah satu majelisnya tentang buku Abdurrahman Abdul Khaliq yang menulis tentang disyariatkannya melakukan amalan politik. Beliau (syaikh Al Albani) menyampaikan nasehat setelah beliau membaca risalah tersebut, dan diantara yang beliau katakan:

في اعتقادي أن الإخوان في الكويت خوفي منهم شديد يصبحون كالإخوان المسلمين , ما يهتمون بالدعوة , ما يهتمون بما أسميه بالتصفية والتربية , همهم الدعوة الساسية والمناصب والانتخابات والبرلمان ونحو ذلك .وأكثر من هذا كونه يصرح بأنه لا بد من ارتكاب بعض المحرمات, لأنه لو تصدر من إفرنجي كان كثيرا, فكيف من سلفي؟ ربنا يقول { ومن يتق الله يجعل له مخرجا ويرزقه من حيث لا يحتسب} وهو يقول : لا بد من ارتكاب بعض المحرمات, وفي الحديث المشهور ((فإن ما عند الله لا ينال بالحرام))

"Dalam keyakinanku, bahwa para ikhwan yang ada di Kuwait –aku sangat khawatir terhadap mereka- mereka telah menjadi seperti Al-Ikhwanul Muslimun, mereka tidak mementingkan perkara dakwah, tidak mementingkan dengan apa yang saya namakan dengan "tashfiyah dan tarbiyah". Kepentingan mereka adalah politik, kedudukan, pemilu,

parlemen, dan yang semisalnya. Lebih dari itu yakni dia (Abdurrahman Abdul Khaliq) menyatakan bahwa diharuskan melakukan sebagian perkara yang diharamkan! Sebab hal ini jika diucapkan seorang kafir, ini merupakan perkara besar, lalu bagaimana jika diucapkan oleh seorang Salafi? Rabb kita berfirman:

وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya." (QS.At-Tholaq:2-3)

Sementara dia (Abdurrahman Abdul Khaliq) mengatakan: "Harus melakukan sebagian perkara yang diharamkan". Maka dalam hadits yang masyhur:

"Sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah tidak boleh didapatkan dengan cara yang haram" [9]. (Dikutip dari kaset Silsilah al-Huda wan Nuur, fatawa Syaikh Al-Albani rahimahullah, no: 166, dari program Ahlul Hadits wal Atsar).

3.Memberi peringatan kepada kaum muslimin dari bahaya pemikiran Abdurrahman Abdul Khaliq,yang disebarkan melalui berbagai kegiatan Organisasi Ihya At-Turats di berbagai negara secara umum dan di Indonesia secara khusus, agar mereka tidak terpengaruh dari berbagai penyimpangan dan kesesatan tersebut. Sebab boleh jadi seseorang dapat terpengaruh –baik secara langsung maupun tidak - dengan sebab sikap husnudz-dzhan (berbaik sangka) kepada organisasi ini, sehingga dapat menyebabkan ia merendahkan kedudukan seseorang –terlebih bila dia tergolong dalam salah satu ulama "paling senior"- yang mengkritik dan menjelaskan kesesatan dan penyimpangannya.

Al-Ustadz Al-Fadhil Ibnu Yunus hafidzahullah (Makassar) mengabarkan kepada kami bahwa pernah terjadi pertemuan empat mata antara beliau dengan Al-Akh Firanda, terjadi dialog diantara keduanya. Diantara yang disebutkan oleh Firanda bahwa ia dikabari oleh gurunya yang mengajarinya di "Jami'ah Islamiyyah" Madinah Nabawiyyah, bahwa "keadaan kota Madinah "lebih kondusif" setelah Syaikh Rabi' "diusir" dari kota tersebut". Kira-kira itulah yang dia sebutkan dalam pertemuan tersebut. Maka bila hal ini benar, sungguh Firanda telah menjadi buta dengan sebab kecintaannya terhadap organisasi Ihya At-turats dan yang bekerjasama dengan mereka, dengan sebab itulah yang menyebabkan dia berani menukil berita "bohong dan palsu" yang memang dijadikan senjata oleh para hizbiyyun, untuk merendahkan kedudukan Asy-Syekh Rabi' hafidzahullah Ta'ala. Wallahul musta'an.

Mungkin saja Firanda berusaha mengelak dan mengatakan : "Saya tidak bermaksud merendahkan Syaikh Rabi' dengan penukilan tersebut".

Kami katakan: "Lalu apa maksud antum menukil berita dusta itu?",

sebab seseorang tatkala menukil sebuah berita, maka dia tidak menukilnya melainkan disebabkan satu tujuan tertentu:

-Apakah ia menukil untuk membantah kedustaan berita tersebut, dan itu tidak anda lakukan, sebagaimana yang dikisahkan kepada kami tentang pertemuan tersebut ?

-Apakah ia menukil untuk membenarkan apa yang diceritakan oleh guru anda ?

Adapun kalau hanya sekedar menukil dan tidak bermaksud apa-apa, atau sekedar pengisi waktu disaat ngobrol, maka yang demikian bukan ciri-ciri seorang yang pantas disebut sebagai "thalibul 'ilmi". Apalagi bagi mereka yang telah mendapat gelar "LC" Licente, "MA" Master of Art, "penuntut ilmu senior" dan yang semisalnya." Sikap lempar batu sembunyi tangan semacam yang anda tunjukkan ini tidaklah mencerminkan kepribadian seorang Salafi dan Ahlis Sunnah.

Mari kita menyadari dan merenungi dosa dan kesalahan kita masing-masing tanpa harus membuat trik-trik yang mengesankan kita terbebas dari dosa dan kesalahan. Ketahuilah, sesungguhnya daging para ulama itu beracun !

Adapun bantahan terhadap berita"dusta dan palsu" ini akan kami nukilkan pada edisi berikutnya, insya Allah Ta'ala. (Bersambung InsyaAllah)

Catatan kaki :

1. At-Tashfiyah adalah menjernihkan berbagai noda yang melekat dalam hati kaum muslimin, berupa noda syirik, kekufuran, bid'ah dan yang lainnya. Dan At-Tarbiyah adalah mendidik umat dengan pemahaman yang benar berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, berdasarkan pemahaman Salafus Shalih.

2. Pernyataan Abdurrahman Abdul Khaliq saya nukil dari kitab Syaikh Rabi' "Jama'ah Wahidah laa jama'aat". Mungkin ada yang mengatakan: "bisa saja Syaikh Rabi' salah dalam penukilan?" Maka saya menjawab: "Benar, namun asal penukilan seorang yang tsiqoh adalah terpercaya. Apalagi dikuatkan dengan kesaksian dari Syaikh Ali bin Muhammad Nashir Al-Faqihi - hafizhahullah - ketika beliau memuji kitab tulisan Syaikh Rabi' tersebut, lantas beliau berkata: "Sesungguhnya aku telah membaca kitab ini, dan aku mendapatinya sebagai pembahasan ilmiah yang terpercaya". Dan berkata pula : "Aku tidak ragu terhadap penukilan Syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkhali dari Abdurrahman, apa yang ia sebutkan dari hal: 38-43 dari tulisannya ini. Namun untuk semakin memntapkan hatiku dengan itu, akupun merujuk kembali ke kitab Abdurrahman Abdul Khaliq yang berjudul: "Khutut Ra'isiyyah Liba'tsi al-Ummah al-Islamiyyah, cetakan kedua, tahun 1406 H." Selesai. Ucapan beliau dapat dilihat dalam kata sambutannya terhadap kitab Syaikh Rabi' yang berjudul "An-Nashr Al-Aziz"

3. Beliau adalah Syaikh Muhammad Al-Amin Asy-Syinqithi rahimahullah Ta'ala.

4. Syaikh Nashir Al-Faqihi - hafidzahullah – menjelaskan, dari Asy-Syinqithi -

rahimahullah - bahwa Syaikh tidak pernah menuduh orang yang membenarkan pendaratan orang di Bulan sebagai kufur dan zindiq. Namun beliau hanya mengatakan: "Dhohir dari ayat menunjukkan bahwa bulan berada di dalam langit, atau di langit-langit. Jika demikian, maka ini menunjukkan bahwa mereka mustahil dapat sampai ke sana. Namun jika tidak demikian, maka berarti kami belum memahami Al-Qur'an. "Dan beliau berbicara tentang orang-orang kafir dan keinginan mereka untuk menyesatkan kaum muslimin.
Dan Syaikh Rabi juga menukil dari tulisan salah seorang penulis Barat yang berjudul "Kami tidak mendarat di Bulan", yang dimuat di majalah "Al-Mujahid" dari Afghanistan, dalam dua edisi menjelaskan tentang kedustaan Amerika dan NASA-nya yang mengaku telah mendarat di Bulan.(Dikutip dari kitab Jama'ah Wahidah: 50-51)

5. Siapa yang dimaksud Abdurrahman Abdul Khaliq dengan "selain dia"?, perlu diketahui bahwa diantara para pengajar di Jami'ah Islamiyyah pada saat itu adalah Syekkh Bin Baaz dan Syaikh Al-Albani rahimahumallah.

6. Kami banyak menukil dari kitab Syaikh Rabi' hafidzahullah bukan disebabkan karena kami taqlid kepada beliau atau kepada yang lainnya, sama sekali tidak. Sebab merupakan pokok ajaran Ahlus Sunnah wal jama'ah adalah menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan pemahaman Salaful Ummah sebagai pedoman dalam berislam yang benar. Namun karena beliau yang paling banyak menghabiskan umurnya untuk menulis dan membantah syubhat para hizbiyyun, yang disertai dalil dan referensi yang terpercaya, dan ketsiqahan para ulama terhadap bantahan-bantahan beliau, terkhusus Syaikh Bin Baaz dan Al-Albani rahimahumallah, sehingga kami banyak menukil dari kitab beliau. Namun sebagian orang yang benci dengan "dakwah salafiyyah" yang mulia ini, sengaja melontarkan berbagai gelar-gelar yang buruk terhadap dakwah tersebut, seperti gelar "taqlid Syaikh Rabi'", atau "Salafi Yamani", "Taqlid Syaikh Muqbil", dan yang semisalnya. Wallahul musta'an.

7. Syaikh Zaid Al-Madkhali hafidzahullah berkomentar terhadap ucapan Abdurrahman Abdul Khaliq yang merendahkan kedudukan gurunya sendiri - Syaikh Asy-Syinqithi - : "Bahwa ucapannya terhadap Syaikh Asy-Syinqithi mirip seperti apa yang diucapkan oleh Muhammad Al-Ghazali –rahimahullah- : bahwa sesungguhnya Asy-Syinqithi mempermainkan lafadz, " ia menyebutkannya dalam kitabnya: "'Ilal wa adwiyah". Lihat muqoddimah kitab "An-Nashrul Aziz", tulisan Syaikh Rabi'.

8. Apa yang beliau sebutkan tentang ucapan Sayyid Quthb pada ayat tersebut adalah benar, setelah dilakukan pengecekan, dan beliau menukilnya secara makna, Sayyid Quthb berbicara tentang kedua jenis fiqih tersebut.

9. Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam "Hilyatul Auliya':10/27, dari Abu Umamah dengan lafadz:

إن روح القدس نفث في روعي أن نفسا لن تموت حتى تستكمل أجلها و تستوعب رزقها فاتقوا الله و أجملوا في الطلب و لا يحملن أحدكم استبطاء الرزق أن يطلبه بمعصية الله فإن الله تعالى لا ينال ما عنده إلا بطاعته

"Sesungguhnya Jibril telah meniupkan ke dalam hatiku bahwa satu jiwa tidak akan mati sampai ajalnya sempurna, dan rizkinya telah terpenuhi, maka bertakwalah kepada Allah dan baiklah dalam mencari (rizki), dan janganlah salah seorang kalian bila diperlambat rizkinya, maka dia mencarinya dengan cara berbuat maksiat. Karena sesungguhnya tidak diperoleh apa yang ada di sisi-Nya kecuali dengan cara ta'at kepada-Nya.". Hadits ini dishahihkan Al-Albani dalam Shahih al-Jami' As-Shaghir:2085 dan juga diriwayatkan dari jalan yang lainnya.

CERCAAN TERHADAP IHYA' AT-TURATS ADALAH JARH MUFASSAR

(Tulisan Keenam)

Oleh:
Al-Ustadz Abu Karimah Askari bin Jamal Al-Bugisi

Pada edisi yang lalu, kita telah membahas tentang keterkaitan yang erat antara Abdurrahman Abdul Khaliq dengan Ihya At Turats-nya. Nampak dari hari ke hari semakin banyak penyimpangan demi penyimpangannya dari manhaj Salafus Shaleh yang ditempuh oleh para ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah rahimahumullah Ta'ala. Tentunya itu berarti akan semakin memperjelas perbedaan antara yang haq dan yang batil, yang Sunnah dan yang bid'ah.

Maka pada edisi kali ini, kita akan melihat dua pendapat dari kalangan para ulama - antara yang memberi rekomendasi terhadap organisasi Ihya At Turats dan yang memberi peringatan darinya -, bahkan diantara ulama menuduhnya sebagai organisasi yang dibangun di atas hizbiyyah dan fanatisme kelompok. Lalu kita bisa melihat apakah diantara kedua pendapat tersebut terlihat perbedaan secara hakiki? Lalu manakah dari kedua pendapat tersebut yang mendekati kebenaran, kemudian menjadikannya sebagai pegangan. Dan apakah dalam permasalahan ini bisa diterapkan kaidah "Al-Jarh al-Mufassar Muqoddam 'ala at-Ta'dil" (Cercaan yang rinci dan dijabarkan lebih didahulukan daripada pujian).

Para pembaca yang budiman, sebelum kita memasuki inti pembahasan, penulis hanya sekedar mengingatkan bagi mereka yang pernah membaca makalah Al-Akh Abdullah Taslim Al-Buthoni –semoga Allah memberikan hidayah kepada kita semua- dalam salah satu makalahnya yang berjudul "Memahami Kaidah Al Jarhul Mufassar Muqaddamun Alatta'diil dan Sikap Kita di Tengah Kerasnya Gelombang Fitnah", ketika ia ditanya tentang "Konsep al-Jarh al-Mufassar Muqoddam ala at-Ta`dil, yang biasa diterapkan sekelompok kaum dalam konflik beda ijtihad ulama dalam kasus seperti Ihya Turots ini?".

Al Akh Abdullah Taslim juga ditanya tentang "Apakah Syaikh Rabi' bin Hadi hafidzahullah termasuk deretan kibarul ulama senior atau paling senior di Saudi". Namun sayang sekali, karena pertanyaan tersebut justru berusaha dibiaskan, dipalingkan ke permasalahan lain dan tidak mengkerucut dalam menjawab inti permasalahan. Bahkan yang tampak dari jawaban tersebut, bahwa sangat terkesan pihak yang menjarh (mengkritik) organisasi ini tidak membawa dalil dan hujjah yang kuat, sehingga jarh para ulama terhadapnya menjadi mentah.

Bahkan dalam jawaban saudara Abdullah nampak terkesan bahwa Syaikh Rabi' tidak termasuk ulama paling senior di Saudi, juga nampak isyarat [1] bahwa beliau tergolong ke dalam ulama yang muta'annit/mutasyaddid (terkenal keras dan mudah mengkritik perawi dengan sebab-sebab yang menurut para imam lainnya tidak mempengaruhi kedudukan seorang perawi), tanpa menyebutkan secara rinci tentang sebab para ulama mencerca dan mentahdzir dari organisasi ini.

Nah untuk itulah disini akan kami uraikan secara ringkas cara memahami kaidah tersebut dengan tepat dan benar, lantas setelah itu menerapkannya ke dalam permasalahan yang diperselisihkan ini.

Tentang kaidah "Al-jarhu al-mufassar muqoddam 'alaa at-ta'diil", maka hukum asalnya bahwa kaidah ini merupakan kaidah yang telah diamalkan oleh mayoritas muhadditsin ,terkecuali apabila ada tanda atau qorinah yang menguatkan pendapat yang men-ta'dil/memuji. Doktor Abdul Aziz bin Abdul Lathif dalam kitabnya :"Dhawabit al-Jarh wat-Ta'dil" (hal:65), mengatakan:

"Jika bertentangan antara cercaan yang dijabarkan dengan pujian yang berasal dari dua imam atau lebih, maka madzhab jumhur lebih mendahulukan cercaan daripada pujian secara mutlak. Sama saja, apakah yang memuji lebih banyak dari yang mencerca atau lebih kurang atau jumlahnya sama. Yang demikian itu disebabkan karena yang mencerca memiliki tambahan ilmu tentang keadaan perawi yang tersembunyi yang tidak diketahui oleh yang memuji. Maka yang mencerca membenarkan ucapan yang memuji dalam hal keadaannya yang nampak secara dzhahir dan ia menjelaskan keadaan yang tersembunyi dari perawi tersebut (yang tidak diketahui yang memuji)."

Bagi siapa yang ingin melihat pembahasan tentang masalah ini,silahkan merujuk kitab-kitab berikut:

a. Al-Kifayah fii 'Ilmi ar-Riwayah bab Al-Qoulu fil Jarhi wat-Ta'diil idza Ijtama'a, tulisan Al-Khathib Al-Baghdadi
b. Qowa'id fii 'Uluum al-Hadits, tulisan Al-Tahawuni 174-197
c. Taudhihul Afkar, jilid 2:133-167
d. 'Uluum al-Hadits Ibnu As-Shalaah, bersama At-Taqyiid wal-Iidhaah
e. Al-'Iraqi:119-120 dan lain-lain

Jika hal ini telah jelas,maka kami pun akhirnya memasuki penjelasan dari masing-masing pendapat para ulama yang "terlihat" pro-kontra dalam menyikapi "Organisasi Ihya At-turats" yang berpusat di Kuwait.

Pendapat yang memuji Ihya At Turats

Para ulama yang memberi rekomendasi terhadap organisasi ini, sebagaimana yang disebutkan oleh al akh Firanda dengan menukil dari kitab "Syahâdât Muhimmah li-Ulamâ al-Ummah" yang disebarkan oleh organisasi Ihya At Turats sendiri dalam situs mereka adalah:

1. Syaikh Abdul Aziz bin Bâz
2. Muhammad bin Shâleh Al-Utsaimîn
3. Abdul Aziz bin Abdullah Aalus Syaikh
4. Shâleh bin Abdul Azîz âlus Syaikh
5. Shaleh bin Abdullah bin Humaid
6. Abdullah bin Mani'
7. Shaleh bin Fauzan bin Abdullah aalu Fauzan
8. Abu Bakar Jabir Al-Jazaairi
9. Ali bin Muhammad Nashir Faqihi
10.Bakr bin Abdullah Abu Zaid
11. Muhammad bin Khalifah At-Tamimi
12. Abdullah Ash-Shaleh Al-Utsaimin
13. Doktor Muhammad Al-Maghrawi
14. Muhammad Shafwat Nuruddin dan
15. Abdullah bin Shaleh Al-Ubailan.

Demikian pula yang tidak terdapat dalam kitab tersebut di atas dari pendapat para masyaikh yang merekomendasi organisasi ini seperti Syaikh Abdul Muhsin Al-Abbad, Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad dan Ibrahim Ar-Ruhaili, hafidzhahumullah Ta'ala.

Adapun pujian Syaikh Abdul Aziz bin Baaz rahimahullah, maka dalam "Syahadat" tersebut disebutkan 7 buah rekomendasi dari Syaikh rahimahullah dengan rincian sebagai berikut:

Tazkiyah pertama: Pujian beliau terhadap bangunan baru milik organisasi ini. Tazkiyah kedua: Pujian terhadap manhaj organisasi yang tertulis (manhaj tertulis, red) dan disodorkan kepada beliau. Dalam manhaj "tertulis" organisasi tersebut menyimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1-Berdakwah dengan Kitabullah, Sunnah Rasul-Nya, dengan manhaj Salafus Shalih
2-Berdakwah menuju peribadatan kepada Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, mengikhlaskan agama hanya untuk-Nya dan memperbaiki amalan
3-Beramal dalam ber-ta'awun bersama kaum muslimin di atas kebaikan dan taqwa dan salam bertatap muka dengan mereka di atas kebaikan dan berpegang teguh dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya Shallallahu alaihi wasallam
4-Menyebarkan kebaikan, keutamaan, keadilandan perbuatan baik
5-Membantu orang-orang yang membutuhkan, fakir miskin, menjamin anak-anak yatim dan membantu orang yang mengalami musibah
6-Membangun masjid, ma'had, pusat-pusat Islam,yayasan dakwah dan kesehatan
7-Menghidupkan warisan Islam melalui penyebaran kitab-kitab Salafus shalih
8-Memperingatkan kaum muslimin dari berbagai bid'ah dan perkara –perkara baru dalam agama
9-Mengarahkan orang-orang yang baik dan hendak berbuat kebaikan agar meletakkan proyek dan sumbangan mereka di tempat yang tepat

Demikianlah secara ringkas “Manhaj Dakwah" yang ditulis oleh rganisasi Ihya

At-Turats, lalu disampaikan kepada para masyaikh, termasuk kepada Syaikh Abdul Aziz bin Baaz rahimahullah di masa hidup beliau.

Tazkiyah ketiga : Pujian terhadap organisasi ini berdasarkan berita yang disampaikan kepada beliau bahwa organisasi Ihya At-Turats bergerak dalam :mewujudkan keutamaan warisan Islammengumpulkan manuskrip dan kitab-kitab Islammemberi semangat kepada para ulama dan para peneliti yang melakukan dirasah Islamiyah, lalu menyebarkan penelitian dan pembahasan merekamemurnikan warisan Islam dari berbagai bid'ah, khurafat yang merusak keindahan Islamnembuat kotak untuk zakat dan mengarahkannya dengan cara-cara yang disyari'atkan.

Tazkiyah ke 4,5 dan ke-6, menjelaskan tentang pujian beliau terhadap "Maktabah Thalibul Ilmi" milik Ihya At Turats yang menyebarkan beberapa buku-buku para ulama yang bermanfaat.

Tazkiyah ke-7 : berisi tentang kesediaan beliau menghadiri acara pembukaan sekretariat organisasi Ihya At Turats di London dan di berbagai tempat.

Adapun tazkiyah Syaikh Muhammad bin Shaleh Al-Utsaimin rahimahullah, terdapat 2 tazkiyah yang disebutkan sebagai berikut :

Tazkiyah pertama: Pujian beliau terhadap "manhaj tertulis" yang berjudul "Masiratul Khair" milik organisasi Ihya At Turats, yang isinya sebagaimana yang telah tertera disebutkan diatas (lihat tazkiyah Syaikh Bin Baaz no:2).

Tazkiyah kedua: Pujian beliau terhadap kitab-kitab thalibul ilmi yang disebarkan oleh Ihya At Turats

Adapun tazkiyah dari Syaikh Abdul Aziz Alusy Syaikh hafidzhahullah, berisi pujian terhadap maktabah Thalibul Ilmi yang disebarkan oleh organisasi Ihya At Turats.

Sementara tazkiyah dari Syaikh Shalih Alus Syaikh hafidzhahullah, beliau memuji terhadap sebagian amalan dan kegiatannya, namun beliau tidak merinci apa sajakah "sebagian amalan dan kegiatan tersebut".

Lantas tazkiyah dari Shalih bin Abdullah bin Humaid, beliau memuji proyek-proyek dan kegiatan dakwah dan yang bersifat ilmiah.

Tazkiyah dari Syaikh Abdullah bin Mani', berisi pujian terhadap pameran yang didalamnya diperlihatkan berbagai kegiatan organisasi ini dalam dakwah dan ta'lim-nya.

Serta tazkiyah dari Syaikh Shalih Al-Fauzan hafidzhahullah, berisi pujian terhadap "manhaj tertulis" dari organisasi ini.

Adapun tazkiyah dari Syaikh Nashir Al-Faqihi,berisi pujian terhadap banyak dari proyek perencanaan Ihya At Turats.

Adapun tazkiyah dari Bakar Abu Zaid, berisi pujian terhadap maktabah Thalibul Ilmi yang disebarkan oleh organisasi Ihya At Turats.

Dan masih ada beberapa fatwa lagi yang tercantum di dalam buku "Syahadah Muhimmah" tersebut, yang tidak perlu untuk kami cantumkan disini, karena Al-Akh Firanda juga tidak menyebutkannya. Sehingga hanya cukup dengan menyebut kalimat : "dan lain-lain", karena mungkin pada sebagian masyayikh yang disebutkan masih menjadi pembicaraan di kalangan para ulama. [2] Demikianlah ringkasan dari fatwa para ulama yang disebutkan mentazkiyah organisasi tersebut.

Nah, sekarang mari kita melihat dengan "mata hati yang jernih", jauh dari sifat fanatik buta dan usaha untuk mencari dalil yang dipaksakan. Tentulah hal ini perlu dilakukan agar dia segera mengetahui, bahwa tidak satupun dari fatwa tersebut di atas yang menyentuh akar permasalahan yang disebutkan oleh para ulama yang mencerca dan mengkritik organisasi tersebut. Sementara berbagai kegiatan yang tersebut di atas merupakan hal yang tidak tersamarkan bagi para ulama yang mencerca Ihya Turats, mereka benar-benar mengetahui kegiatan yang "nampak" dari organisasi tersebut.

Namun sekali lagi, para ulama mencerca Ihya Turats disebabkan karena mereka mengetahui lebih banyak hal yang tersembunyi di dalam organisasi tersebut, yang tidak dinampakkan oleh organisasi ini disaat mereka menulis tentang manhajnya atau disaat mendapatkan kunjungan para masyayikh yang berasal dari luar negeri. Sehingga para ulama yang mentazkiyah –rahimahumullah- menyangka bahwa mereka tetap berada di atas manhaj "salafi".

Cobalah para pembaca kembali memperhatikan ucapan diatas: "Maka yang mencerca membenarkan ucapan yang memuji dalam hal keadaannya yang nampak secara dzhahir dan ia menjelaskan keadaan yang tersembunyi dari perawi tersebut (yang tidak diketahui oleh yang memuji).", lalu perhatikan seluruh fatwa para ulama yang memuji sebagaimana yang kami nukilkan tersebut di atas, maka pada hakikatnya tidak terjadi pertentangan diantara keduanya, namun yang ada adalah bahwa ulama tersebut di atas menjawab "sesuai dengan pertanyaan yang diajukan kepada mereka". Maka para ulama kitapun menjawab sesuai kadar pertanyaan yang diberikan kepada mereka. Sementara para ulama yang mencela organisasi tersebut menjelaskan perkara-perkara yang terselubung yang terjadi didalamnya, yang tidak diketahui banyak kalangan, termasuk sebagian para ulama tersebut –rahimahumullah-.

Jika ada yang mengatakan: "Bagaimana mungkin para ulama tersebut tidak mengetahui keadaan organisasi tersebut, padahal bukankah ini termasuk organisasi yang "sangat terkenal kiprahnya dan diketahui oleh banyak orang"? Jawabannya adalah silahkan kembali membaca pembahasan ini di edisi kelima yang berjudul "Ihya At Turats, boneka Abdurrahman Abdul Khaliq".

Jika ada yang berkata: "Bukankah Syaikh Bin Baaz rahimahullah mengetahui keadaan Abdurrahman Abdul Khaliq, sehingga beliau mengeluarkan fatwa nasehat terhadapnya, padahal organisasi ini adalah milik Abdurrahman Abdul

Khaliq dan yang bersamanya ?"

Maka jawabannya adalah: Memang benar Syaikh Bin Baaz rahimahullah Ta'ala telah menasehati Abdurrahman Abdul Khaliq, namun yang menjadi persoalan adalah:

- Apakah Syaikh Bin Baaz mengetahui bahwa organisasi tersebut milik Abdurrahman Abdul Khaliq dan orang-orang yang bersamanya dalam sepemikiran?

- Apakah Syaikh Bin Baaz mengetahui bahwa ternyata Abdurrahman Abdul Khaliq tidak mengindahkan nasehat para ulama, termasuk nasehat beliau?

- Apakah Syaikh Bin Baaz mengetahui bahwa ternyata organisasi ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran sesat Abdurrahman Abdul Khaliq?

Maka pertanyaan ini harus dijawab dengan bukti konkrit dan jelas. Bila tidak, maka kembali kepada hukum asal, bahwa Syaikh Bin Baaz menjawab sesuai dengan pertanyaan yang disampaikan kepada beliau. Dan kesalahan terjadi pada mereka yang bertanya, sebab mereka tidak menjelaskan secara gamblang dan rinci tentang organisasi ini. Namun yang disampaikan kepada beliau dan juga kepada yang lain adalah sisi positifnya saja, tanpa menjelaskan sisi negatif dari penyimpangan yang terjadi didalamnya.

Tentunya kita mengetahui bahwa pertanyaan sangat memberikan pengaruh terhadap sebuah fatwa dan sebuah fatwa dapat berubah disebabkan karena perubahan penggambaran (tashawwur) yang disampaikan kepada seorang alim.Sebagai contoh:

Bila seseorang bertanya: "Ada seseorang meninggal dan dia memiliki ahli waris : seorang ibu, saudara laki-laki kandung dan seorang isteri. Berapakah bagian yang didapatkan seorang isteri?", tentu jawabannya adalah: “seperempat dari harta yang ditinggal.”

Bandingkan dengan pertanyaan berikut: "Ada seseorang meninggal dan dia memiliki ahli waris : seorang ibu, saudara laki-laki kandung, seorang isteri, dan seorang anak laki-laki. Berapakah bagian yang didapatkan seorang isteri?", maka dengan ada tambahan "seorang anak" menyebabkan terjadinya perubahan fatwa, sehingga seorang isteri mendapatkan bagian: “Seperdelapan dari harta yang ditinggal.”

Contoh yang lain, bila seseorang bertanya: "Ada seorang di kampung saya yang rajin sholat dan ibadah, berpuasa, membayar zakat, suka bersedekah, berbakti kepada kedua orang tuanya dan banyak berbuat kebaikan. Apakah bisa dikatakan bahwa orang ini jahat?", lalu bandingkan dengan pertanyaan berikut: "Ada seorang di kampung saya yang rajin sholat dan ibadah, berpuasa, membayar zakat, suka bersedekah, berbakti kepada kedua orang tuanya dan banyak berbuat kebaikan.Tetapi dia punya kebiasaan memukul orang tanpa alasan yang jelas, mengambil harta orang dengan cara paksa dan menganjurkan

manusia agar berjual beli dengan cara riba. Apakah bisa dikatakan bahwa orang ini jahat?", tentunya dengan adanya tambahan pertanyaan tersebut akan mengakibatkan terjadinya perubahan fatwa.

Sekali lagi, contoh lain yang mungkin lebih mendekati inti permasalahan, jika seseorang bertanya tentang organisasi Ihya At Turats dengan bentuk pertanyaan sebagai berikut:

"Ada sebuah organisasi yang bernama Ihya At Turats, yang berpusat di Kuwait, dimana organisasi ini senantiasa menjadikan sandarannya berupa al-Qur'an dan As-Sunnah dan mengajak manusia kepadanya. Dan organisasi ini melakukan berbagai macam kegiatan di berbagai negara, seperti mendirikan ma'had, menggali sumur, rumah sakit, menyebarkan buku-buku Salaf, memperingatkan kaum muslimin dari berbagai bid'ah, khurafat, mendirikan pondok tahfidzh Al-Qur'an, membantu anak-anak yatim dan yang lainnya. Bagaimana menurutmu, wahai Syaikh yang mulia tentang organisasi ini?".

Lalu bandingkan pula jika pertanyaan tersebut diformat dalam bentuk sebagai berikut:

"Ada sebuah organisasi yang bernama Ihya At Turats, yang berpusat di Kuwait dimana organisasi ini senantiasa menjadikan sandaran pijakannya berupa Al-Qur'an dan As-Sunnah, senantiasa melakukan berbagai kegiatan di berbagai negara, seperti mendirikan ma'had, menggali sumur, rumah sakit, menyebarkan buku-buku Salaf, memperingatkan kaum muslimin dari berbagai bid'ah, khurafat, mendirikan pondok tahfidzh Al-Qur'an, membantu anak-anak yatim dan lain-lain. Dan disamping itu, kami (maksudnya Ihya At Turats) juga memiliki kegiatan di bidang politik, seperti turut serta dalam parlemen dan ikut mendukung demokrasi, sehingga diantara kami sudah ada yang berhasil menjadi menteri. Dan di dalam organisasi ini kami memiliki praktik bai'at, namun kami istilahkan dengan "ikatan perjanjian/mu'ahadah" dan diantara anggota kami juga ada yang memiliki pemikiran takfir, hingga saat ini. Dan kami memiliki seorang mufti yang senantiasa membimbing kami, mufti kami tersebut bernama Abdurrahman Abdul Khaliq. Beliau seorang yang kami kagumi, karena beliaulah yang senantiasa mengajari kami fiqhul waqi' dan menganjurkan kami agar hidup di zaman ini hendaklah dengan ruh dan jasad, jangan seperti para masyayikh yang jasadnya hidup di zaman ini, namun ilmunya hanya bisa diterapkan di zaman yang telah lampau, karena ulama tersebut tidak mengenal fiqhul waqi'. Dan beliau membolehkan kami untuk melakukan sebagian yang haram bila memiliki tujuan yang baik, dan ia menganggap bahwa demonstrasi adalah salah satu wasilah yang diajarkan oleh Nabi Shallallahu alaihi wasallam.Yang jelas, dakwah kami memang lebih menfokus ke permasalahan politik dan tidak mementingkan masalah "tashfiyah dan tarbiyah". Dan "dakwah salafiyyah" yang kami sebarkan di berbagai negara telah memberikan pengaruh, kami berhasil mendirikan cabang organisasi ini di Yaman dengan nama "organisasi Al-Hikmah", dan berhasil memecah-belah murid-murid Syaikh Muqbil –rahimahullah- di Yaman. Demikian pula diantara keberhasilan kami, kami juga berhasil memecah-belah Ahlus Sunnah di Indonesia, dengan kedatangan Syaikh Abdurrahman Abdul Khaliq ke sana, dan

dilanjutkan dengan kedatangan Syaikh Syarif Fuadz Hazza' yang juga memiliki andil dalam menyebarkan berbagai pemikiran Abdurrahman Abdul Khaliq di negeri tersebut,...".

Kira-kira seperti inilah format pertanyaannya,dengan menjelaskan secara gamblang kegiatan organisasi tersebut, sehingga dari jawaban mereka kita dapat melihat, apakah benar perkara ini termasuk masalah ijtihadiyyah yang diperselisihkan, ataukah "perselisihan" tersebut disebabkan karena kurangnya keterangan yang disampaikan kepada para ulama yang selama ini membela mereka.

Kalau format pertanyaan di atas terlalu panjang dan bertele-tele, maka silahkan membuat format yang ringkas yang dapat mewakili beberapa inti permasalahan yang dipermasalahkan oleh para ulama yang mentahdzir mereka. Lantas silakan simak dengan seksama jawaban dari ulama tersebut.

Jawaban umum atas rekomendasi para ulama tersebut

Secara umum, seorang alim salafi tidaklah ridha dengan hizbiyyah berikut segala macam bentuk hizbiyyah yang mengarah kepada berbagai manhaj hizbiyyah, yang membikin kaum muslimin berpecah-belah, seperti Al-Ikhwanul Muslimun, Jama'ah Tabligh, Hizbut Tahrir dan yang semisal mereka. Bila hal ini telah jelas bagi kita, maka ketahuilah –semoga Allah memberi penerangan ilmu yang haq kepada kita semua- bahwa jika mereka mengetahui hakekat penyimpangan yang ada pada organisasi ini, yang bermanhaj dengan manhaj al-Ikhwanul Muslimun, memberi bai'at kepada anggotanya, walaupun dengan istilah "perjanjian" dan yang semisalnya, giat dalam kegiatan demokrasi, membolehkan demonstrasi, membolehkan melakukan sebagian perkara haram demi mencapai tujuan dan masih banyak lagi dari sekian banyak mauqif mereka yang menyimpang dari manhaj Ahlus Sunnah wal-Jama'ah. (Simak selengkapnya data yang dikumpulkan oleh Dr. Abu Abdillah Khalid di http://www.sahab.net/mydata/madani/altrath.zip)

Maka merupakan suatu tindakan yang - maaf - bodoh dari Al-Akh Firanda dkk, yang berhujjah dengan "masalah ijtihadiyyah" yang bisa ditolerir, dengan menutup mata –ataupun berpura-pura menutup mata- dari sekian banyak penyimpangan organisasi tersebut serta tidak memperhatikan bahwa penyebab sebagian ulama yang memberi pujian pada mereka disebabkan karena kurangnya keterangan yang sampai kepada beliau sekalian tentang penyimpangannya, yang jikalau sekiranya mereka mengetahuinya secara detail sebagaimana yang telah diketahui oleh ulama yang mentahdzir mereka, tentunya para ulama Ahlus Sunnah wal-Jama'ah tersebut berada di atas satu sikap, yaitu berlepas diri dari dakwah hizbiyyah.

Maka tidak sepantasnya berhujjah dalam perkara ini dengan "masalah khilafiyyah ijtihadiyyah" [3], lalu berusaha menghindar dari pembahasan ilmiah yang telah menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk menjadikannya sebagai sandaran utama dalam beragama. Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ أَطِيعُواْ اللّهَ وَأَطِيعُواْ الرَّسُولَ وَأُوْلِي الأَمْرِ مِنكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلاً

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS.An-Nisaa:59)

Sebenarnya apa yang telah kami sebutkan dahulu pada tulisan edisi kedua yang berjudul: "Jum'iyyah Ihya At Turats, Masalah Ijtihadiyyah", telah cukup bagi seorang yang menginginkan al-haq, bahwa dalam permasalahan ini tidak sepantasnya berdalil dengan khilafiyyah yang terjadi di kalangan para ulama, sebab alasan itu hanya dibuat-buat, tidak bisa dijadikan sebagai hujjah. Namun apabila Al-Akh Firanda dan yang bersamanya masih belum puas juga, maka berikut ini kami tambahkan penukilan dari para ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah :

- Berkata Ibnu Abdil Barr :

الاختلاف ليس بحجة عند أحد علمته من فقهاء الأمة، إلا من لا بصر له، ولا معرفة عنده، ولا حجة في قوله

"Perselisihan itu bukan hujjah menurut yang aku ketahui dari para fuqaha umat ini, kecuali bagi orang yang tidak memiliki ilmu, dan tidak memiliki pengetahuan, dan tidak ada hujjah dalam ucapannya. (Jami' Bayaan al-Ilmi wa Fadhlihi, Ibnu Abdil Bar, jilid:2,hal:115.Terbitan Daar Ibnu Al-Jauzi,cetakan ke tujuh,tahun 1427 H, tahqiq: Abul Asybal)

Al-Khatthabi juga berkata:

وليس الاختلاف حجة، وبيان السنة حجة على المختلفين من الأولين والآخرين

"Dan perselisihan itu bukan hujjah dan menjelaskan Sunnah merupakan hujjah atas yang berselisih baik di masa lalu maupun di belakang hari". (A'laam al-Hadits, Al-Khatthabi:3/2092.Lihat kitab Zajr al-Mutahawin karya Syaikh Hamd Al-Utsman, hal:38)

Asy Syathibi rahimahullah juga berkata:

وقد زاد هذا الأمر على قدر الكفاية، حتى صار الخلاف في المسائل معدوداً في حجج الإباحة. ووقع فيما تقدم وتأخر من الزمان الاعتماد في جواز الفعل على كونه مختلفاً فيه بين أهل العلم، لا بمعنى مراعاة الخلاف، فإن له نظراً آخر، بل في غير ذلك. فربما وقع الإفتاء في المسألة بالمنع، فيقال: لم تمنع؛ والمسألة مختلف فيه؟! فيجعل الخلاف حجة في الجواز لمجرد كونها مختلفاً فيها، لا لدليل عليه يدل على صحة مذهب

الجواز، ولا لتقليد من هو أولى بالتقليد من القائل بالمنع، وهو عين الخطأ على الشريعة، حيث جعل ما ليس بمعتمد معتمداً، وما ليس بحجة حجة

"Dan perkara ini telah melebihi kadar cukup, sehingga khilaf dalam berbagai permasalahan dianggap sebagai hujjah untuk menjadikan sesuatu mubah (boleh). Dan terjadi pada zaman yang lalu dan yang belakangan adanya orang yang bersandar atas bolehnya melakukan sesuatu dengan alasan diperselisihkan di kalangan para ulama, bukan dengan cara memperhatikan permasalahan khilaf (untuk menentukan mana yang rajih), sebab ini memiliki pandangan yang lain, namun cara selain itu.Bahkan tatkala keluar fatwa dalam satu permasalahan dengan (hukum) melarang. Maka dikatakan kepadanya: “Kenapa kamu melarangnya, padahal permasalahan ini kan termasuk khilafiyyah?!”, maka diapun menjadikan khilafiyyah sebagai hujjah akan bolehnya sesuatu hanya karena perkara tersebut diperselisihkan. Bukan karena dalil yang menunjukkan kebenaran sebuah pendapat dan bukan pula karena taqlid terhadap orang yang lebih utama untuk ditaqlid dibandingkan orang yang berpendapat melarang, maka ini kesalahan yang jelas terhadap syari'at, dimana ia menjadikan apa yang tidak menjadi sandaran sebagai sandaran dan yang bukan hujjah sebagai hujjah." (Al-Muwafaqaat,Asy-Syathibi:4/102)

Berkata pula Syaikhul islam Ibnu Taimiyyah:

وليس لأحد أن يحتج بقول أحد في مسائل النزاع، وإنما الحجة: النص، والإجماع، ودليل مستنبط من ذلك تقرر مقدماته بالأدلة الشرعية، لا بأقوال بعض العلماء؛ فإن أقوال العلماء يحتج لها بالأدلة الشرعية، لا يحتج بها على الأدلة الشرعية

"Dan tidak boleh bagi seseorang berhujjah dengan ucapan seseorang dalam perkara yang diperselisihkan, sesungguhnya yang hujjah adalah: nash, dan ijma'. Dan dalil yang diperoleh dari hasil (nash tersebut), ditetapkanlah beberapa pendahuluan dengan dalil-dalil yang syar'i, bukan dengan perkataan sebagian ulama', sebab perkataan ulama membutuhkan dalil-dalil yang syar'i, dan tidak dijadikan sebagai hujjah membantah dalil-dalil yang syar'i tersebut." (Majmu' Fatawa Syaikhul Islam, jilid:26/202)

Bahkan yang diketahui berhujjah dengan masalah khilafiyyah walaupun dalam perkara yang sudah sangat jelas kebatilannya adalah seorang zindiq yang bernama Ahmad bin Yahya bin Ishaq Abul Husain Ibnu Ar-Rawandi. Di saat menyebutkan masalah hukum nyanyian, maka dia membantah orang-orang yang menyelisihinya dengan menyebutkan bahwa telah terjadi perselisihan di kalangan para ulama dalam perkara ini. Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam "Majmu al-Fatawa" (11/570) dan Al-Albani dalam "Tahrim Aalaat ath-Tharb (164) : Abu Abdirrahman As-Sulami menukilkan tentang hukum nyanyian dari Ibnu Ar-Rawandi bahwa dia berkata: Sesungguhnya para fuqaha berselisih tentangnya, ada yang membolehkan dan ada pula yang membencinya, sedangkan saya mewajibkan dan memerintahkannya."

Sebagai tambahan faidah, silahkan merujuk ke kitab yang berjudul: "Zajr al-Mutahawin bi Dharar Qa'idah al-Ma'dzirah wat Ta'awun", yang ditulis oleh Syaikh Hamd bin Ibrahin Al-Utsman, dan telah dimuraja'ah oleh Syaikh Shalih Al-Fauzan dan direkomendasi pula oleh Syaikh Abdul Muhsin Al-Abbad, hafidzhahumullahu Ta'ala.

Sungguh benar apa yang disebutkan oleh salah seorang Syaikh senior Abdul Muhsin Al-Abbad hafizdhahullah, ketika beliau mengatakan setelah menyebutkan kisah dialog yang terjadi antara Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiallahu anhu dan Umar bin Al-Khattab radhiallahu anhu, tentang memerangi orang-orang yang enggan membayar zakat, beliau berkata:

وفي القصَّة دليلٌ على أنَّ السنَّةَ قد تخفي على بعض أكابر الصحابة ويطَّلع عليها آحادُهم، ولهذا لا يُلتفت إلى الآراء ولو قويت مع وجود سنة تخالفها، ولا يقال كيف خَفي ذا على فلان

"Dalam kisah ini terdapat dalil bahwa As-Sunnah terkadang tersamarkan bagi para pembesar dari kalangan Shahabat dan diketahui oleh beberapa orang dari mereka. Oleh karenanya, tidaklah dipandang berbagai pendapat - walaupun kuat - apabila ada Sunnah yang menyelisihinya, dan tidak pula dikatakan: “Bagaimana bisa tersamarkan dari si fulan (??!)" (Dikutip dari kitab Fathul Qawiy al-Natin fi Syarhil Arba'in wa Tatimmatil Khamsiin, Syaikh Abdul Muhsin Al-Abbad, hal : 48)

Catatan Kaki :

1. Saya mengatakan dengan ungkapan "isyarat", sebab Ibnu Taslim tidak secara terang-terangan –atau mungkin juga belum punya keberanian- untuk mengatakan bahwa Syaikh Rabi' mutasyaddid (terkenal keras dan mudah mengkritik dengan sebab-sebab yang menurut para ulama lainnya tidak mempengaruhi kedudukan yang dicerca). Namun bagi siapa yang membaca makalahnya dengan seksama, maka dia akan mengetahui bahwa sesungguhnya Syaikh Rabi'–lah yang dituduh dengan mutasyaddid dalam menjarh, tanpa dalil dan bukti, karena menyelisihi para ulama yang lainnya. Mengapa anda tidak menyebutkan alasan dan hujjah Syaikh Rabi' secara rinci? Mengapa hanya sekedar menuduh dengan tuduhan mutasyaddid agar jarh beliau ditolak mentah begitu saja??! Sungguh ini merupakan tipu daya demi membungkus kebatilan maka digunakannya bahasa yang bersifat umum dan seperti dinyatakan dalam kaidah (الألفاظ قوالب ا لمعاني), “dibalik lafadz terdapat makna”.

2. Seperti contoh salah satunya adalah Muhammad Al-Maghrawi, pendiri sekaligus ketua organisasi Dakwah kepada al-Qur'an dan as-Sunnah di Maroko. Dia adalah salah seorang yang tertuduh memiliki pemikiran takfir, dengan bukti sebagian ceramah-ceramahnya. Dan para ulama senantiasa memberikan nasehat kepadanya, diantaranya adalah Syaikh Ahmad bin Yahya An-Najmi hafidzhahullah. Syaikh Muhammad bin Shaleh Al-Utsaimin rahimahullah ditanya tentang ucapan Al-Maghrawi dalam kitabnya: "Al-Aqidah as-Salafiyyah fi Masiratiha at-Tarikhiyyah", ketika Maghrawi berkata: “Inilah bai'at yang syar'i dari sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Imam Malik meriwayatkan dari Abdullah bin Dinar bahwa Abdullah bin Umar berkata: Adalah kami jika membai'at Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk mendengar dan ta'at (kepada penguasa), maka Rasulullah shallallahu laaihi wasallam mengatakan kepada kami: “Sesuai kemampuan kalian", maka mendengar dan ta'at untuk Allah dan Rasul-Nya dalam hukum-hukum-Nya, dan dari orang yang menyampaikan hukum Allah dan Rasul-Nya, yang menegakkan syari'at Allah dan yang menegakkan hukum had dan

menyerahkan hak yang dirampas oleh yang dzhalim untuk dikembalikan kepada yang didzhalimi, menegakkan keadilan diantara mereka, menegakkan shalat-shalat bersama mereka, mengambil zakat dan menegakkan haji bersama mereka, berjihad bersamanya melawan orang-orang kafir dan menjaga masyarakatnya sebagaimana ia menjaga dirinya sendiri, memberi makan kepada orang miskin dan mengobati orang yang sakit, maka yang seperti inilah yang diberikan sikap loyal dan bai'at yang syar'i. Adapun selainnya, maka ia hanya sekedar mencuri dan tindakan maling yang dilakukan oleh segolongan para penipu yang menipu akal manusia." Maka Syaikh Ibnu Utsaimin mengomentari ucapan ini dengan jawaban: "Ini orang emosional, ini orang emosional, tidak mengerti waqi'. Dia tidak tahu bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan kita untuk mendengar dan ta'at,walaupun dia merampas hak kita, memukul punggung kita dan mengambil harta. Orang ini tidak tahu apa yang dialami para Imam yang mulia seperti Ibnu Hanbal dan yang lainnya dalam menyikapi para khalifah yang mereka lebih parah dibandingkan apa yang ada sekarang ini, yang menyiksa manusia agar mereka berpendapat bahwa Al-Qur'an itu makhluk, berhati-hatilah! Berhati-hatilah dari orang ini dan yang semisalnya !"(Dari transkrip kaset beliau, dari situs http://www.misrsalaf.com/vb/showthread.php?t=4605)

3. Untuk lebih mengesankan "sikap netral" al akh Firanda dan yang bersamanya, terkadang mereka mengatakan : "Walaupun kami lebih condong kepada pendapat yang mengatakan untuk tidak bermuamalah dengan mereka". Lihatlah suatu sikap yang aneh ! Maka kita katakan : "Lalu untuk apa anda menulis pembahasan khusus untuk membela mereka dan yang bermuamalah dengan mereka ?!!, lalu yang berseberangan dengan mereka tidak boleh mentahdzirnya dan memperingatkan kaum muslimin dari bahaya hizbiyyah dan penyimpangannya, karena hal ini adalah termasuk masalah ijtihadiyyah ?". Maka terlihat jelas bahwa 'lisan hal' mereka mengatakan : "Diamlah kalian wahai Ahlus Sunnah, jangan mentahdzir organisasi tersebut dan yang bermuamalah dengannya, sebab jika kalian mentahdzir mereka maka kalian termasuk hadadiyyah !

ULAMA AHLUS SUNNAH TIDAK MEREKOMENDASI IHYA'UT TUROTS(1)

(Tulisan Ketujuh)

Oleh:
Al-Ustadz Abu Karimah Askari bin Jamal Al-Bugisi

Fatwa Syaikh Bin Baaz tentang sebagian amalan organisasi Ihya At-Turats

Barangsiapa yang memperhatikan secara seksama fatwa-fatwa Syaikh Bin Baaz rahimahullah, khususnya berkenaan tentang masalah politik, masuk parlemen, bai'at dan yang semisalnya, dia akan mengetahui bahwa seandainya beliau – Syaikh Ibn Baz- mengetahui hakekat penyimpangan dari organisasi ini, niscaya beliau tidak akan memberi rekomendasi tersebut. Diantara bukti yang menunjukkan hal tersebut adalah fatwa beliau tentang masalah bai'at. Berikut nash fatwa tersebut:

الرقم :**2808/2** التاريخ :**18/8/1416** هـ

من عبدالعزيز بن عبدالله بن باز إلى حضرة الأخ المكرم**..../**

سلام عليكم ورحمة الله وبركاته ....وبعد

فأشير إلى استفتائك المفيد بالأمانة العامة لهيئة كبار العلماء برقم (**3285**)

وتاريخ **11/7/1416** هـ . الذي تسأل فيه عن حكم تنصيب أمير تجب طاعته في الأمور الدعوية

وافيدك أنه سبق ان صدر من اللجنة الدائمة للبحوث العلمية والافتاء فتوى فيما

سألت عنه فنرفق لك نسخة منها وفيها الكفاية إن شاء الله.

وفق الله الجميع لما فيه رضاه إنه سميع مجيب.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته . . .

المفتي العام للمملكة العربية السعودية

ورئيس هيئة كبار العلماء وإدارة البحوث العلمية والإفتاء

فتوى رقم (**16098**) وتاريخ **5/7/1414** هـ.

الحمد لله وحده والصلاة والسلام على من لا نبي بعده .. وبعد:

الجواب : لا تجوز البيعة إلاّ لولي أمر المسلمين ولا تجوز لشيخ طريقة ولا لغيره لأن هذا لم يرد عن النبي

صلى الله عليه وسلم والواجب على المسلم أن يعبد الله بما شرع من غير ارتباط بشخص معين ولأن هذا من عمل النصارى مع القساوسة ورؤساء الكنائس وليس معروفا في الإسلام.

اللجنة الدائمة للبحوث العلمية والإفتاء

الرئيس نائب رئيس اللجنة

عبدالعزيز بن عبدالله بن باز عبدالرزاق عفيفي

عضو عضو

عبدالله بن عبدالرحمن الغديان صالح بن فوزان الفوزان

بكر بن عبدالله أبو زيد عبدالعزيز بن عبدالله بن محمد آل شيخ

Berikut terjemahannya :

Syaikh Ibn Baz : "Pada fatwa no: 3285, tanggal: 11-7-1416 H, yang engkau tanyakan padanya tentang hukum mengangkat pemimpin yang wajib dita'ati dalam perkara dakwah dan aku memberi faidah kepadamu bahwa telah terdahulu muncul fatwa dari Lajnah Da'imah lil Buhuts al-Ilmiyyah tentang apa yang engkau tanyakan maka kami sertakan salinan darinya dan itu sudah cukup insya Allah. Semoga Allah memberi taufik kepada semuanya. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar dan Maha Mengabulkan."

Wassalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Mufti umum kerajaan Arab Saudi dan kepala lembaga para ulama besar dan kantor penelitian ilmiah dan fatwa.

Adapun yang dimaksud oleh beliau adalah fatwa no:16098, tertanggal: 5-7-1414 H:

"Alhamdulillah hanya bagi-Nya, shalawat dan salam atas Nabi yang tiada nabi setelahnya.Wa ba'du:

Jawaban: "Tidak diperbolehkan bai'at kecuali kepada pemerintah kaum muslimin dan tidak boleh kepada Syaikh tarikat dan juga kepada yang lainnya, sebab ini tidak ada asalnya dari Nabi Shallallahu alaihi wasallam. Wajib bagi bagi seorang muslim untuk beribadah kepada Allah dengan apa yang disyari'atkan-Nya, dengan tanpa ikatan dari orang tertentu dan sebab ini termasuk perbuatan kaum Nashara terhadap pendeta dan para pemimpin gereja yang tidak dikenal di dalam Islam.

Lajnah Da'imah lil Buhuts al-Ilmiyyah wal-Ifta'

Ketua : Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz
Wakil ketua : Abdurrazzaq Afifi

Anggota : - Abdullah bin Abdurrahman Al-Ghudayyan
- Bakr Abu Zaid
- Shalih bin Fauzan Al-Fauzan
- Abdul Aziz bin Abdillah bin Muhammad Alus Syaikh

(diambil dari situs www.sahab.net dan juga dalam kaset "Fatawa Nur 'ala Ad-Darb", kaset no:495, dimana beliau menjawab tiga pertanyaan seputar masalah bai'at kepada selain penguasa - yang mirip dengan jawaban tersebut di atas - namun dengan jawaban yang lebih rinci.)

Nah, bagaimana mungkin bagi Syaikh bin Baaz akan merekomendasi mereka, jika sekiranya beliau mengetahui hakekat hizbiyyah yang ada pada mereka. Demikian pula diantara yang menunjukkan hal tersebut adalah fatwa beliau tatkala seseorang bertanya dengan nash pertanyaan sebagai berikut (terjemahannya) :

"Apa yang engkau nasehatkan kepada para da'i berkenaan tentang sikap mereka terhadap ahli bid'ah? Sebagaimana kami berharap darimu yang mulia bimbingan nasehat secara khusus kepada para pemuda yang terpengaruh dengan sikap loyalitas hizbiyyah yang berlabel agama?"

Maka beliau menjawab dengan nash sebagai berikut:

نوصي إخواننا جميعا بالدعوة إلى الله سبحانه بالحكمة والموعظة الحسنة والجدال بالتي هي أحسن؟ أمر الله سبحانه بذلك مع جميع الناس ومع المبتدعة إذا أظهروا بدعتهم ، وأن ينكروا عليهم سواء كانوا من الشيعة أو غيرهم– فأي بدعة رآها المؤمن وجب عليه إنكارها حسب الطاقة بالطرق الشرعية . والبدعة هي ما أحدثه الناس في الدين ونسبوه إليه وليس منه ، لقول النبي : ((من أحدث في أمرنا هذا ما ليس منه فهو رد)) وقول النبي صلى الله عليه وسلم :

((من عمل عملا ليس عليه أمرنا فهو رد)) ومن أمثلة ذلك بدعة الرفض ، وبدعة الاعتزال ، وبدعة الإرجاء ، وبدعة الخوارج ، وبدعه الاحتفال بالموالد ، وبدعة البناء على القبور واتخاذ المساجد عليها إلى غير ذلك من البدع ، فيجب نصحهم وتوجيههم إلى الخير ، وإنكار ما أحدثوا من البدع بالأدلة الشرعية وتعليمهم ما جهلوا من الحق بالرفق والأسلوب الحسن والأدلة الواضحة لعلهم يقبلون الحق .

أما الانتماءات إلى الأحزاب المحدثة فالواجب تركها ، وأن ينتمي الجميع إلى كتاب الله وسنة رسوله، وأن يتعاونوا في ذلك بصدق وإخلاص ، وبذلك يكونون من حزب الله الذي قال الله فيه سبحانه في آخر سورة المجادلة : {أَلا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ } بعدما ذكر صفاقم العظيمة في قوله تعالى : {لا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ } الآية . ومن صفاقم العظيمة ما ذكره الله عز وجل في سورة الذاريات في قول الله عز وجل :

((إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ آخِذِينَ مَا آتَاهُمْ رَبُّهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُحْسِنِينَ كَانُوا قَلِيلًا مِنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ)) فهذه صفات حزب الله لا يتحيزون إلى غير كتاب الله ، والسنة والدعوة إليها والسير على منهج سلف الأمة من الصحابة رضي الله عنهم وأتباعهم بإحسان . فهم ينصحون جميع الأحزاب وجميع الجمعيات ويدعونهم إلى التمسك بالكتاب والسنة ، وعرض ما اختلفوا فيه عليهما فما وافقهما أو أحدهما فهو المقبول وهو الحق ، وما خالفهما وجب تركه . ولا فرق في ذلك بين جماعة الإخوان المسلمين ، أو أنصار السنة والجمعية الشرعية ، أو جماعة التبليغ أو غيرهم من الجمعيات والأحزاب المنتسبة للإسلام . وبذلك تجتمع الكلمة ويتحد الهدف ويكون الجميع حزبا واحدا يترسم خطي أهل السنة والجماعة الذين هم حزب الله وأنصار دينه والدعاة إليه . ولا يجوز التعصب لأي جمعية أو أي حزب فيما يخالف الشرع المطهر.

Jawaban Syaikh Ibn Baz : "Kami menasehati saudara-saudara kami semuanya agar berdakwah menuju jalan Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan hikmah dan nasehat yang baik dan berdebat dengan cara yang paling baik. Allah memerintahkan semua itu kepada seluruh manusia dan juga kepada ahli bid'ah disaat mereka menampakkan bid'ahnya dan melakukan pengingkaran atas mereka. Sama saja apakah mereka dari kalangan Syi'ah atau yang lainnya, maka bid'ah apa saja yang dilihat oleh seorang mukmin, maka wajib baginya mengingkarinya sesuai kemampuan dengan cara-cara yang syar'i.

Bid'ah adalah apa yang diada-adakan oleh manusia dalam agama dan mereka menisbahkannya kepada agama tersebut, padahal bukan darinya. Berdasarkan sabda Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam :

من أحدث في أمرنا هذا ما ليس منه فهو رد

"Barangsiapa yang membuat perkara baru dalam urusan kami - apa-apa yang tidak termasuk darinya-, maka ia tertolak".

Dan Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam juga bersabda:

من عمل عملا ليس عليه أمرنا فهو رد

"Barangsiapa yang mengamalkan satu amalan - yang bukan dari kami - maka ia tertolak."

Diantara permisalan bid'ah tersebut seperti: bid'ah Rafidhah, bid'ah Mu'tazilah, bid'ah Murji'ah, bid'ah Khawarij, bid'ah merayakan maulid, bid'ah membangun di atas kuburan, membangun masjid di atas kuburan dan yang lainnya.

Maka wajib menasehati mereka dan membimbing mereka kepada kebaikan dan mengingkari apa yang mereka ada-adakan dari berbagai bid'ah dengan dalil-

dalil yang syar'i serta mengajari mereka kebenaran terhadap apa-apa yang mereka jahil dengannya dengan lemah lembut, cara yang baik dan dalil-dalil yang jelas. Semoga mereka mau menerima kebenaran. Amien.

Adapun bersikap loyal kepada kelompok-kelompok bid'ah, maka wajib hukumnya meninggalkannya dan hendaklah semuanya bersikap loyal kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya dan agar mereka saling bekerjasama di atasnya dengan kejujuran dan keikhlasan. Maka dengan itu mereka akan menjadi Hizbullah yang Allah Subhanahu wa Ta'ala sebutkan tentangnya pada akhir surah Al-Mujadilah:

أَلا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya Hizbullah itu adalah golongan yang beruntung."

Setelah Allah menyebut sifat-sifat mereka yang mulia:

لا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ...

"Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari Akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan [1462] yang datang daripada-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah."

Dan diantara sifat mereka yang agung adalah apa yang disebutkan Allah Azza wa Jalla dalam surah Adz-Dzariyat, firman-Nya:

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ آخِذِينَ مَا آتَاهُمْ رَبُّهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُحْسِنِينَ كَانُوا قَلِيلًا مِنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

"Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa itu berada dalam taman-taman (Surga) dan mata air-mata air, sambil menerima segala pemberian Rabb mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat kebaikan. Di dunia mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan selalu memohonkan ampunan di waktu pagi sebelum fajar. Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian." (QS.Adz-Dzariyat:15-19).

Maka ini adalah sifat-sifat Hizbullah, mereka tidak mungkin memihak kepada selain Kitabullah dan Sunnah dan mengajak kepadanya dan berjalan di atas manhaj pendahulu umat ini dari kalangan para Shahabat –radhiyallahu anhum- dan yang mengikuti mereka dengan baik. Maka mereka menasehati seluruh

kelompok dan seluruh organisasi dan mengajak mereka untuk berpegang teguh terhadap Al-Kitab dan As-Sunnah dan mencocokkan apa yang mereka perselisihkan kepada keduanya,. Maka apa yang sesuai dengan keduanya atau salah satunya maka diterima dan itulah yang benar dan apa yang menyelisihi keduanya, maka wajib ditinggalkan. Dan tidak ada perbedaan dalam hal ini antara jama'ah al-Ikhwanul Muslimun atau Ansharus Sunnah atau organisasi yang syar'i atau Jama'ah Tabligh atau selain mereka dari berbagai organisasi dan kelompok yang menisbahkan dirinya kepada Islam. Dengan itu maka kalimat dapat disatukan dan sepakat dalam tujuan, sehingga semua menjadi kelompok yang satu yang menempuh garis Ahlus Sunnah wal-Jama'ah yang mereka itu adalah Hizbullah, para penolong agama-Nya dan yang mengajak kepada jalan-Nya. Tidak boleh ta'ashshub (fanatik) kepada organisasi tertentu atau kelompok tertentu, yang menyelisihi syari'at yang suci." (dari Fatawa Bin Baaz, jilid:7, hal:176-178).

Fatwa Syaikh Ibnu Utsaimin rahimahullah tentang sebagian amalan Ihya At-Turats

Demikian pula Syaikh Ibnu Utsaimin rahimahullah Ta'ala, beliau tidak diberi penjelasan secara detail tentang organisasi Ihya At-Turats, sehingga beliau menjawab pertanyaan berdasarkan "manhaj tertulis" yang disodorkan kepada beliau. Kalau sekiranya beliau mengetahui bahwa dalam organisasi tersebut ada "pembai'atan", tentulah beliau tidak akan memberi rekomendasi tersebut. Diantara bukti yang menunjukkan hal tersebut adalah fatwa beliau tatkala ditanya tentang masalah bai'at. Berikut ini nash pertanyaannya:

السؤال: بالنظر إلى العالم الإسلامي اليوم نجد أن هناك كثيرا من الجماعات التي تدعوا إلى الإسلام وكل منهم يقول : أنا على منهج السلف ومعي على الكتاب والسنة ,فما موقفنا نحو هذه الجماعات.وما حكم إعطاء البيعةلأمير من أمراء هذه الجماعات ؟

"Melihat dunia Islam pada hari ini, kita mendapati disana banyak dari kalangan jama'ah-jama'ah yang menyeru kepada Islam. Setiap mereka berkata: “Kami berada di atas manhaj Salaf dan bersama kami di atas al-Kitab dan as-Sunnah.” Apa pendirian kita terhadap jama'ah-jama'ah ini dan apa hukum memberi bai'at kepada pimpinan dari para pemimpin jama'ah-jama'ah ini?"

Maka beliau menjawab dengan nash sebagai berikut:

الحكم في هؤلاء الجماعات الذين يدعي كل طائفة منهم أنهم على الحق سهل جدا,فإننا نسأله ما هو الحق ؟ الحق ما دل عليه الكتاب والسنة ,والرجوع إلى الكتاب والسنة يحسم النزاع لمن كان مؤمنا,أما من اتبع هواه فلا ينفعه فيه شيئ.قال تعالى:((فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلاً))

فأنا قلت لهؤلاء الجماعات : اجتمعوا وليترع منكم كل واحد هواه الذي في نفسه,وينوي النية الحسنة بأنه سيأخذ بما دل عليه القرآن والسنة مبنيا على التجرد من الهوى لا مبنيا على التقليد أو التعصب لأن فهم الإنسان القرآن والسنة على حسب ما عنده من العقيدة هذا لا يفيده شيئا لأنه سوف يرجع إلى عقيدته,ولهذا قال العلماء كلمة طيبة,قالوا: يجب على الإنسان أن يستدل ثم يبني لا أن يبني ثم يستدل,لأن الدليل أصل,والحكم فرع فلا يمكن أن يقلب الوضع ويجعل الحكم الذي هو الفرع أصلا والأصل الذي هو الدليل فرعا ,ثم إن الإنسان إذا اعتقد قبل أن يستدل ولم تكن عنده نية حسنة ,صار يلوي أعناق النصوص من الكتاب والسنة إلى ما يعتقده هو,وحصل بذلك البقاء على هواه ولم يتبع الهدى ,فنقول لهؤلاء الطوائف التي تدعي كل واحد منها أنها على الحق : نقول تفضل,ايتوا بنية حسنة مجرد عن التعصب والهوى وهذا كتاب الله وهذه سنة الرسول صلى الله عليه وسلم ,ولو لا أن فيهما حل التراع ما أحال الله عليهما ,فإن الله لا يحيل على شيئ إلا ومصلحته فيه , ردوه إلى الله والرسول ,لكن البلاء الذي يحصل من عدم الاتفاق على الكتاب والسنة هو الشرط الذي في الآية {إن كنتم تؤمنون بالله واليوم الآخر فإن بعض الناس قد يرجع إلى الكتاب والسنة لكن لا إيمانا لكن على هوى وتعصب لا يتزحزح عنه فهذا ليس فيه فائدة, ولكن على من منهم على الكتاب والسنة أن يستعيذوا بالله عز وجل على هذه الطوائف وسيتبين الحق من الباطل بل قد قال الله عز وجل

((بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ وَلَكُمُ الْوَيْلُ مِمَّا تَصِفُونَ)) الأنبياء:**18**.

أما بالنسبة لإعطاء البيعة لرجل هذا لا يجوز,لأن البيعة للولي العام على البلد,وإذا أردنا أن نقول: كل إنسان له بيعة تفرقت الأمم ,صار البلد التي مائة حي من الأحياء كم يكون فيه إمام؟ مائة إمام مائة ولاية هذا هو التفرق.فما دام في البلد حاكم شرعي فإنه لايجوز إعطاء البيعة لأي واحد من الناس,أما إذا كان الحاكم لا يحكم بما أنزل الله فإن هذا له أحوال قد يكون هذا كفرا وقد يكون ظلما وقد يكون فسقا بحسب ما تقتضيه النصوص الشرعية...

Jawaban As-Syaikh Ibn Utsaimin : "Hukum terhadap jama'ah-jama'ah yang setiap kelompok dari mereka mengaku bahwa mereka berada di atas kebenaran sangat mudah, yaitu kita bertanya kepadanya, apa itu kebenaran? Kebenaran adalah apa yang ditunjukkan oleh Al-Kitab dan As-Sunnah. Kembali kepada Al-Kitab dan As-Sunnah yang menyelesaikan pertengkaran bagi siapa yang mukmin. Adapun bagi yang mengikuti hawa nafsunya, maka tidak memberi manfaat sedikitpun kepadanya. Allah berfirman:

فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلاً

"Jika kalian berselisih dalam sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul jika kalian beriman kepada Allah dan hari Akhir, yang demikian itu lebih baik dan paling baik akibatnya."

Maka saya mengatakan kepada jama'ah-jama'ah ini: "Bersatulah dan hendaklah setiap kalian melepaskan hawa nafsunya yang bercokol pada dirinya dan berniat dengan niat yang baik, bahwa dia akan mengambil apa yang telah ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah, dibangun di atas kekosongan dari hawa nafsu, bukan dibangun di atas taqlid atau ta'ashshub. Sebab seseorang memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah berdasarkan apa yang dia yakini, maka ini tidak memberi faidah baginya sedikitpun, sebab bagaimanapun mesti kembali pada keyakinannya.

Oleh karena itu, para ulama menyebutkan sebuah kalimat yang baik, yaitu: wajib bagi seseorang untuk mencari dalil (terlebih dahulu), kemudian membangun (sebuah hukum). Jangan terbalik, membangun hukum lalu kemudian mencari dalil, sebab dalil adalah asal, sedangkan hukum adalah cabang. Maka tidak merubah keadaan, lalu dijadikan hukum yang berstatus sebagai cabang menjadi asal, sementara dalil yang merupakan asal justru menjadi cabang.

Lalu jika seseorang yakin sebelum dia mencari dalil dan dia tidak memiliki niat yang baik, maka dia akan memutar balik nash-nash dari Al-Kitab dan As-Sunnah menuju kepada apa yang diyakininya, sehingga dia pun tetap berada di atas hawa nafsunya dan enggan mengikuti hidayah.

Maka kami katakan kepada kelompok-kelompok yang setiap mereka mengklaim dirinya di atas kebenaran : "Silahkan, datanglah dengan niat yang baik yang kosong dari ta'ashshub dan hawa nafsu, inilah Kitabullah dan ini adalah Sunnah Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam, jikalau pada keduanya tidak terdapat solusi dari perselisihan, tentu Allah Ta'ala tidak akan mengarahkan (untuk kembali) kepada keduanya. Karena sesungguhnya Allah Ta'ala tidak mengarahkan kepada sesuatu melainkan didalamnya terdapat kemaslahatan, kembalikanlah kepada Allah Ta'ala dan Rasul.

Akan tetapi musibah yang terjadi yang menyebabkan tidak sepakatnya mereka di atas Al-Kitab dan As-Sunnah adalah syarat yang terdapat dalam ayat :

إن كنتم تؤمنون بالله واليوم الآخر

"Jika kalian beriman kepada Allah dan hari Akhir", sebab sebagian manusia terkadang kembali kepada Al-Kitab dan As-Sunnah, tetapi bukan karena keimanan, namun karena hawa nafsu dan ta'ashshub - yang dia tidak bergeser darinya -. Maka ini tidak ada faedahnya.

Akan tetapi terhadap siapa yang mereka berada di atas Al-Kitab dan As-Sunnah agar berlindung diri kepada Allah Azza wa Jalla dari kelompok-kelompok ini. Dan akan nampak kebenaran di atas kebatilan. Bahkan Allah Azza wa Jalla telah berfirman:

((بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ وَلَكُمُ الْوَيْلُ مِمَّا تَصِفُونَ)) الأنبياء:18.

"Sebenarnya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil, lalu yang hak itu menghancurkannya. Maka dengan serta-merta yang batil itu lenyap. Dan kecelakaanlah bagimu disebabkan kamu mensifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya)."

Adapun tentang pemberian bai'at kepada seseorang, maka ini tidak boleh. Sebab bai'at tersebut kepada penguasa umum terhadap sebuah negeri. Dan jika kita ingin mengatakan: "Setiap orang harus punya bai'at, maka terpecah-belahlah umat, lalu jadilah dalam sebuah negeri ada seratus kampung, ada berapa pemimpinnya? Seratus imam, seratus wilayah, maka inilah perpecahan.!" Maka selama di negeri tersebut ada pemimpin yang syar'i, maka tidak dibolehkan memberi bai'at kepada seseorang dari manusia. Adapun apabila pemimpin tersebut tidak berhukum dengan apa yang diturunkan Allah, maka ini memiliki beberapa keadaan, boleh jadi menjadi kafir, boleh jadi kefasikan dan boleh jadi kekufuran..." (Diambil dari kaset Silsilah Liqo' al-Bab al-Maftuh, kaset no:7, side B, demikian pula terdapat pada kaset no:6, side B)

Beliau juga berkata:

"Tidak terdapat dalam Al-Kitab dan As-Sunnah yang membolehkan jama'ah-jama'ah dan kelompok-kelompok. Bahkan yang ada dalam Al-Kitab dan As-Sunnah adalah celaan terhadap hal tersebut. Allah Ta'ala berfirman:

فَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ زُبُرًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

"Kemudian mereka (pengikut-pengikut Rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing)". (QS.Al-Mukminun:53)

Tidak diragukan bahwa kelompok-kelompok ini menafikan apa yang diperintahkan oleh Allah, bahkan yang dianjurkan oleh Allah adalah firman-Nya:

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

Sesungguhnya (agama Tauhid) Ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, Maka sembahlah Aku. (QS.Al-Anbiya':92)

(Lihat kitab al-Fatawa al-Muhimmah fi Tabshiir al-Ummah, kumpulan fatwa yang disusun oleh Jamal bin Furaihan Al-Haritsi, hal:120)

Jawaban dari rekomendasi Syaikh Abdul Aziz Alusy Syaikh hafidzhahullah

Rekomendasi yang beliau berikan tidak lebih dari sekedar pujian terhadap pembagian beberapa kitab yang dicetaknya dan disebarkan kepada sebagian penuntut ilmu, sama sekali tidak menyentuh perkara manhaj dari Ihya Turats. Jikalau sekiranya beliau juga mengetahui penyimpangan yang dimiliki organisasi ini, niscaya beliau tidak akan memberikan rekomendasi untuk mereka. Dan fatwa Al-Lajnah di atas merupakan salah satu bukti, dimana beliau termasuk yang turut menandatangani fatwa tersebut.

Jawaban atas rekomendasi Syaikh Shaleh Alusy Syaikh hafidzhahullah

Apa yang kami sebutkan pada edisi sebelumnya (edisi yang berjudul: Ihya At-Turats, boneka Abdurrahman Abdul Khaliq), dari fatwa beliau tentang fiqhul waqi' sebenarnya telah membantah salah satu dari pemikiran organisasi tersebut. Beliau juga berkata tatkala menjelaskan tentang penisbahan diri terhadap suatu kabilah, kelompok dan yang semisalnya. Beliau berkata:"Bagian kedua : Nama-nama dan panggilan yang tercela: (lalu beliau berkata): Termasuk dalam hal ini nama-nama yang diada-adakan oleh jama'ah-jama'ah Islam dengan beraneka ragamnya, yang menjadikannya sebagai nama yang menunjukkan bahwa itu nama kelompoknya, - yang membedakannya dari kelompok yang lain-, seperti Hizbut Tahrir misalnya. Seperti pula kelompok Al-Ikhwanul Muslimun dan seperti jama'ah-jama'ah lainnya yang nampak di sebuah negeri dan tidak ada pada negeri yang lain. Maka penamaan ini adalah penamaan yang diada-adakan dan tercela. Sebab nama itu sendiri mengandung ajakan untuk memecah-belah kaum muslimin dan menolong kelompoknya, dan tidak yang lainnya." (Dari kaset berjudul: Syarah Fadhlul Islam,yang ditranskrip oleh Salim Al-Jazairi)

Kalaulah sekiranya beliau mengetahui bahwa organisasi ini pun dibangun di atas manhaj Al-Ikhwanul Muslimun, tentunya beliau pun tidak akan merekomendasinya.

Jawaban atas rekomendasi Asy-Syaikh Ali bin Muhammad Nashir Al-Faqihi hafidzhahullah

Sebenarnya mereka Ihya At-Turats menampakkan beberapa proyek yang dengannya mereka mendapatkan pujian dan rekomendasi dari para ulama tersebut, tentunya mereka menyembunyikan hakekat dari dakwah hizbiyyah dari hadapan ulama. Karena tujuan mendapatkan rekomendasi adalah untuk keuntungan dari organisasi itu sendiri, sehingga leluasa bergerak di dunia. Memang para ulama tersebut –rahimahumullah- akhirnya memberi tazkiyah berdasarkan apa yang mereka ketahui dari sebagian amalannya, yang sekiranya mereka mengetahui hakekat dari amalan mereka dan pemikiran sebagian tokoh-tokohnya, niscaya mereka tidak akan pernah memberi rekomendasi tersebut.

Bagaimana mungkin beliau – para ulama - akan memberi rekomendasi, jika sekiranya beliau mengetahui bahwa pemikiran Abdurrahman Abdul Khaliq masih bercokol pada pemikiran para tokohnya? Bagaimana mungkin seorang syaikh Salafi akan merekomendasi mereka, jika ia mengetahui bahwa pemikiran mereka dibangun di atas manhaj Al-Ikhwanul muslimun? Berfikirlah - wahai

akhi salafi - dengan hati yang jernih yang selalu mengedepankan al-haq di atas segala sesuatu.

Jawaban atas rekomendasi Syaikh Abdullah bin Humaid hafidzhahullah

Bagaimana mungkin pula bagi Syaikh Shalih bin Abdullah bin Humaid, akan memberikan tazkiyahnya, jika beliau benar-benar mengetahui hakekat dari organisasi ini. Yang menunjukkan hal tersebut adalah tatkala beliau membahas tentang masalah ta'awun/bekerjasama, beliau menjelaskan diantara sebab rusaknya ta'awun adalah hizbiyyah, beliau berkata:

البعد عن التعصب والحزبية:

ليس أضر على الدعوة بعامة والتعاون بين الدعاة بخاصة من الحزبية المنغلقة والمذهبية الضيقة ، بل لا يكدر صفو الأخوة الإيمانية ، ولا يضعف الرابطة الإسلامية أعظم من التحزب المقيت والتعنصر البغيض.

Menjauhkan diri dari fanatisme dan hizbiyyah :

Tidak ada yang paling memudharatkan dakwah secara umum dan saling ta'awun diantara para da'i secara khusus, kecuali sifat hizbiyyah (fanatik kelompok), madzhabiyyah (fanatik madzhab) yang sempit. Bahkan yang demikian itu tidaklah mengotori kesucian ukhuwwah iman dan tidak pula yang melemahkan persatuan Islam yang lebih besar dampaknya, ketimbang pengaruh hizbiyyah yang terkutuk dan fanatik ras/kesukuan yang dibenci." (Dari majalah al-Buhuts al-Islamiyyah,no:51, dari bulan Rabi' awal hingga Jumada Ats-Tsaniyah,tahun 1418 H. Dari makalah yang berjudul: at-Ta'awun baina Ad-Du'ah, hal:221)

Jawaban atas rekomendasi dari Syaikh Bakr Abu Zaid hafidzhahullah

Adapun tazkiyah beliau tidak ada hubungannya dengan permasalahan manhaj, namun sebatas pujian terhadap tulisan/buku dari Maktabah Thalibul Ilmi yang disebarkan oleh Ihya At-Turats. Namun kalaulah kita menganggap bahwa beliau mentazkiyah manhajnya, itu bukan berarti menyebabkan bahwa perkara ini termasuk perkara ijtihadiyyah yang dapat ditolerir dan tidak perlu diperingatkan. Sebab beliau sendiri telah melakukan pembelaannya terhadap Sayyid Quthb, namun hal tersebut tidak menyebabkan bahwasanya perselisihan tentang Sayyid Quthb hanyalah termasuk dalam perkara ijtihadiyyah - yang tidak boleh ada pengingkaran padanya - seperti yang disangka oleh kebanyakan hizbiyyun?

Lalu apa jawaban anda terhadap mereka yang menganggap bahwa itu termasuk perselisihan dalam masalah ijtihadiyah? Yang menyatakan tidak boleh bagi seorang salafi mentahdzir dari seorang quthbi, ikhwani, sururi?

Adapun kami akan menjawab dengan mengatakan: bahwa Syaikh Bakr Abu Zaid hafidzhahullah tidak mengetahui secara hakiki manhaj dan pemikiran yang dimiliki oleh Sayyid Quthb, sebagaimana yang beliau akui sendiri. Beliau pernah

mengatakan bahwa kitab "Fi Dzhilal al-Qur'an" yang ia dapatkan sebagai hadiah tatkala masih duduk di bangku Tsanawiyyah (setingkat SMU, pen), namun ia tidak bersemangat untuk membacanya dan hanya diletakkan di rak bukunya sejak masa itu. (lihat kitab: al-Had al-Fashil, tulisan Syaikh Rabi', hal:17)

Jawaban atas rekomendasi Syaikh Abdullah bin Mani' hafidzhahullah

Pujian beliau sebatas pameran yang pernah diadakan oleh Ihya At-Turats, beliau menyebutkan beberapa kegiatan mereka yang "dinampakkan" oleh mereka. Adapun kegiatan politik, bai'at, demonstrasi dan yang semisalnya, tentunya tidak dimasukkan dalam kegiatan pameran yang mereka adakan tersebut. Allahul musta'an.

Beliau salah seorang diantara anggota Hai'ah Kibar al-Ulama', dalam daurah yang ke-39 yang mereka adakan di Thaif, di bulan Rabi' Awal, tahun 1413 H, termasuk diantara pernyataan mereka adalah sebagai berikut:

نحذر من أنواع الارتباطات : الفكرية المنحرفة، والالتزام بمبادئ جماعات وأحزاب أجنبية. الأمة في هذه البلاد يجب أن تكون جماعة واحدة متمسكة بما عليه السلف الصالح، وتابعوهم، وما كان عليه أئمة الإسلام قديما وحديًثا من لزوم الجماعة والمناصحة الصادقة، وعدم اختلاق العيوب أو إشاعتها.

طرف من بيان هيئة كبار العلماء في دورته ا لتاسعة والثلاثين بالطائف في شهر ربيع الأول من عام ثلاثة عشر وأربعمائة وألف للهجرة

"Kami memberi peringatan dari berbagai macam ikatan pemikiran yang menyimpang dan peringatan dari berpegang kepada dasar-dasar - berbagai kelompok dan partai yang asing - (bukan dari petunjuk Nabi Shallallahu alaihi wasallam dan para shahabatnya, pen). Umat di negeri ini wajib untuk berada dalam satu jama'ah, yang berpegang teguh dengan apa yang telah menjadi pijakan Salafus Shalih, dan yang mengikuti mereka. Serta di atas apa yang menjadi pijakan para tokoh Islam dahulu dan sekarang, dengan komitmen terhadap jama'ah (Ahlus Sunnah, pen) dan saling menasehati dengan penuh kejujuran dan tidak membuat berbagai kerusakan atau menyebarkannya." (Lihat kitab: Al-Ajwibah al Mufidah, pada catatan kaki, hal:237 no:294)

Jawaban atas rekomendasi Syaikh Shalih Al-Fauzan hafidhahullah

Syaikh Fauzan hafidzhahullah memiliki manhaj yang sangat jelas. Jawaban beliau terhadap berbagai pertanyaan seputar manhaj dakwah sangat jelas bertentangan dengan mauqif Ihya At-Turats beserta para tokohnya. Kalaulah beliau mengetahui hakekat manhaj mereka, tentunya rekomendasi tersebut tidak akan beliau keluarkan.

Salah satu bukti adalah fatwa Lajnah Da'imah tentang masalah bai'at yang telah kami sebutkan, dimana beliau termasuk salah satu yang menandatanganinya. Demikian pula diantaranya adalah fatwa beliau ketika ditanya :

"Apakah mungkin bersatu bila disertai dengan hizbiyyah? Lalu apakah manhaj yang wajib bersatu di atasnya?", maka beliau menjawab dengan tegas :

"Tidak mungkin bersatu bersama dengan hizbiyyah, sebab kelompok-kelopok tersebut saling berlawanan satu sama lain dan menggabungkan antara dua hal yang berlawanan adalah mustahil. Allah Ta'ala berfirman :

وَاعْتَصِمُواْ بِحَبْلِ اللّهِ جَمِيعًا وَلاَ تَفَرَّقُواْ

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai-berai." (QS.Ali Imran:103)

Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala melarang dari perpecahan dan memerintahkan bersatu di atas satu kelompok, yaitu kelompok Allah :

أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung." (QS.Al-Mujadilah:22)

dan Allah Ta'ala berfirman:

وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً

"dan sesungguhnya umat kalian ini adalah umat yang satu" (QS.Al-Mu'minun: 52)

Maka berkelompok, berpartai dan membentuk berbagai jama'ah, sama sekali bukan termasuk dari Islam. Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُواْ دِينَهُمْ وَكَانُواْ شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan masing-masing mereka memiliki pengikut, engkau bukan dari mereka sedikitpun"(QS. Al-An'am:159)

Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam mengabarkan tentang perpecahan umat menjadi 73 golongan, beliau mengatakan: "Semuanya dalam Neraka, kecuali satu golongan", dan bersabda: "yaitu siapa yang berada di atas jalanku dan jalan para shahabatku". Maka disana tidak ada golongan yang selamat kecuali yang satu ini, yang manhajnya adalah berjalan di atas jalan Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam dan para shahabatnya. Adapun selainnya hanyalah memecah-belah dan tidak menyatukan (ummat), Allah menyatakan:

وَّإِن تَوَلَّوْاْ فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ

"Dan jika mereka berpaling, maka sesungguhnya mereka dalam penyelisihan". (Al-Baqarah:138)

Imam Malik rahimahullah mengatakan:

"Tidak akan baik akhir dari umat ini kecuali berdasarkan perbaikan yang dilakukan oleh generasi pertama".

Dan Allah Ta'ala berfirman:

وَالسَّابِقُونَ الأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالأَنصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُم بِإِحْسَانٍ رَّضِيَ اللّهُ عَنْهُمْ وَرَضُواْ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga...." (QS.At-Taubah:100)

Maka tidak boleh bagi kita kecuali dengan bersatu di atas manhaj Salafus Shaleh." (dari kitab: Al-Ajwibah al-Mufidah:212-213).

Semestinya nasehat ini tekah cukup bagi al akh Firanda dan yang bersamanya untuk segera bertaubat kepada Allah dan kembali ke jalan sunnah dan meninggalkan sikap fanatik yang menjerumuskan ke dalam kesesatan. Semoga ….

(Bersambung, Insya Allah)

ULAMA AHLUS SUNNAH

TIDAK MEREKOMENDASI IHYA ATTURATS (2)

(Bagian Kedelapan)

Oleh:

Al-Ustadz Abu Karimah Askari bin Jamal Al-Bugisi

Menjawab nasehat Syekh Abdul Muhsin Al-Abbad dan Ibrahim Ar-Ruhaili hafidzhahumallah

Firanda menukilkan dari Syekh Abdul Muhsin Al-'Abbad hafidzhahullah Ta'ala bahwa beliau berkata:

أَقُوْلُ لا يَجُوْزُ لِأَهْلِ السُّنَّةِ فِي إِنْدُوْنِيْسِيَا أَنْ يَتفرَّقُوْا وَأَنْ يَخْتَلِفُوْا مِنْ أَجْلِ التَّعَامُلِ مَعَ جُمْعِيَةِ إِحْيَاءِ التُّرَاثِ فَإِنَّ هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ الَّذِيْ يُفرِّقُ بِهِ بَيْنَ النَّاسِ. وَإِنَّمَا عَلَيْهِمْ أَنْ يَجْتَهِدُوْا فِي تَحْصِيْلِ الْعِلْمِ النَّافِعِ وَالْعَمَلِ الصَّالِحِ وّأَنْ يَتْرُكُوْا الشَّيْءَ الَّذِيْ فِيْهِ فِتَنٌ .جُمْعِيَةُ إِحْيَاءُ التُّرَاثِ فِيْهَا خَيْرٌ كَثِيْرٌ، فِيْهَا نَفْعٌ لِلْمُسْلِمِيْنَ فِي مُخْتَلَفِ أَقْطَارِ الأَرْضِ مِنْ جِهَةِ الْمُسَاعَدَاتِ وَمِنْ جِهَةِ تَوْزِيْعِ الْكُتُبِ. الاِخْتِلاَفُ بِسَبَبِ هَذَا لاَ يَصْلُحُ وَلاَ يَسُوْغُ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ .وَعَلَى أَهْلِ السُّنَّةِ هُنَاكَ أَنْ يَتَّفِقُوْا وَأَنْ يَتْرُكُوْا التَّفَرُّقَ

"Aku katakan, tidak boleh bagi Ahlus Sunnah di Indonesia untuk berpecah belah dan saling berselisih disebabkan masalah mu'amalah dengan Yayasan Ihya` at-Turats, karena ini adalah termasuk perbuatan setan yang dengannya ia memecah belah di antara manusia. Namun yang wajib bagi mereka adalah besungguh-sungguh untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat dan amal shalih. Hendaknya mereka meninggalkan sesuatu yang menimbulkan fitnah. Yayasan Ihya' at-Turats memiliki kebaikan yang banyak, bermanfaat bagi kaum muslimin di berbagai tempat di penjuru dunia, berupa berbagai bantuan dan pembagian buku-buku. Perselisihan disebabkan hal ini tidak boleh dan tidak dibenarkan bagi kaum muslimin. Dan wajib atas Ahlus Sunnah di sana (di Indonesia, -pen) untuk bersepakat dan meninggalkan perpecahan." [Jawaban berupa nasehat ini beliau sampaikan di masjid seusai shalat Zhuhur, Kamis, 13 Oktober 2005, atau 10 Ramadhan 1426 H. Pada kesempatan tersebut yang meminta fatwa adalah Abu Bakr Anas Burhanuddin, Abu 'Abdirrahman 'Abdullah Zain, dan Abu 'Abdil Muhsin Firanda Andirja)

Demikian teks dan terjemahan yang disebutkan oleh Firanda dalam tulisannya tersebut. Namun sayang sekali karena Firanda sama sekali tidak menyebutkan bentuk pertanyaan yang disampaikan kepada Syekh tersebut, padahal teks pertanyaan sangat memberi pengaruh terhadap terjadinya perubahan fatwa Syekh hafidzhahullah. Demikian pula tidak sampainya kepada beliau berita tentang hizbiyyah yang dimiliki Ihya Atturats dengan berbagai kesesatan lainnya. Sebab sikap Syekh Abdul Muhsin Al-Abbad dari hizbiyyah sangat jelas, bagi siapa yang membaca tulisan dan ceramah beliau. Diantaranya disaat beliau memberi muqaddimah terhadap kitab "Madarikun Nadzar" tulisan Syekh Abdul Malik Ramadhani, setelah beliau menjelaskan tentang kesesatan "fiqhul waqi" model hizbiyyun, yang mengantarkan mereka kepada sikap merendahkan para ulama, dan menuduh mereka tidak mengerti fiqhul waqi', dan yang semisalnya. Lalu beliau berkata:

وفي الختام أوصي بقراءة هذا الكتاب والاستفادة منه، وأوصي شباب هذه البلاد السعودية أن يحذروا الأفكار الفاسدة الحاقدة الوافدة إلى بلادهم لإضعاف دينهم وتمزيق شملهم والتنكر لما كان عليه أسلافهم، وأن يأخذ كلُّ شابٍّ ناصحٍ لنفسه العبرةَ والعظةَ من قول عبد الله بن مسعود τ كما في ((الإبانة)) لابن بطّة: ((إنّها ستكون أمور مشتبهات! فعليكم بالتؤدة؛ فإنّك أن تكون تابعاً في الخير خيرٌ من أن تكون رأساً في الشرِّ)).

"Sebagai penutup, aku menasehati untuk membaca kitab ini, dan mengambil faedah darinya. Dan aku menasehati para pemuda negeri Arab Saudi ini untuk memberi peringatan dari berbagai pemikiran yang rusak dan penuh kedengkian yang dimasukkan ke dalam negeri mereka, untuk melemahkan agama mereka, dan menghancurkan persatuan mereka, dan hendak menjauhkan dari apa yang telah diamalkan oleh para pendahulu mereka. Dan hendaklah setiap pemuda yang menasehati dirinya, agar mengambil pelajaran dan nasehat dari ucapan Abdullah bin Mas'ud radhiallahu anhu sebagaimana yang disebutkan dalam kitab "Al-Ibanah", oleh Ibnu Baththah: "Sesungguhnya akan muncul perkara-perkara yang syubhat! Maka hendaklah kalian bersikap hati-hati, karena sesungguhnya engkau termasuk pengikut kebaikan itu lebih baik daripada engkau menjadi tokoh dalam kesesatan". (Madarikun Nadzar, hal:18).

Dari ucapan beliau ini sangat jelas, bahwa beliau mentahdzir dari berbagai macam pemikiran yang dapat memecah belah persatuan mereka, dan menjauhkan mereka dari aqidah dan manhaj salaful ummah. Dan beliau juga menasehati untuk mengikuti wasiat Abdullah bin Mas'ud radhiallahu anhu, yang menganjurkan untuk menjadi pengikut kebaikan dan tidak menjadi tokoh kesesatan, disaat munculnya berbagai macam syubhat. Akan tetapi diantara mereka ada yang berusaha membela berbagai praktek hizbiyyah, dan bersembunyi dibelakang fatwa ulama yang kira-kira bisa dijadikan sebagai pelindung amalan maupun dana hizbiyyahnya. Salah satu contoh, tentang kitab "Rifqan ahlas sunnah" yang beliau tulis sebagai nasehat diantara sesama ahlus sunnah.

Banyak dimanfaatkan oleh para pembela Organisasi At-Turats untuk membelanya, dan membela orang yang bermu'amalah dengannya, dan mengecam para pentahdzirnya. Oleh karenanya, para pembelanya menjadikan kitab ini sebagai "tameng" untuk melegitimasi bantuan dana dari mereka kepada yang selama ini bermuamalah dengannya. Padahal sebagaimana yang kita ketahui, bahwa kitab ini ditulis untuk intern dari kalangan ahlus sunnah, bukan terhadap mereka yang memiliki pemikiran hizbiyyah dan berwala' kepadanya. Ini dijelaskan oleh beliau sendiri, sebagaimana dinukil dalam kitab Ittihaful 'Ibad bi Fawa-idi Durusi Asy-Syaikh 'Abdil Muhsin bin Hamd Al 'Abbad –kitab ini telah dibaca dan direkomendasi oleh Asy-Syaikh 'Abdul Muhsin sendiri— (hal. 60):

"Kitab yang saya tulis pada akhir-akhir ini (yaitu kitab Rifqan Ahlas Sunnah bi Ahlis Sunnah, pent) ….. tidak ada hubungannya dengan pihak-pihak yang pernah saya sebutkan dalam kitab Madarikun Nazhar (cttn.1). Dengan ini yang dimaksud dengan bersikap lembutlah wahai Ahlus Sunnah terhadap Ahlus Sunnah, bukanlah kelompok Ikhwanul Muslimin, bukan pula orang-orang yang terpengaruh dengan pemikiran-pemikiran Sayyid Quthb, dan yang lainnya dari kalangan harakiyyin (para aktivis pergerakan, pent). Tidak pula yang dimaksudkan (oleh buku tersebut) orang-orang yang terpengaruh pemikiran fiqhul waqi' (cttn. 2), (orang-orang yang) mencaci maki pemerintah, dan meremehkan para 'ulama. Bukan mereka yang dimaksudkan sama sekali. Tapi hanyalah yang dimaksudkan (oleh buku tersebut, pent) adalah intern ahlus sunnah saja, di mana telah terjadi di antara mereka ikhtilaf, sehingga mereka sibuk dengan sesamanya untuk saling menjarh, memboikot, dan mencela (cttn. 3). "

Perhatikan ucapan beliau: "bukan pula orang-orang yang terpengaruh dengan pemikiran-pemikiran Sayyid Quthb, dan yang lainnya dari kalangan harakiyyin, tidak pula yang dimaksudkan orang-orang yang terpengaruh pemikiran fiqhul waqi', mencaci maki pemerintah, dan meremehkan para ulama, bukan mereka yang dimaksudkan sama sekali", cobalah anda perhatikan kalimat ini, lalu sesuaikan dengan manhaj Ihya Atturats yang berada dibawah asuhan sang mufti Abdurrahman Abdul Khaliq, kalian akan mendapati sifat-sifat yang beliau sebutkan tersebut sesuai dengan yang dimiliki oleh tokoh-tokoh Ihya Atturats tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Syekh hafidzhahullah tidak mengetahui secara persis mahaj dakwah mereka, serta pengaruhnya yang mendatangkan dampak negatif diberbagai negara, khususnya di Indonesia. Bila demikian keadaannya, perlu ada diantara sebagian mereka yang punya kesempatan untuk menjelaskan kepada Syekh secara rinci tentang masalah ini.

Perhatikan pula fatwa beliau yang disebutkan oleh Firanda:"Yayasan Ihya' at-Turats memiliki kebaikan yang banyak, bermanfaat bagi kaum muslimin di berbagai tempat di penjuru dunia, berupa berbagai bantuan dan pembagian buku-buku. Perselisihan disebabkan hal ini tidak boleh dan tidak dibenarkan bagi kaum muslimin…"

Perhatikan apa yang beliau katakan: " Perselisihan disebabkan hal ini", lalu perhatikan kembali fatwa para ulama yang mentahdzir organisasi tersebut,

maka Nampak bagi kita semua bahwa perselisihan bukan disebabkan hal ini, namun disebabkan karena pengaruh hizbiyyah yang dimiliki organisasi ini.

Sebenarnya apa yang kami sebutkan terdahulu dari fatwa-fatwa para ulama senior tentang Ihya Atturats ini sudah lebih dari cukup, namun untuk semakin melengkapi fatwa mereka, berikut ini fatwa yang berasal dari Syekh Ahmad bin Yahya An-Najmi hafidzahullah, yang semoga Firanda dan yang bersamanya juga masih menganggapnya sebagai alim yang senior. Beliau ditanya dengan pertanyaan berikut:

س : ماذا تعرفون عن جمعية إحياء التراث التي في الكويت حيث إنها فتحت لها فرع في العراق و فرقت الشباب السلفي و فتحت دروس و تصرف رواتب لكل من يحضر هذه الدروس و هؤلاء الذين يلقون الدروس ليسوا أهلاً للتدريس ، أرشدونا مأجورين ؟

Soal : Apa yang anda ketahui tentang Jum'iyyah Ihya'ut Turats yang berada di Kuwait dimana jum'iyyah ini telah membuka cabangnya di irak dan telah memecah belah para pemuda salafy dan membuka pelajaran dan memberikan gaji bagi setiap orang yang menghadiri pelajaran tersebut dan orang-orang yang memberikan pelajaran tersebut bukanlah ahlinya untuk mengajar. Berikanlah kami bimbingan, semoga anda mendapatkan pahala ?

ج– جمعية إحياء التراث عليها ملاحظات فلا ننصحكم إن كنتم سلفيين بالإلتحاق بها خوفاً عليكم بالإنخداع بما هي عليه.

و أنصحكم أن تصبروا حتى يهيئ الله لكم من يعلمكم على المنهج السلفي و الطريقة الشرعية الصحيحة وهو الأخذ بكتاب الله و سنة رسول الله – صلى الله عليه و سلم – على فهم السلف الصالح و أهل العقيدة الحقة و البراءة من الدعوات الدخيلة من شيعة و شيوعية و غير ذلك.

و أسأل الله – عز و جل – أن ييسر لكم من يكون من أهل العقيدة الصحيحة و المنهج السلفي من تتعلمون على يديه و ينضاف إلى هذا أيضاً أنكم قلتم : إن الذين يتولون التدريس ليسوا بأهل للتدريس و ليس عندهم علم، لهذافإني أنصحكم بعدم الدخول فيها وفقكم الله و سدد خطاكم و صلى الله على نبينا محمد و على آله و صحبه. (الفتاوى الجلية عن المناهج الدعوية (**320/2**)

Jawab : Jum'iyyah Ihya'ut Turats baginya ada catatan-catatan/komentar. Maka kami menasehati kalian – jika kalian salafy – untuk tidak bergabung dengannya karena kawatir kalian bisa tertipu dengan apa yang dia diatasnya. Aku nasehati kalian untuk bersabar sampai Allah berikan untuk kalian orang yang akan mengajari kalian diatas manhaj salafi dan cara-cara syar'i yang benar yaitu berpegang dengan kitabullah dan sunnah Rosulullah صلى الله عليه و سلم berdasarkan pemahaman salafus shalih dan orang yang beraqidah yang benar dan berlepas

diri dari dakwah-dakwah yang masuk dari syi'ah, komunis dan lainnya. Dan saya memohon kepada Allah عز و جل agar Allah mudahkan untuk kalian, orang yang beraqidah yang shahih dan bermanhaj salafy yang kalian akan belajar dihadapannya dan termasuk dengan itu juga bahwa kalian mengatakan : bahwasannya orang yang memberikan pelajaran mereka bukanlah ahlinya dan tidak ada padanya ilmu. Karena itu aku nasehatkan kalian untuk tidak masuk pada yayasan tersebut, semoga Allah memberikan taufiq kepada kalian dan menunjuki langkah kalian kepada jalan yang lurus.

و صلى الله على نبينا محمد و على آله و صحبه

(Al Fatawa Al Jaliyyah 'An Almanaahiji Ad Da'awiyyah (2/320) , Penulis : Faris At Thahir AsSalafy, Sumber : www.sahab.net/forums/showthread.php?t=341912. Penterjemah : Muhammad Ar Rifa'i As Salafy)

Demikian pula berkenaan tentang pujian Syekh Ibrahim Ar-Ruhaili hafidzhahullah Ta'ala, tatkala beliau mengatakan (cttn. 4) :

"Yayasan Ihya' At-Turots adalah yayasan yang bergerak mengumpulkan harta dan bantuan dari para pedagang dan orang-orang kaya dan menyalurkannya dalam amalan-amalan kebaikan seperti menggali sumur-sumur, membangun mesjid-mesjid, sekolah-sekolah, dan memberi gaji bagi para da'i.Dan termasuk perkara yang aneh timbulnya perpecahan karena yayasan seperti ini."

Hal ini juga disebabkan karena tidak sampainya berita yang detil kepada beliau tentang dampak Ihya Atturats diberbagai negara, dan memberikan berbagai berita yang tidak sesuai dengan kenyataan yang ada, lalu disampaikan kepada beliau, dan bukan hal yang mustahil sebagian berita tersebut berasal dari Firanda dan para pendukungnya yang punya kesempatan bertemu dengan beliau. Dan sebenarnya perkara inipun telah dijawab oleh para ulama semenjak beberapa tahun sebelumnya. Diantaranya adalah jawaban seorang syekh senior –yang semoga Firanda pun tetap menganggapnya senior atau jajaran paling senior- muhaddits dari Yaman Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i rahimahullah Ta'ala, sebagaimana yang telah kita nukilkan diedisi pertama. Namun sekedar untuk mengingatkan, maka kami nukil kembali fatwa tersebut, sebagai berikut:

فعلماءنا الأفاضل حفظهم الله تعالى يأتي صاحب الجمعية إليهم ويقول : يا شيخ نحن نهتم ببناء المساجد وبفتح مدارس تحفيظ القرآن وبكفالة اليتامى وبحفر الآبار وغير ذلك من الأفعال الحميدة الصالحة فالشيخ ....(كلمة غير واضحة) ما رأيك في هذه الجمعية تهتم ببناء المساجد وتحفيظ القرآن وكفالة اليتامى وكفالة الدعاة إلى الله وحفر الآبار ,من الذي يقول هذا ما يجوز كل واحد يقول –يا أخي– هذا عمل صالح كله لكن المشايخ حفظهم الله تعالى لا يعرفون ما بعد هذا.

والواقع أن الأموال التي تأتيهم أصحاب الجمعية لتحارب بها أهل السنة في السودان وفي اليمن نعم وفي أرض الحرمين ونجد وفي أندونيسيا وفي كثير من البلاد الإسلامية (مفرغ من الشريط بصوته رحمه الله وهو عندي)

"Ulama kita yang mulia –semoga Allah senantiasa menjaga mereka- , lantas anggota Jum'iyyah datang kepada mereka dan berkata: "…wahai syekh, kami memperhatikan masalah pembangunan masjid-masjid, membuka madrasah tahfidz Al-Qur'an, menanggung anak-anak yatim, menggali sumur-sumur dan yang lainnya - dari berbagai perbuatan yang terpuji dan salih -". "Maka syaikh …..(kalimat tidak jelas), apa pendapatmu tentang jum'iyyah ini, yang memperhatikan pembangunan masjid, tahfidz al-Qur'an, menanggung anak-anak yatim, menanggung para da'i di jalan Allah, menggali sumur-sumur…". Siapa yang mengatakan ini tidak boleh ? Setiap orang mengatakan –ya akhi- ini adalah amalan soleh semuanya ! Namun para syaikh tersebut –semoga Allah menjaga mereka- tidak mengetahui apa yang terjadi setelah ini.

Kenyataannya bahwa harta yang sampai ke mereka para pengurus Jum'iyyah digunakan untuk memerangi Ahlus Sunnah di Sudan, di Yaman, di bumi Haramain (Makkah dan Madinah, pen), Najed dan di Indonesia dan dalam banyak Negara Islam."

Jika sekiranya Syekh Ar-Ruhaili hafidzahullah mengetahui sepak terjang organisasi Ihya Atturats ini diberbagai Negara, maka beliau tentunya tidak akan memberi pembelaan kepadanya. Dalam salah satu Tanya jawab dengan beliau (cttn.5), beliau sempat ditanya dengan pertanyaan sebagai berikut:

السائل: نريد تحديد مفهوم من هو السني حيث إن هناك أقواما يقولون :إنهم من اهل السنة وإذا سمع أحدهم كلامهم وجده يقول قال الله قال رسوله وأما إذا نظر الناظر في أقوالهم وفي أفعالهم فإنه يجد العكس فيراه يثني على أهل البدع والضلال ويصفهم بأنهم أئمة مجددون وبالمقابل يذم أهل السنة والأثر بأنهم لا يفقهون الواقع أو أن فقههم يدور حول سراويل امرأة أي أنهم علماء حيض ونفاس أو أن الدنيا قد غرتهم وبعضهم يرى أن هذه الجماعات البدعية تعد ظاهرة صحية وهي من أهل السنة وتفرقها ليس تفرقا مذموما وبعضهم يرى أن ما يسمى بالأناشيد والتمثيليات والمسرحيات هي من الوسائل التي ينبغي على الداعي إلى الله جل وعلا أن يسلكها في دعوته لأنها تدخل الناس في دين الله وبعضهم يؤصل أصولا حكم أئمة السنة والأثر بأنها أصول بدعة وضلال وأن هذه الأصول لا تمت إلى السنة من أي وجه ,فما توجيهكم حفظكم الله؟

Pertanyaan: kami ingin penjelasan tentang batasan dalam memahami siapakah pengikut ahlus sunnah itu, dimana ada sebagian orang yang mengatakan: bahwa mereka termasuk dari kalangan ahlus sunnah .Bila seseorang mendengar ucapan mereka, ia mendapatinya mengatakan: berfirman Allah, bersabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Namun jika seseorang melihat ucapan

dan perbuatannya, maka dia mendapati sebaliknya, dilihat dia memuji ahlul bid'ah dan sesat, dan menyebut mereka sebagai imam mujaddid (pembaharu agama), dan sebaliknya dia mencela ahlus sunnah dan atsar bahwa mereka tidak mengerti fiqhul waqi', atau mengatakan bahwa fiqih mereka hanya berada diseputar celana wanita, atau mereka adalah para ulama haid dan nifas, atau mengatakan bahwa dunia telah menipu mereka. Sebagian lagi ada yang menganggap bahwa jama'ah-jama'ah bid'ah ini merupakan dampak yang positif, dan termasuk dari kalangan ahlus sunnah, dan perpecahan mereka bukanlah perpecahan yang tercela. Sebagian lagi ada yang menganggap bahwa apa yang disebut dengan nasyid, teater dan pertunjukkan, termasuk diantara wasilah yang sepantasnya bagi seorang da'i kepada jalan Allah untuk menempuhnya dalam berdakwah, sebab (dengan itu) dapat memasukkan manusia ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong. Sebagian lagi ada yang menyebut prinsip-prinsip yang para imam ahlus sunnah telah menghukumi bahwa itu merupakan prinsip-prinsip bid'ah dan sesat, dan bahwa prinsip-prinsip ini tidak ada hubungannya dengan sunnah dari sisi manapun. Maka bagaimana nasehatmu –semoga Allah menjagamu-?

Maka beliau menjawab dengan jawaban sebagai berikut:

الجواب: كما ذكرت أن صاحب السنة ليس مما يجتهد الناس فيه فيحكمون فيه بأهواءهم أنه صاحب سنة أو صاحب بدعة ,وإلا فالكثير من أهل البدع يدعون أنهم أهل السنة وأن من خالفهم هو من أهل البدع ,وهذا باب توقيفي فصاحب السنة هو من قام بالسنة علما وعملا ودعوة إليه ,وارجعوا إلى النصوص فمن وافق عمله عمل النبي صلى الله عليه وسلم فهو من أهل السنة ,ومن خالف هدي النبي صلى الله عليه وسلم فهو من أهل البدع الذين خرجوا عن السنة .فالسنة معلومة وأصول السنة معروفة في التوحيد وفي القدر وفي الإيمان وفي أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم وفي طاعة ولاة الأمر وفي معرفة معاملة العلماء وفي الدعوة إلى الله عز وجل ,دعوة أهل السنة ظاهرة ولا تخفى,ووالله لو عرف الناس السنة وأهلها ما عاداها أحد ,لكن الناس يجهلون السنة ويجهلون حقيقة السنة فيعادونها بجهلهم بها وإلا فالسنة هي المصلحة العظيمة في الدنيا والآخرة لكل أحد,هي لمصلحة الحكام ولمصلحة المحكومين لمصلحة الآباء ولمصلحة الأبناء لمصلحة الرجال ولمصلحة النساء ,لمصلحة الفقراء ولمصلحة الأغنياء ,ليس هناك فرد من أفراد الأمة إلا والسنة في نصرته فما يتركها أحد ولا يتنكر إليها أحد .فالسنة هي ما سنه النبي صلى الله عليه وسلم وما كان عليه الخلفاء الراشدون من بعدهم والبدعة هو ما عدا ذلك كما أخبر النبي صلى الله عليه وسلم.
ثم إن العلماء ذكروا ضابطا لهذه المسألة لأن الكثير يدعون بأنهم يستدلون بنصوص الكتاب والسنة ويقولون قال الله وقال رسوله صلى الله عليه وسلم لكن ذكر العلماء ضابطا مهما يضبط هذه المسألة قالوا: الاستدلال بنصوص الكتاب والسنة بناء على فهم سلف الأمة . قولنا: الاستدلال بنصوص الكتاب والسنة دخل في هذا الخوارج ,الخوارج يزعمون بأنهم بنصوص الكتاب والسنة لكن بناء على صلف هذه الأمة,هل دخلوا في أهل السنة؟ لا,ما استفادوا من علي وما انتفعوا بعلمه بل كفروه ,فإذا هؤلاء خرجوا

من السنة لأنهم لم يستدلوا بنصوص الكتاب والسنة بناء على سلف هذه الأمة.صاحب السنة إذا ما أراد أن يفسر الآية رجع إلى تفاسير أهل السنة ,ماذا قال ابن عباس ماذا قال مجاهد ماذا قال قتادة ,ثم يبني فهمه على أقوال أهل العلم .وصاحب البدعة هو الذي يأتي بالنصوص ويستدل بها بناء على فهمه,وقد يبني كلامه على أدلة لكن العبرة بالفهم .

ولهذا يقول شيخ الإسلام : الضلال يحصل من جهتين:

إما أن يستدل بما ليس بدليل,أو أن يخطئ في فهم الدليل.فإذا استقام له هذان الأمران أمن الخطأ,وهو صحة الدليل وصحة الفهم .صحة الفهم لا يمكن لواحد منا أن يدعي ,لأن كل إنسان يظن أن عقله أحسن العقول وأن فهمه أحسن الأفهام لكن ضابط هذا أن ترجع إلى فهم أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم وفهم سلف الأمة ماذا قالو في معنى هذه الآية ماذا قالوا في معنى هذا الحديث ,فإذا تمسكنا بهذا الأصل فهؤلاء هم أهل السنة ثم بعد ذلك تحصل أخطاء لكن هذه الأخطاء لا يمكن أن تنقض الأصول بأن من سلك هذا المسلك ومن وصل إلى هذه المرحلة في الاستدلال يستدل بالدليل الصحيح بناء على فهم صحيح ,نعم قد يحصل له خطأ جزئ كما حصل للسلف لكنه لا يمكن لأن ينقض أصلا من أصول أهل السنة فهذا هو ضابط السنة وهذا هو ضابط أهل السنة ,وليس كل من قال الله وقال رسوله صلى الله عليه وسلم يكون مصيبا في فهمه وإن كان كلام الله وكلام رسوله ثلى الله عليه وسلم حق,لكن العبرة بالفهم الصحيح ,وأما من يوالي أهل البدع ويشيد بهم وينحرف عن أهل السنة فهذه من أعظم العلامات التي ذكر العلماء أنه من علامات أهل البدع ,قالوا: من علامات أهل البدع الوقيعة في أهل الأثر ,لا تجد رجلا يشتم البخاري ومسلم وأحمد ومالك وأئمة الحديث ويشتم علماء السنة من المعاصرين ومن غيرهم .نحن عرفنا من علماءنا المعاصرين كالشيخ عبد العزيز بن باز وابن عثيمين والألباني هؤلاء والله لا نقول أنهم معصومين ,لكن ماعرفنا مثلهم في السنة وفي القيام بها والدعوة إليه ,فلا نعرف رجلا انحرف عنهم إلا وهو على قدر انحرافه يكون قد أصابهم ما أصابهم من البدع.ولا يعني أيضا الانحراف عنهم أن يأتي المجتهد العالم من أقرانه ويقول: أخطأ فلان وأصاب فلان,هذا ليس منحرفا وإنما هو محب ناصح لكن الذي ينتقصهم ويتهمهم بالبدعة ويتهمهم بما ورد في السؤال من أنهم علماء الحيض والنفاس فهذا من جهله,الحيض والنفاس أحكامهما جاءت في كتاب الله ,فالذي يقلل من شأن هذا العلم هذا رد على الله ورسوله ,والذي يقول هذه الكلمة إن كان يعني ما يقول والله يخشى عليه من الكفر ,إن كان يظن أن الرجل ينتقص بمجرد علمه للحيض والنفاس ,لو صرنا كما صار غيرنا ورآ تلك الكتب الفكرية التي لا تجد فيها مسألة في العقيدة ولن تجد مسألة تبين الحكم الشرعي في المسألة الفقهية وإنما كلها آراء وتصورات وأفكار وخوض في السياسة وكلامهم مبني على كلام الناس لا تجد في كتبهم آية ولا حديث وإنما هو في آراء لو سار الناس هذا السير والله سيأتي على الناس زمان لايعرفون كيف يصلون ,ولكن الناس لا يعرفون

فساد هذه الكتب لأن معهم علماء والعلم منتشر لكن والله لو ذهب الناس أو ذهب أهل السنة ولم يبق في الناس إلا هؤلاء لم يبق من دين الله شيئ ,وأما أهل السنة فالخير قد اجتمع فيهم إن سألت عن العلن فهو فيهم وإن سألته عن الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر فهو فيهم وإن سألت عن العبادة والاجتهاد فهو فيهم وإن سألت عن طاعة ولاة الأمر في حدود الضوابط الشرعية فهو فيهم وإن سألت عن أهل المنناصحا لولاة الأمر فهم أهل السنة فالخير اجتمع في أهل السنة ,وهذا لا يعني أن يكون الرجل معصوما منه.لكن هم بمجموعهم لا يخرج الحق عنهم.

وأما ما ورد في السؤال من ذكر الأناشيد وهي ما يسمى بالأناشيد الإسلامية فهذه ليست من السنة وإذا كانت هذه كما يعتقد البعض أنها وسيلة من وسائل الدعوة فأين الدليل على هذا من هدي النبي صلى الله عليه وسلم فإن وسائل الدعوة التعبدية كلها قد دلت عليها الأدلة وينبغي أن يفرق بين الوسائل التعبدية والعادية .الوسائل التعبدية هي الوسائل التعبدية التي لا يسع الخروج عنها مثل أن يكون الهجر منهج ومسلك من مسالك الدعوة التأليف مسلك العلم مسلك النصح والبيان وإزالة الشبه والمجادلة بالتي هي أحسن من مسالك الدعوة الصحيحة ,فمن أنكر شيئا من هذا فهو مبتدع,وأما الوسائل العادية مثل استخدام المكبر واستخدام الشريط واستخدام الكتاب,وجود الجامعات الآن ,وجود الوسائل فهذه الوسائل العادية ولا نقول أنه تدخل البدع فيها فمهما أحدث الناس من هذه الوسائل فاستخدامها مشروع لأنها وسائل عادية وليست تعبدية.

ولهذا لا نقول بأن الدعوة تنحصر في المكبر وأنه ليست هناك دعوة صحيحة إلا لرجل لا بد أن يستخدم المكبر أو يستخدم الإذاعة أو غيرها ,إنما هي وسيلة لإيصال الكلمة,وليست غاية.وأما الوسائل الشرعية فلا يسع الخروج عنها ,لو جاء رجل فقال: لا يهجر المخالف والله نبدعه ونتهمه في دينه لأنه خالف هدي النبي صلى الله عليه وسلم ,ولكن لو جاء رجل الآن قال: أنا لن أستخدم المكبر في الدعوة إلى الله عز وجل وإنما أخاطب الناس وأرفع صوتي حتى يسمعني الناس,هل نقول :أنت مبتدع؟ لا يقال فيه,لأن هذه وسيلة عادية, فمن اسخدم هذه الوسائل أو تركها لا يحرج عليه.فالأناشيد ليست وسيلة شرعية .ومن اعتقد أنها وسيلة فإنه مبتدع خالف هدي النبي صلى الله عليه وسلم ,وأما إن كان المقصود بها اللهو واللعب فمعلوم أن اللهو واللعب ليس من دين الله وأما من يعتقد أن هذه الأناشيد هي مرحلة ننتقل بها من الناس من سماع الأغاني إلى سماع الأناشيد ثم إلى سماع القرآن فهذه والله من الجهل وهو ألا يدعى الناس إلى الحق وإنما يدعى الناس إلى مرحلة قبل الحق .فالناس لا يمكن أن تصدق توبتهم وتصح توبتهم حتى يترك المخالفة إلى السنة وإلى الحق فكيف ننقله إلى مرحلة دون الحق ثم لو مات وهو في هذه المرحلة فمن الذي يتحمل إثمه ,انت تدعو وتقول: اتقول الله ودعوا الأغاني واسمع الأناشيد,ومعلوم أن هذه الأناشيد فيها من المخالفات الكثيرة ,منها: التلذذ بأصوات المنشدين من الشباب ومن غيرهم وكم فتن من فتن بهؤلاء حتى كأنها

كلأغاني وأصبحت شغل الناس الشاغل ,ومن داوم عليها فإنه يضعف سماعه للقرآن. فإن أشكل عليكم شيئ فارجعوا إلى علماءنا الكبار,هل ألفوا الفرق للإنشاد بين يدي دروسهم ؟,وفي المساجد أم أنهم عكفوا يعلمون الناس العلم ويبينون الناس السنة ,هذه لم تأت إلا من بعض المخالفين من الجهلة أو من أهل البدع ,قد يكون الرجل له مقصد حسن,لكن من ظن أن هذه وسيلة للدعوة فهو مخطئ. ((مفرغ من شريط عن ضوابط الهجر))

"Sebagaimana yang aku sebutkan bahwa (istilah) ahlus sunnah bukanlah sesuatu yang manusia dapat berijtihad padanya dengan hawa nafsu mereka bahwa ia termasuk ahlus sunnah atau ahlul bid'ah, sebab jika demikian, maka banyak dari kalangan ahlul bid'ah yang mengaku diri mereka sebagai ahlus sunnah, dan yang menyelisihi mereka sebagai ahlul bid'ah. Ini merupakan perkara tauqifi (bersandar kepada nash), ahlus sunnah adalah yang menegakkan sunnah secara ilmu, amal, dan dakwahnya. Kembalilah kepada nash-nash yang ada, siapa yang amalannya sesuai dengan amalan Nabi shallallahu alaihi wasallam maka dia termasuk dari kalangan ahlus sunnah, dan siapa yang menyelisihi petunjuk Nabi Shallallahu alaihi wasallam maka dia termasuk dari kalangan ahlul bid'ah yang keluar dari sunnah. Maka sunnah merupakan perkara yang dimaklumi, prinsip-prinsip sunnah juga telah diketahui, dalam masalah tauhid, masalah takdir, masalah iman, tentang sahabat Nabi Shallallahu alaihi wasallam, tentang penguasa, tentang bergaul dengan para ulama, tentang mengajak kepada jalan Allah Azza wajalla. Dakwah ahlus sunnah jelas dan tidak tersamarkan, demi Allah, jika sekiranya manusia mengenal sunnah dan para pemeluknya, maka tidak seorang pun yang akan memusuhinya. Akan tetapi manusia jahil terhadap sunnah, dan jahil terhadap hakekatnya, sehingga mereka memusuhinya karena kejahilan mereka, padahal sunnah merupakan kemaslahatan yang besar di dunai dan akhirat bagi setiap orang. untuk kemaslahatan penguasa, dan kemaslahatan rakyat, untuk kemaslahatan orang tua, dan juga untuk kemaslahatan anak-anak, untuk kemaslahatan para lelaki, dan juga para wanita, untuk kemaslahatan orang-orang miskin dan juga orang-orang kaya, tidak ada satu pun dari elemen umat ini melainkan dengan sunnah sebagai pertolongannya, tidak seorang pun yang meninggalkannya dan yang mengingkarinya. Maka As-sunnah adalah apa yang disunnahkan oleh Nabi Shallallahu alaihi wasallam, dan apa yang para khulafa ar-rasyidin berada di atasnya dari setelahnya, sementara bid'ah adalah selain itu, sebagaimana yang diberitakan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Kemudian para ulama menyebut ketentuan dalam masalah ini, karena banyak yang mengaku bahwa mereka berdalil dengan nash-nash dari Al-kitab dan As-sunnah, dan mereka mengatakan: berfirman Allah, bersabda Rasul-Nya Shallallahu alaihi wasallam. Namun para ulama menyebutkan ketentuan yang penting dalam permasalahan ini, mereka berkata: berdalil dengan nash-nash dari Al-kitab dan As-sunnah dengan pemahaman pendahulu umat ini. Ketika kami mengatakan: berdalil dengan Al-kitab dan As-sunnah, maka termasuk didalamnya kelompok khawarij. Khawarij menyangka bahwa mereka berdalil dengan Al-kitab dan As-sunnah, namun apakah diatas pemahaman pendahulu umat ini?, apakah mereka termasuk ahlus sunnah? Tidak, mereka tidak

mengambil faedah dari Ali, dan mereka tidak mengambil manfaat ilmu darinya, bahkan mereka mengkafirkannya. Jadi,mereka ini keluar dari sunnah, sebab mereka tidak berdalil dengan Al-kitab dan As-sunnah yang dibangun diatas pemahaman pendahulu umat ini. Ahlus sunnah, jika ingin menafsirkan sebuah ayat, maka ia merujuk kepada tafsir ahlus sunnah. Apa yang diucapkan Ibnu Abbas, apa yang diucapkan oleh Mujahid, apa yang diucapkan oleh Qatadah, lalu dia membangun pemahamannya diatas pendapat para ahli ilmu. Sedangkan ahlul bid'ah, adalah yang mendatangkan nash-nash dan berdalil dengannya, dan dibangun diatas pemahamannya.Terkadang dia membangun pendapatnya diatas dalil-dalil, namun yang ditinjau adalah pemahaman.

Oleh karenanya, berkata Syeikhul Islam: kesesatan dapat terjadi dari dua arah:

Adakalanya dia berdalil dengan yang bukan dalil, atau dia salah dalam memahami dalil. Apabila dapat terpenuhi dua perkara, maka dia selamat dari kesalahan, yaitu keshahihan dalil dan benarnya pemahaman. Dalam hal benarnya pemahaman, tidak mungkin seseorang dari kita mengklaim demikian, karena setiap orang selalu menyangka bahwa akalnya adalah yang terbaik, dan pemahamannya adalah yang terbaik. Namun yang menjadi ketentuan dalam hal ini, adalah engkau kembali kepada pemahaman sahabat Nabi Shallallahu alaihi wasallam, dan pemahaman pendahulu umat ini, apa yang mereka katakan dalam menjelaskan makna ayat ini, apa yang mereka jelaskan dalam makna hadits ini. Jika kita telah berpegang dengan prinsip ini, maka mereka adalah ahlus sunnah. Kemudian setelah itu, bisa terjadi kesalahan, namun kesalahan ini tidak mungkin membatalkan prinsip-prinsip tersebut. Barangsiapa yang menmpuh jalan ini,dan sampai kepada tingkatan ini dalam mencari dalil,dia berdalil dengan dalil yang shahih dan dibangun diatas pemahaman yang shahih,iya,terkadang terjadi padanya kesalahan dalam sebagian perkara, sebagaimana yang dialami kaum salaf, namun tidak mungkin membatalkan prinsip dari prinsip-prinsip ahlus sunnah wal jama'ah, inilah ketentuan As-sunah dan ahlus sunnah. Dan tidak setiap orang yang berkata :Allah berfirman, bersabda Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam, berarti dia benar dalam pemahamannya, walaupun firman Allah dan sabda Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam adalah haq, namun yang ditinjau adalah pemahaman yang benar.

Adapun orang yang bersikap loyal kepada ahlul bid'ah, dan menguatkan mereka, dan menyimpang dari ahlus sunnah, maka ini termasuk tanda yang paling besar yang disebutkan oleh para ulama bahwa itu termasuk tanda ahlul bid'ah, mereka mengatakan: diantara tanda ahlul bid'ah adalah mencela ahlul atsar (para tokoh ahlus sunnah,pen). Kamu tidak mendapati seseorang (dari ahlus sunnah) yang mencela Bukhari, Muslim, Ahmad, Malik dan para imam hadits, dan mencela ulama ahlus sunnah yang hidup dimasa sekarang dan yang selainnya. Kita mengetahui dari ulama zaman kita seperti Syekh Abdul aziz Bin Baaz, Ibnu Utsaimin, Al-Albani, mereka ini demi Allah, kami tidak mengatakan bahwa mereka itu ma'shum, namun kami tidak mengenal yang semisal mereka dalam hal menghidupkan sunnah, menegakkannya, dan mendakwahkannya. Kami tidak mengetahui seseorang yang menyimpang dari mereka melainkan dia berada diatas kadar penyimpangannya, telah terjatuh kedalam bid'ah. Dan bukan pula yang dimaksud menyimpang dari mereka, bila ada seorang mujtahid

alim dari sahabatnya mengatakan: telah salah si fulan, dan benar si fulan. Ini bukan penyimpangan, namun dia adalah orang yang mencintai yang memberi nasehat, namun yang merendahkan mereka dan menuduh mereka dengan bid'ah, dan menuduh mereka seperti apa yang terdapat dalam pertanyaan, bahwa mereka adalah ulama haid dan nifas, maka ini menunjukkan kejahilannya. Haid dan nifas, hukum keduanya terdapat dalam kitabullah. Yang menganggap remeh kedudukan ilmunya, termasuk penolakan terhadap Allah dan Rasul-Nya. Dan yang mengatakan ucapan ini, jika memang demikian yang dia ucapkan, demi Allah dikhawatirkan atasnya kekafiran ,jika orang tersebut merendahkannya disebabkan karena ilmunya tentang haid dan nifas. Jika sekiranya kita seperti yang lainnya yang melihat buku-buku yang didasari atas pemikiran semata, yang engkau tidak mendapati di dalamnya ada permasalahan dalam akidah, dan engkau tidak mendapati permasalahan yang menjelaskan hukum syar'i dalam masalah fikih, dan yang ada hanyalah pendapat, pandangan, pemikiran, terjun dalam politik, ucapannya dibangun di atas ucapan manusia, engkau tidak mendapati dalam kitab-kitab mereka ayat ataupun hadits, namun hanya sekedar menggunakan akal. Jika sekiranya manusia menjalani cara ini, demi Allah akan muncul satu zaman dimana manusia tidak lagi mengetahui bagaimana cara mereka shalat. Namun mereka tidak mengetahui kerusakan buku-buku ini, sebab mereka masih bersama para ulama, dan ilmu masih menyebar. Akan tetapi jika ahlus sunnah telah pergi, dan tidak lagi ada yang tinggal kecuali mereka ini, maka tidak ada lagi yang tertinggal dari agama Allah. Adapun ahlus sunnah, maka kebaikan telah terkumpul pada mereka, jika engkau bertanya tentang ilmu, maka ada pada mereka, jika engkau bertanya tentang amar ma'ruf dan nahi mungkar, maka ada pada mereka, jika engkau bertanya tentang ibadah dan kesungguhan, maka ada pada mereka, jika engkau bertanya tentang keta'atan terhadap penguasa dalam batasan-batasan syari'at, maka ada pada mereka, jika engkau bertanya tentang mereka yang selalu memberi nasehat kepada penguasa, maka merekalah ahlus sunnah. Maka kebaikan terkumpul pada ahlus sunnah. Dan ini bukan berarti bahwa seseorang tersebut ma'shum, namun mereka secara menyeluruh, kebenaran tidak keluar dari mereka.

Adapun yang terdapat dalam pertanyaan tentang nasyid, yaitu yang dinamakan dengan nasyid islami, maka ini bukan dari sunnah. Dan jika ini dianggap sebagai sarana dakwah –sebagaimana yang diyakini oleh sebagian orang- , maka manakah dalil atas hal ini dari petunjuk Nabi Shallallahu alaihi wasallam, karena sesungguhnya sarana dakwah yang bersifat ibadah seluruhnya telah ditunjuki oleh dalil-dalil. Dan hendaklah dibedakan antara sarana dakwah yang bersifat ibadah dengan sarana dakwah yang bersifat adat kebiasaan. sarana dakwah yang bersifat ibadah adalah sarana ibadah yang tidak diperkenankan untuk keluar darinya, misalnya melakukan hajr (pemboikotan) sebagai manhaj, dan diantara yang ditempuh dalam berdakwah, menulis karya termasuk sarana, ilmu termasuk sarana, nasehat dan penjelasan termasuk sarana, menghilangkan syubhat dan berdialog dengan cara yang paling baik, termasuk diantara sarana dakwah yang benar. Maka barangsiapa yang mengingkari sesuatu dari perkara ini maka dia ahlul bid'ah. Adapun sarana yang berupa adat kebiasaan, seperti menggunakan pengeras suara, menggunakan kaset, menggunakan kitab, adanya universitas –universitas sekarang ini, adanya berbagai sarana yang lainnya,

maka sarana yang bersifat adat kebiasaan, dan kita tidak mengatakan bahwa bid'ah masuk kedalamnya, sebab bagaimanapun manusia membuat rancangan baru dari berbagai sarana ini, maka menggunakannya adalah perkara yang disyari'atkan, karena sarana ini bersifat adat kebiasaan dan bukan ibadah. Oleh karenanya, kita tidak mengatakan bahwa dakwah hanya dibatasi oleh pengeras suara, dan tidak ada dakwah yang benar kecuali apabila seseorang menggunakan pembesar suara, atau menggunakan radio, atau yang lainnya, namun itu hanyalah sarana untuk menyampaikan ucapan, dan bukan tujuan. Adapun sarana yang bersifat syar'i maka tidak diperkenankan untuk keluar darinya. Bila ada seseorang datang lalu berkata: "orang yang menyelisihi (sunnah) tidak boleh dihajr", demi Allah kita mentabdi'nya (menuduhnya berbuat bid'ah), dan kita meragukan agamanya, sebab dia telah menyelisihi petunjuk Nabi Shallallahu alaihi wasallam. Tapi jika ada seseorang datang dimasa sekarang ini dan berkata: saya tidak akan menggunakan pengeras suara dalam berdakwah dijalan Allah Azza wajalla, namun saya akan berbicara di hadapan manusia dan mengangkat suara saya sampai manusia mendengar suaraku, apakahkita mengatakan padanya: kamu ahlul bid'ah? Tentunya tidak, sebab ini hanyalah sarana yang menjadi kebiasaan setempat, maka barangsiapa yang ingin menggunakan sarana ini atau meninggalkannya, maka tidak ada kesempitan atasnya. Maka nasyid bukanlah sarana yang disyari'atkan, barangsiapa yang meyakini bahwa itu wasilah maka dia ahlul bid'ah, menyelisihi petunjuk Nabi Shallallahu alaihi wasallam. Adapun kalau yag dimaksud adalah sebagai permainan dan senda gurau, maka telah diketahui bahwa senda gurau dan permainan bukanlah dari agama Allah. Adapun orang yang meyakini bahwa nasyid-nasyid ini sebagai tahapan yang manusia berpindah dari mendengar nyanyian kepada mendengar nasyid, lalu setelah itu mendengar Al-Qur'an, maka ini –demi Allah- termasuk kejahilan, karena dia tidak mengajak manusia kepada al-haq, namun diajak kepada sebuah tahapan sebelum al-haq, maka seseorang tidak mungkin menjadi benar taubatnya, dan diterima hingga ia meninggalkan perbuatan menyelisihi menuju kepada sunnah dan kebenaran, maka bagaimana mungkin kita memindahkannya menuju sebuah tahapan dibawah sebelum al-haq, lalu jika dia mati dalam keadaan berada pada tahapan ini, maka siapa yang akan menanggung dosanya? anda berdakwah dan mengatakan: bertakwalah kepada Allah, tinggalkan nyanyian dan dengarkanlah nasyid, padahal juga telah dimaklumi bahwa di dalam nasyid banyak terjadi pelanggaran, diantaranya: merasa enak dengan mendengar suara para pelantun nasyid dari kalangan para pemuda dan selain mereka, berapa banyak yang terfitnah disebabkan mereka ini, sehingga terdengar persis seperti nyanyian, dan bahkan telah menjadi kesibukan sebagian manusia, dan barangsiapa yang membiasakan diri dengannya maka hal tersebut akan melemahkannya untuk mendengarkan Al-Qur'an.

Jika kalian menemukan satu problem, maka kembalilah kepada para ulama kita, apakah mereka pernah membuat tim untuk para pelantun nasyid disela-sela pelajaran mereka?, dan dimasjid-masjid? Ataukah mereka tetap mengajari manusia ilmu dan menjelaskan kepada manusia tentang sunnah. Hal ini tidaklah datang kecuali dari sebagian orang-orang yang menyelisihi (al-haq) dari kalangan orang-orang bodoh, atau dari kalangan ahlul bid'ah. Mungkin saja seseorang memiliki niat yang baik, namun barangsiapa yang menyangka bahwa

hal ini termasuk sarana dalam berdakwah maka sungguh dia telah keliru". ([ari kaset yang menjelaskan tentang dhawabit fil hajr, terdiri dari dua kaset, dan Tanya jawab ini terdapat pada kaset yang kedua, pada sesi Tanya jawab. Kasetnya ada pada kami).

Perhatikan beberapa ucapan beliau yang bergaris miring, lalu cocokkan dengan apa yang diucapkan oleh Abdurrahamn Abdul Khaliq pada penukilan sebelumnya, maka anda akan mendapati bahwa sifat yang beliau sebutkan ini sangat tepat diterapkan kepada Abdurrahman Abdul Khaliq, dan orang-orang yang sepemikiran dengannya.Wallahul musta'an.

(BERSAMBUNG INSYA ALLAH)

Catatan Kaki:

(1) Yakni Asy-Syaikh 'Abdul Muhsin telah mengtaqridh kitab Madarikun Nazhar dan memberikan pengantar. Dalam pengantar kitab tersebut beliau menyinggung beberapa orang, yakni yang beliau maksud di situ adalah : 'Aidh Al-Qarni, Salman Al-'Audah, Safar Al-Hawali, dan Nashir Al-'Umar, mereka adalah tokoh-tokoh utama kelompok Sururiyyah dan Quthbiyyah. Bagi yang pernah membaca kitab Madarikun Nazhar pasti tahu perkara ini.

(2) Yaitu pemikiran yang selalu digembar-gemborkan oleh Safar dan Salman, dan Abdurrahman Abdul Khaliq.

(3) Yakni bukan yang dimaukan syaikh : rifqan (bersikap lembutlah) wahai ahlus sunnah terhadap ikhwanul muslimin, atau rifqan wahai ahlus sunnah terhadap orang-orang yang gandrung dengan pemikiran-pemikiran Sayyid Quthb, rifqan wahai ahlus sunnah terhadap pergerakan-pergerakan hizbiyyah …dst Tapi yang dituju dan dimaukan oleh syaikh dengan kitab tersebut adalah sesama/intern ahlus sunnah.

(4) Potongan dari ceramah beliau ketika datang berkunjung ke Indonesia. Karena terlalu panjang,kami tidak menukil semua yang beliau katakan, namun kami hanya menukil yang menjadi sebab beliau membela organisasi ini. Namun ada beberapa hal yang perlu kami bahas berkenaan tentang Tanya jawab tersebut, insya Allah akan kita bahas dikesempatan yang lain.

(5) Sengaja kami tidak memotong fatwa beliau, dan kami sebutkan secara lengkap, agar kita mendapatkan faedah dari beberapa hal lain yang menjadi kegiatan para hizbiyyin.

Sumber Artikel: www.darussalaf.org